

**PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM SEKOLAH LAPANG
PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) DAN
DAMPAKNYA TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN
PENDAPATAN USAHATANI PADI
(Studi Kasus pada SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa
Jabon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung)**

SKRIPSI

Oleh
HERI WIDODO



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG**

2013

**PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM SEKOLAH LAPANG
PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) DAN DAMPAKNYA
TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI
(Studi Kasus pada SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa Jabon
Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung)**

Oleh
HERI WIDODO
0810440079-44

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG**

2013

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Januari 2013

Heri Widodo
0810440079

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI
(Studi Kasus pada SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa Jabon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung)

Nama Mahasiswa : Heri Widodo

NIM : 0810440079

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing.

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS
NIP. 19550626 198003 1 004

Dwi Retno Andriani, SP., MP
NIP. 19790825 200812 2 002

Mengetahui,
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Ketua

Dr. Ir. Syafrial, MS
NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan:.....

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS.
NIP. 19550327 198103 1 003

Dr. Ir. Syafrial, MS.
NIP. 19580529 198303 1 001

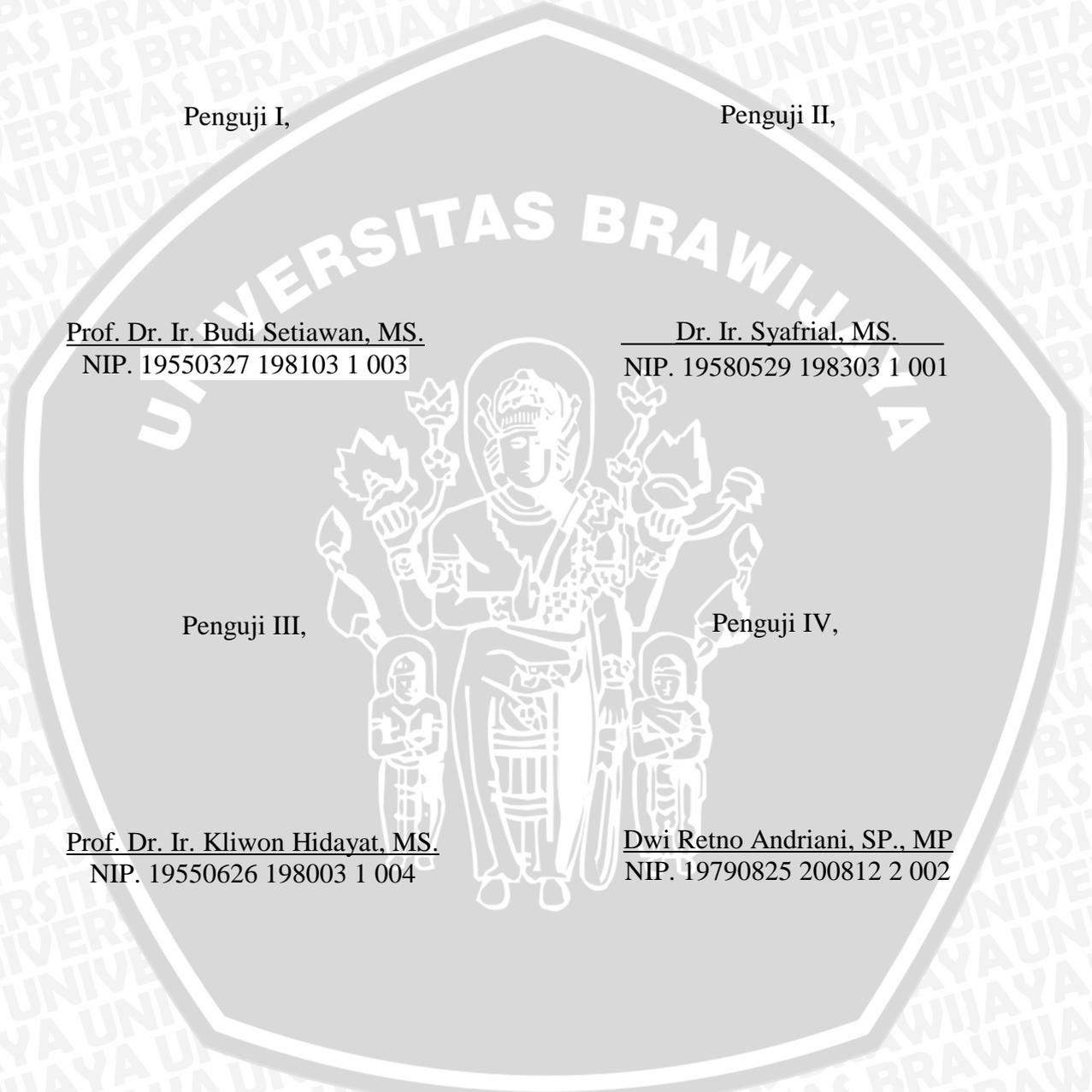
Penguji III,

Penguji IV,

Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.
NIP. 19550626 198003 1 004

Dwi Retno Andriani, SP., MP
NIP. 19790825 200812 2 002

Tanggal Lulus:



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



*Karya Kecilku Ini Kupersembahkan Kepada Kedua
Orang Tuaku Tercinta Serta Adik-Adikku
Tersayang, Terima Kasih Atas Segalanya
Aku Bangga Jadi Putra Kalian*

RINGKASAN

HERI WIDODO. 0810440079. Partisipasi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dan Dampaknya terhadap Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi (Studi Kasus pada SL-PTT Padi Hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS. dan Dwi Retno Andriani, SP., MP.

Subsektor tanaman pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program pembangunan nasional. Salah satu tanaman pangan yaitu beras. Konsumsi beras di Indonesia mencapai 95 persen dari jumlah penduduk. Namun produksi beras nasional belum optimal karena rendahnya efisiensi pemupukan, belum efektifnya pengendalian hama penyakit, penggunaan benih kurang bermutu, sifat fisik tanah tidak optimal dan pengendalian gulma kurang optimal (Makarim, 2000). Sedangkan Manan, (2009) menjelaskan penggunaan pupuk kimia an-organik berlebihan menyebabkan 60 persen atau 3 juta dari 5 juta tanah irigasi terancam rusak. Untuk mengatasi masalah tersebut muncul inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah (hibrida dan non-hibrida) melalui Sekolah Lapang (SL). Keberhasilan program ini tidak terlepas dari partisipasi petani sendiri sehingga adopsi atau alih teknologi dapat berjalan dengan baik. Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) apakah terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida dengan adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Jabon?, 2) apakah terdapat hubungan positif antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon?, 3) apakah terdapat hubungan positif antara produktivitas padi dengan tingkat pendapatan petani peserta SL-PTT hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida dengan adopsi teknologi PTT di Desa Jabon, 2) menganalisis hubungan antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon, 3) menganalisis hubungan antara produktivitas padi dengan tingkat pendapatan petani peserta SL-PTT hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon.

Metode penentuan lokasi dilakukan secara sengaja di Desa Jabon dengan pertimbangan desa tersebut terdapat program SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida pada musim penghujan tahun 2011/2012. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sensus yaitu semua populasi dijadikan sebagai responden yang jumlahnya 25 peserta SL-PTT padi hibrida dan 25 peserta SL-PTT padi non-hibrida. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara (terstruktur dengan kuisioner dan tidak terstruktur dengan petani kunci), observasi serta dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi, adopsi, produktivitas dan pendapatan petani

peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida. Analisis kuantitatif dengan analisis korelasi *rank Spearman* yang digunakan untuk menganalisis hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat adopsi, hubungan tingkat adopsi dengan tingkat produktivitas padi dan korelasi *Product Moment Pearson* digunakan untuk menganalisis hubungan tingkat produktivitas dengan tingkat pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, 1) terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dengan tingkat adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT), dengan nilai sebesar 0,38. Sedangkan hubungan antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi non-hibrida dengan tingkat adopsi teknologi PTT juga positif dengan nilai sebesar 0,62. Belum optimalnya partisipasi petani dalam kegiatan program disebabkan oleh kesibukan petani yang memiliki pekerjaan sampingan atau tetap diluar usahatani padi seperti peternak, pedagang, tukang dan PNS. Sehingga adopsi teknologi PTT belum dapat dilakukan dengan baik, 2) terdapat hubungan positif antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi hibrida, dengan nilai sebesar 0,38. Sedangkan hubungan antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi non-hibrida di sebesar 0,11. Hubungan antara adopsi teknologi PTT dengan tingkat produktivitas tergolong rendah. Hal ini karena sebagian besar petani tidak melaksanakan teknik budidaya sesuai anjuran penyuluh. Sedangkan tingginya produktivitas padi pada musim penghujan 2011/2012 di Desa Jabon dipengaruhi oleh keadaan iklim yang mendukung untuk budidaya padi, 3) terdapat hubungan positif antara produktivitas padi dengan tingkat pendapatan petani peserta SL-PTT padi hibrida dengan nilai sebesar 0,96. Sedangkan hubungan antara produktivitas padi dengan tingkat pendapatan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida sebesar 0,97. Nilai keeratan hubungan antara produktivitas dengan pendapatan termasuk dalam kategori sangat erat, hal tersebut menunjukkan bahwa, semakin tinggi produktivitas padi, maka pendapatan petani cenderung semakin tinggi pula.

Saran yang dapat diberikan, 1) kelompok tani yang mendapatkan program SL-PTT seharusnya kelompok tani aktif baik anggota maupun pengurus kelompok tani, 2) pemilihan peserta SL-PTT seharusnya petani yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan pekerjaan sampingan yang tidak jauh dari kegiatan pertanian, 3) persiapan sebelum pelaksanaan program Sekolah Lapang dilakukan minimal satu bulan sebelum tanam sehingga petani benar-benar siap waktu pelaksanaan program, 4) materi dan demo seperti pembuatan bokashi dari jerami, pupuk kandang, pembuatan pestisida nabati, Mikro Organisme Lokal (MOL) harus dilakukan sehingga dapat dipahami dan diterapkan oleh petani, 5) pertemuan antara penyuluh pertanian Kecamatan Kalidawir dengan seluruh anggota Kelompok Tani serta buruh tani lebih diperbanyak agar inovasi teknologi PTT dapat disebarkan kepada seluruh petani, 6) diharapkan para petani padi di Desa Jabon dapat melakukan perbaikan-perbaikan usahatannya dengan menerapkan anjuran teknologi PTT yang ada dalam program SL-PTT, 7) untuk penelitian selanjutnya tidak hanya terbatas pada petani peserta program saja melainkan kepada petani non peserta program SLPTT.

SUMMARY

HERI WIDODO. 0810440079. Farmers Participation in the Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) and Its Impact to Rice Productivity and Farming Income (Case Study on SL-PTT Hybrid and non-Hybrid Rice in Jabon Village, Kalidawir Subdistrict, Tulungagung District). Supervisors: Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS and Dwi Retno Andriani, SP., MP.

Food crops is an inseparable part of the national development program. One such crop is rice. Indonesia's rice consumption has reached 95 percents of the population. However, national rice production is not optimum because of lower fertilization efficiency, ineffectiveness of pest-disease control, the use of not-quality seed, soil physical properties are not optimal, and less optimum weed control (Makarim, 2000). Manan (2009) explains that the use of excessive inorganic chemical fertilizer may cause 60 percents or 3 millions of 5 millions irrigated land subjected to damage. Solving this problem needs the innovation of Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) for rice paddy (hybrid and non-hybrid) through Sekolah Lapang (SL). The success of this program cannot escape from the farmer's participation such that the adoption or the transfer of technology may be doing well. The program of Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) for rice is expected to increase the productivity of rice and the income of farmers.

Problems determined in this research include, 1) is there any positive relation between participation level of participants in SL-PTT hybrid and non-hybrid rice with adoption level of technology Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) in Jabon Village?, 2) is there any positive relation between adoption level of technology PTT with rice productivity of participants SL-PTT hybrid and non-hybrid in Jabon Village?, 3) is there any positive relation between rice productivity with income of participants SL-PTT hibrid and non-hybrid rice in Jabon Village?

The objectives of this research are, 1) analyze the relation between participation level of participants in SL-PTT hybrid and non-hybrid rice with adoption level of technology Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) in Jabon Village, 2) analyze the relation between adoption level of technology PTT with rice productivity of participants SL-PTT hybrid and non-hybrid in Jabon Village, 3) analyze the relation between rice productivity with income of participants SL-PTT hibrid and non-hybrid rice in jabon village.

Location is purposively determined at Jabon Village by considering that there is a program of SL-PTT for hybrid and non-hybrid rice at this village during rainy season on period 2011/2012. Sample is collected by census where whole population is used as the respondents. There are 25 participants for each SL-PTT for hybrid rice and non-hybrid rice. Data collection techniques involve interview (structured with questionnaire and unstructured with key farmers), observation and documentation.

Data analysis methods are descriptive and quantitative analyses. Descriptive analysis is used to describe the participation, adoption, productivity, and income

levels of the participant farmers of SL-PTT for hybrid and non-hybrid rice. Quantitative analysis includes the *Spearman rank correlation* analysis was used to analyze the relationship of participation with the adoption levels, relationship adoption level with rice productivity and *Pearson Product Moment Correlation* was used to analyze the correlation between rice productivity with income levels,

Based on the result of research, 1) there was positive relation between participation levels of participants in SL-PTT hybrid rice with adoption level of technology Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), with a value of 0.38. While the relations between the participation level of farmers participating in SL-PTT non-hybrid rice with adoption level of technology PTT is also positive with a value of 0.62. Not optimal farmers participation in program activities caused by the busyness of farmers which have regular or second job out of rice farming as breeder, traders, artisans and civil servants. So the adoption of technology PTT can not be done well, 2) there was positive relation between adoption level of technology PTT with rice productivity of participants SL-PTT hybrid hybrid, with a value of 0.38. While the relation between adoption levels of technology PTT with rice productivity of participants SL-PTT non-hybrid rice of 0.11. The relationship between the adoptions of technology PTT with productivity classified low levels. This is because the majority of farmers do not implement the cultivation techniques as recommended by agricultural extension workers. While the high of rice productivity during the rainy season 2011/2012 in Jabon Village caused by favorable climatic conditions for the cultivation of rice, 3) There was positive relation between rice productivity with income of participants SL-PTT hybrid rice with a value of 0.96. While the positive relation between rice productivity with income of participants SL-PTT hibrid and non-hybrid rice at 0.97. Value close relationship between productivity to income included in the category of very closely, it shows that, the higher the productivity of paddy, the farmers' incomes tend to be higher as well.

It may be suggested that, 1) farmer groups the get SL-PTT program should be active farmer groups both members and caretaker of farmer groups, 2) the selection of participants SL-PTT farmers should have the major work as a farmer and a job that is not far from agricultural activities, 3) preparation before the implementation program Sekolah Lapang carried out at least one month before planting so that the farmers are really ready when implementation of the program, 4) materials and demos such as making bokashi of straw, manure, manufacture pesticide plant, Local Micro Organisms (LMO) must be done so that it can be understood and applied by farmers, 5) meeting between agricultural extension workers Kalidawir district with all members of farmers and farm workers over that propagated of technology PTT innovations can be disseminated to all farmers, 6) expected to rice farmers in Jabon Village can make improvements by implementing the recommended farming of technology PTT in SL-PTT program, 7) for next research are not just limited to farmers participating in the program only to farmers but non participants SLPTT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayah-Nya telah menuntun penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI (Studi Kasus pada SL-PTT Padi Hibrida dan SL-PTT non-Hibrida di Desa Jabon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung)”

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS, selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan waktu, dukungan, arahan dan bimbingannya kepada penulis.
2. Dwi Retno Andriani, SP.,MP. Selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan waktu, dukungan, arahan dan bimbingannya kepada penulis.
3. Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS atas perhatian dan kesediaan waktu untuk menjadi menguji penulis.
4. Dr. Ir. Syafrial, MS atas perhatian dan kesediaan waktu untuk menjadi menguji penulis.
5. Bapak Muladi, selaku Ketua Kelompok Tani Tani Sejati yang telah memberikan informasi dan bantuan selama penulis di lapang.
6. Bapak Samad, selaku Ketua Kelompok Tani Tani Bahagia yang telah memberikan informasi dan bantuan selama penulis di lapang.
7. Peserta SL-PTT padi hibrida dan non hibrida di Desa Jabon yang telah membantu penulis dalam menggali informasi dan data.
8. Serta semua pihak yang telah memberikan saran, dukungan dan do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga hasil

penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, dan memberikan sumbangan pemikiran dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Malang, Januari 2013



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Tulungagung pada tanggal 29 Desember 1990 sebagai putra sulung dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Mungin dan Ibu Muryatin.

Penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SDN Rejosari III (1998 – 2003). Setelah itu penulis melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Kalidawir (2003 – 2005), dan diteruskan ketingkat selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kalidawir (2005-2008). Kemudian penulis melanjutkan studi S1-nya di Perguruan Tinggi, dan diterima di Universitas Brawijaya–Malang, Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis angkatan 2008 melalui jalur PSB.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam berbagai kegiatan kepanitiaan PERMASETA ditingkat Fakultas. Selain itu penulis juga aktif dalam kegiatan akademis dengan menjadi asisten mata kuliah Manajemen Keuangan selama dua semester pada tahun 2010-2011, Pertanian Berlanjut semester ganjil tahun 2011/2012. Matematika Ekonomi pada semester ganjil tahun 2011/2012, Ekonomi makro semester genap tahun 2010/2011.

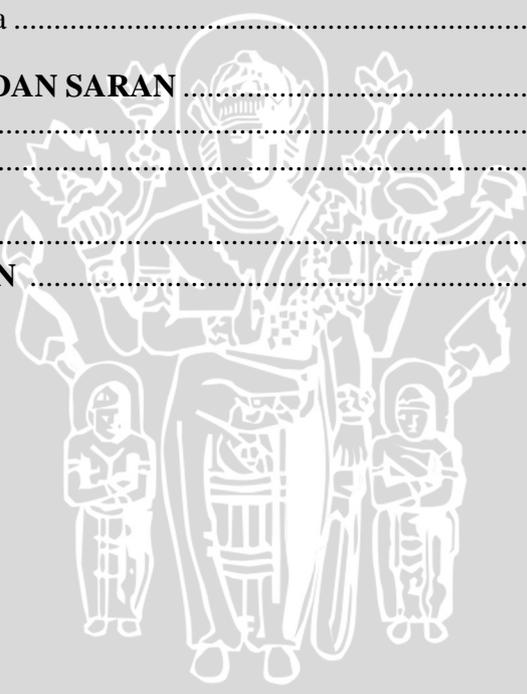
DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	7
2.2 Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah.....	8
2.2.1 Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah	8
2.2.1 Komponen Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah	9
2.3 Tinjauan Tentang Partisipasi.....	16
2.3.1 Pengertian Partisipasi	16
2.3.2 Syarat Tumbuh Partisipasi	17
2.3.3 Tahap Partisipasi	17
2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	19
2.4 Tinjauan Tentang Adopsi Inovasi	20
2.4.1 Pengertian Adopsi inovasi.....	20
2.4.2 Tahap Adopsi inovasi.....	22
2.5 Tinjauan Tentang Usahatani	25
2.5.1 Pengertian Usahatani.....	25
2.5.2 Tinjauan Umum Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani.....	26
2.5.3 Efisiensi Usahatani.....	29
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	31
3.1 Kerangka Pemikiran.....	31
3.2 Hipotesis	36
3.3 Batasan Masalah	36
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	37
IV. METODE PENELITIAN	45
4.1 Teknik Penentuan Lokasi.....	45
4.2 Teknik Penentuan Sampel.....	45



4.3	Teknik Pengumpulan Data.....	46
4.4	Teknik Analisis Data.....	47
4.4.1	Analisis Deskriptif	47
4.4.2	Analisis Kuantitatif	47
V.	KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	55
5.1	Keadaan Wilayah	55
5.1.1	Letak Geografis dan Batas Administrasi Desa Jabon	55
5.1.2	Keadaan Iklim dan Topografi Desa Jabon.....	55
5.2	Keadaan Penduduk.....	56
5.2.1	Keadaan Penduduk Desa Jabon Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
5.2.2	Keadaan Penduduk Desa Jabon Berdasarkan Umur.....	56
5.2.3	Keadaan Penduduk Desa Jabon Berdasarkan Pendidikan.....	57
5.2.4	Keadaan Penduduk Desa Jabon Berdasarkan Mata Pencaharian	58
5.3	Keadaan pertanian.....	58
5.3.1	Luas Tanah dan Penggunaannya.....	58
5.3.2	Luas Tanam dan Produktivitasnya	59
5.3.3	Pola Tanam.....	59
5.3.4	Organisasi Pendukung Pertanian.....	60
VI.	HASIL DAN PEMBAHASAN	62
6.1	Karakteristik Petani	62
6.1.1	Umur Petani	62
6.1.2	Tingkat Pendidikan Petani	62
6.1.3	Luas Lahan Garapan Petani	63
6.1.4	Pengalaman Berusahatani	64
6.1.5	Status Kepemilikan Lahan Garapan.....	65
6.2	Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT Padi Sawah	66
6.2.2	Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan	69
6.2.2	Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan.....	73
6.3	Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)	79
6.4	Produktivitas Usahatani padi	100
6.5	Pendapatan Usahatani Padi	102
6.5.1	Biaya Total Produksi Usahatani (<i>Total Cost</i>)	102
6.5.2	Penerimaan Total Usahatani Padi	109
6.5.2	Pendapatan Total Usahatani Padi.....	110
6.5.4	Analisis R/C dan B/C Ratio	111
6.6	Hubungan Tingkat Partisipasi Petani dengan Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)	112
6.6.1	Analisis Korelasi Tingkat Partisipasi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dengan Tingkat Adopsi Teknologi PTT	112

6.6.2 Analisis Korelasi Tingkat Partisipasi Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida dengan Tingkat Adopsi Teknologi PTT	113
6.7 Hubungan Tingkat Adopsi Teknologi PTT dengan Tingkat Produktivitas Padi pada Petani Peserta SL-PTT	115
6.7.1 Hubungan Tingkat Adopsi Teknologi PTT dengan Tingkat Produktivitas Padi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida	115
6.7.2 Hubungan Tingkat Adopsi Teknologi PTT dengan Tingkat Produktivitas Padi pada Petani Peserta SL-PTT non-Hibrida	116
6.8 Hubungan antara Produktivitas padi dengan Tingkat Pendapatan Usahatani padi	117
6.8.1 Hubungan Produktivitas Padi dengan Tingkat Pendapatan Usahatani Peserta SL-PTT Padi Hibrida	117
6.8.2 Hubungan Produktivitas Padi dengan Tingkat Pendapatan Usahatani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida	118
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	120
7.1 Kesimpulan	120
7.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
DAFTAR LAMPIRAN	125



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Kurva Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Total Biaya.....	22
2	Kurva Penerimaan.....	23
3	Kurva Pendapatan	24
4	Kerangka Pemikiran.....	32
5	Pola Tanam	55



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Variabel Partisipasi Petani Program SL-PTT Padi pada Musim Penghujan 2011/2012	37
2	Kategori Tingkat Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT Padi Musim Penghujan, Tahun 2011/2012	40
3	Variabel Adopsi Petani Program SL-PTT Padi Musim Penghujan, Tahun 2011/2012	40
4	Kategori Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Musim Penghujan, Tahun 2011/2012	42
5	Daftar Jumlah Petani Responden SL-PTT Padi Hibrida dan Non-hibrida di Desa Jabon	45
6	Keadaan Iklim dan Topografi Desa Jabon Tahun 2012	55
7	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Jabon Tahun 2012	56
8	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur Desa Jabon Tahun 2011	57
9	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Jabon Tahun 2011	57
10	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Jabon Tahun 2011	58
11	Penggunaan Lahan Berdasarkan Jenisnya di Desa Jabon Tahun 2011	58
12	Penggunaan Lahan Berdasarkan Komoditas di Desa Jabon Tahun 2011	59
13	Organisasi Sosial Pendukung Pertanian di Desa Jabon tahun 2011	59
14	Karakteristik Petani Peserta SL-PTT Berdasarkan Umur di Desa Jabon Tahun 2012	62
15	Karakteristik Tingkat Pendidikan Petani Peserta Program SL-PTT padi di Desa Jabon Tahun 2012	63
16	Karakteristik Luas Lahan Garapan Petani Peserta Program SL-PTT Padi Sawah di Desa Jabon Tahun 2012	64
17	Pengalaman Berusahatani Petani Peserta Program SL-PTT Padi Sawah di Desa Jabon Tahun 2012	65
18	Status Lahan Garapan Petani Peserta Program SL-PTT Padi Sawah di Desa Jabon	66
19	Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa Jabon Tahun 2011/2012	67
20	Indikator Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan Program SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa Jabon, Tahun 2011/2012	70
21	Indikator Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan Program SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa Jabon Tahun 2011/2012	74
22	Tingkat Adopsi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida terhadap Teknologi PTT pada Musim Penghujan 2011/2012	80

23	Varietas Padi yang digunakan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	82
24	Varietas yang digunakan Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida pada MP Tahun 2011/2012	84
25	Tingkat Adopsi Seleksi Benih Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012	85
26	Tingkat Adopsi Pengolahan Lahan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012	86
27	Tingkat Adopsi Umur Bibit Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012	88
28	Tingkat Adopsi Cara Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012	89
29	Tingkat Adopsi Pola Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012	90
30	Tingkat Adopsi Penggunaan Bahan Organik Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-hibrida, MP Tahun 2011/2012.....	92
31	Tingkat Adopsi Teknik Pupukan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012	94
32	Tingkat Adopsi Teknik Penyiangan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012	95
33	Tingkat Adopsi Pengendalian OPT Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012	96
34	Tingkat Adopsi Teknik Pengairan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012	98
35	Tingkat Adopsi Teknik Pemanenan Petani Peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida, MP Tahun 2011/2012.....	99
36	Rata-rata Produktivitas Padi pada Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida pada Musim Penghujan Tahun 2010/2011 dan 2011/2012	101
37	Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi per 1 Hektar Musim Penghujan Tahun 2011/2012	102
38	Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan per 1 Hektar Produksi pada Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012	105
39	Rata-rata Biaya Tenaga Kerja per 1 Hektar Produksi pada Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012	107
40	Biaya Lain-lain Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	108
41	Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi per 1 Hektar Petani Peserta SL-PTT Padi hibrida dan non-hibrida Musim Penghujan 2011/2012	109
42	Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi per 1 Hektar Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida Musim Penghujan 2011/2012	110
43	Efisiensi Usahatani Padi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida	111

44 Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Partisipasi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dengan Tingkat Adopsi Teknologi PTT, MP Tahun 2011/2012	112
45 Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Partisipasi Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida dengan Tingkat Adopsi Teknologi PTT.....	114
46 Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Adopsi Teknologi PTT dengan Tingkat Produktivitas Padi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida.....	115
47 Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Adopsi Teknologi PTT dengan Tingkat Produktivitas Padi Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida	116
48 Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Produktivitas Padi dengan Tingkat Pendapatan Usahatani Peserta SL-PTT Padi Hibrida.....	118
49 Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Produktivitas Padi dengan Tingkat Pendapatan Usahatani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida ...	118



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
50	Karakteristik Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	125
51	Karakteristik Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	127
52	Partisipasi Petani SL-PTT Padi Hibrida Tahap Perencanaan di Desa Jabon Pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	129
53	Partisipasi Petani SL-PTT Padi non-Hibrida Tahap Perencanaan di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	130
54	Partisipasi Petani SL-PTT Padi Hibrida Tahap Pelaksanaan di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	131
55	Partisipasi Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida Tahap Pelaksanaan di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	133
56	Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	135
57	Adopsi Teknologi PTT Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	137
58	Adopsi Teknologi PTT Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012Teknologi	139
59	Produktivitas Padi Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa Jabon Pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	141
60	Penerimaan per hektar Usahatani Padi Peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon Pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012....	142
61	Penerimaan per hektar Usahatani Padi Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon Pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012....	143
62	Penyusutan Peralatan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida	144
63	Penyusutan Peralatan Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida	148
64	Biaya Benih Padi per Ha/Musim Tanam Petani Peserta SL-PTT padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	152
65	Biaya Benih Padi per Ha/Musim Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	154
66	Biaya Pupuk per Ha/Musim Tanam yang dikeluarkan Petani SL-PTT padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	156
67	Biaya Pupuk per Ha/Musim Tanam yang dikeluarkan Petani SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	158
68	Biaya Pengendalian Hama Penyakit per Ha/Musim Tanam yang dikeluarkan Petani SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	160
69	Biaya Pengendalian Hama Penyakit per Ha/Musim Tanam yang dikeluarkan Petani SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	162



70	Biaya Tenaga Kerja per Ha/Musim Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	163
71	Biaya Tenaga Kerja per Ha/Musim Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	165
72	Biaya Lain-lain per Ha/Musim Tanam yang dikeluarkan Petani SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	167
73	Total Biaya Produksi per Ha/Musim Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	169
74	Total Biaya Produksi per Ha/Musim Tanam Petani SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	171
75	Pendapatan Padi SL-PTT Padi Hibrida dan non Hibrida per Ha/musim Tanam di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012	173
76	Hasil Analisis Uji-t (<i>t-test</i>).....	174
77	Hasil Analisis Uji Uji Korelasi	176
78	Kuisisioner Penelitian.....	178
79	Peta Daerah Penelitian	184



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Kegiatan pembangunan pertanian diarahkan pada peningkatan produksi pertanian dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan pertanian. Pembangunan pertanian yang berhasil dapat dinilai dari pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan kearah yang lebih baik (Soekarwati, 2002). Strategi pembangunan pertanian harus lebih memfokuskan pada peningkatan daya saing dan berbasis teknologi dengan memanfaatkan sumberdaya lokal secara optimal. Salah satu tujuan pembangunan pertanian yaitu tercapainya peningkatan produktivitas pertanian.

Sektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program pembangunan nasional dalam mewujudkan ketahanan pangan (Kementrian Pertanian, 2012). Salah satu tanaman pangan yang selalu dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yaitu beras. Konsumsi beras di Indonesia mencapai 95 persen dari jumlah penduduk Indonesia (Alimoeso, 2008). Begitu pentingnya beras membuat negara- negara berkembang, terutama Indonesia menjadikan swasembada beras dan kebijakan beras murah sebagai salah satu tujuan kebijakan nasional.

Untuk mencapai swasembada beras masih mengalami beberapa kendala antara lain, rendahnya efisiensi pemupukan, belum efektifnya pengendalian hama penyakit, penggunaan benih kurang bermutu, sifat fisik tanah tidak optimal dan pengendalian gulma kurang optimal (Makarim, 2000). Selanjutnya Manan (2009), menjelaskan penggunaan pupuk kimia anorganik berlebihan menyebabkan 60 persen atau 3 juta dari 5 juta tanah irigasi terancam rusak. Langkah yang harus dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan penguatan teknologi, penguatan manajemen dan pemberdayaan petani (Cahyono, 2001).

Menanggapi kondisi tersebut Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Pertanian mengeluarkan inovasi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) guna meningkatkan produktivitas padi. Proses penyebarluasan teknologi tersebut melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-

PTT). Kunci utama keberhasilan program SL-PTT terletak pada partisipasi petani dalam kegiatan sehingga alih teknologi dapat berjalan dengan baik.

Menurut Sastropetro (1986), partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok orang dalam mengambil bagian dari kegiatan program. Sesuai dengan kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang dilakukan secara partisipatif dan spesifik lokasi maka petani dituntut berperan aktif dalam pelaksanaan SL-PTT. Partisipatif artinya petani berhak memilih, mempraktekkan dan bahkan memberikan saran kepada penyuluh serta menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada petani yang lain (Departemen Pertanian, 2008). Karena SL-PTT menekankan partisipasi petani yang menempatkan keinginan dan kemampuan petani sebagai subyek dalam menyikapi kemajuan teknologi dengan memperhatikan keanekaragaman lingkungan pertanaman dan kondisi petani sehingga teknologi menjadi mudah diterima oleh petani. Dengan adanya dukungan dari peran petani yang ikut mengambil bagian atau berpartisipasi dalam kegiatan akan terwujud bentuk kerjasama antara pemberi program yang dalam hal ini adalah para Petugas Penyuluh Lapang (PPL) dengan sasaran program (petani) sehingga tujuan program tersebut dapat tercapai.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) bersifat spesifik lokasi artinya pemanfaatan sumberdaya sesuai dengan yang tersedia di lokasi yang bersangkutan (Departemen Pertanian, 2008). Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dijadikan sebagai tempat belajar bagi para petani peserta Sekolah Lapang (SL). Selama pelatihan penyuluh hanya bertindak sebagai fasilitator dari keseluruhan proses belajar bukan sebagai guru.

Pelaksanaan program memerlukan proses yang tidak mudah termasuk kemungkinan kegagalan baik dari pemberi program (pemerintah) maupun penerima program (petani). Dalam pelaksanaan program petani dan pemerintah dalam hal ini penyuluh pertanian harus memiliki rasa tanggung jawab untuk mendorong timbulnya partisipasi. Dukungan petani yang ikut mengambil bagian dari program atau berpartisipasi maka akan terwujud suatu bentuk kerjasama sehingga tujuan program peningkatan produktivitas dan pendapatan petani dapat tercapai. Namun partisipasi dalam suatu program dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Sastropoetro (1986), tumbuhnya partisipasi dalam suatu program pembangunan meliputi tiga hal yaitu kemauan, kemampuan dan kesempatan untuk berpartisipasi. Sedangkan Mardikanto (1994) mengungkapkan hambatan dalam partisipasi antara lain kebutuhan masyarakat, kesadaran akan tanggung jawab sebagai anggota, jenis pekerjaan dan status sosial.

Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah meliputi Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu padi hibrida dan non-hibrida. Pada tahun 2011 implementasi SL-PTT padi hibrida mencapai 136.710 ha atau 59,70 persen dari target 228.980 ha dan SL-PTT padi non-hibrida mencapai 1.685.905 ha atau 76,63 persen dari target 2.200.000 ha di seluruh Indonesia (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2012). Dengan adanya SL-PTT petani dapat menyerap teknologi dari peneliti sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu sentra padi di Jawa Timur dengan luas lahan sawah mencapai 27.516 ha. Guna mendukung produksi beras nasional program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi sawah hampir dilaksanakan di semua wilayah termasuk di Desa Jabon Kecamatan Kalidawir yang mendapatkan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida dan non-hibrida pada tahun 2011.

Salah satu program jangka menengah Pemerintah Kabupaten Tulungagung yaitu surplus beras 100 ribu ton pada tahun 2014 dari 46 ribu ton tahun 2010. Upaya yang dilakukan dengan melakukan pembinaan agar dapat merubah pola pikir dan sikap petani melalui wadah kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Program SL-PTT padi ini merupakan suatu kesatuan kegiatan yang perlu dilaksanakan ditingkat kelompok tani dan keberhasilan dari kegiatan ini perlu dicontoh atau disosialisasikan kepada petani lain.

Mengingat pentingnya partisipasi dalam pembangunan pertanian, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dan dampaknya terhadap produktivitas dan pendapatan usahatani padi. Penelitian ini memfokuskan pada program SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong petani untuk menerapkan dan mengembangkan

usahatani padi sesuai dengan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung merupakan wilayah terdaftar mengikuti program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) tahun 2011, yang difokuskan pada pengembangan usahatani padi hibrida dan non-hibrida. Tujuan program SL-PTT padi sawah untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani yang seharusnya selaras dengan usahatani padi di Desa Jabon, yang mana kondisi usahatani padi di Desa Jabon tersebut cenderung masih belum optimal.

Untuk melakukan sosialisasi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) kepada petani melalui metode Sekolah Lapang. Pelaksanaan SL-PTT dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan pada kelompok-kelompok tani yang mendapatkan program, sehingga diharapkan dapat memperoleh *output* dan manfaat akhir dari program SL-PTT optimal. Namun keberhasilan pelaksanaan program SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida yang ada di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung tersebut juga bergantung pada sikap dan kesiapan petani peserta untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Menurut Mardikanto (2003), petani yang jarang melakukan kontak dengan penyuluh maka petani kurang mendapatkan informasi. Sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) oleh petani.

Pelaksanaan program SL-PTT padi sawah yang ada di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dilakukan pada Kelompok Tani Tani Sejati dan Kelompok Tani Tani Bahagia. Kelompok Tani Tani Sejati mendapatkan program SL-PTT padi non-hibrida dengan varietas ciherang sedangkan Kelompok Tani Tani Bahagia mendapatkan program SL-PTT padi hibrida dengan varietas DG-1 SHS. Namun sampai sekarang dari pengamatan sementara dan dari hasil keterangan yang didapat dari Penyuluh dan Dinas Pertanian setempat menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta masih rendah. Hal ini karena setiap individu memiliki kemauan dan kemampuan yang berbeda-

beda untuk mengikuti (berpartisipasi) dalam kegiatan tersebut (Sastropetro, 1986).

Sejatinnya program SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida memiliki potensi yang baik dengan malakukan sistem budidaya Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) akan dapat meningkatkan produktivitas dengan mengurangi ketergantungan terhadap bahan-bahan kimia serta tingkat pendapatan yang diperoleh petani akan semakin tinggi, terkait dengan kenaikan produksi Gabah Kering Giling (GKG) pada setiap hektar lahan. Melihat segala keunggulan yang ditawarkan program SL-PTT, seharusnya para petani di Desa Jabon yang menjadi peserta SL-PTT padi hibrida maupun non hibrida mendapatkan hasil usahatani yang lebih baik.

Oleh karena Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang masih baru di Desa Jabon Kecamatan Kalidawir, maka muncul pertanyaan umum dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida dengan tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Jabon?
2. Apakah terdapat hubungan positif antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara produktivitas padi dengan pendapatan petani peserta SL-PTT hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida dengan tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Jabon.
2. Menganalisis hubungan antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon.
3. Menganalisis hubungan antara produktivitas padi dengan pendapatan petani peserta SL-PTT hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan nantinya dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat memperdalam wawasan pengetahuan penulis tentang proses pengelolaan tanaman terpadu padi.
2. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui hasil dari program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT), sehingga dapat mengevaluasi dari kegiatan tersebut.
3. Bagi petani diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan pemahaman untuk penerapan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani padi.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Purwati (2010), mengenai hubungan antara kontak tani dengan partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi menyimpulkan partisipasi dalam pelaksanaan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) termasuk dalam kategori rendah sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Tingkat partisipasi dalam pelaksanaan SL-PTT masih rendah disebabkan petani peserta SL-PTT padi belum banyak dilibatkan dalam penentuan waktu, tempat belajar dan membuat rencana kelompok. Partisipasi petani peserta dalam pertemuan kelompok termasuk dalam kategori sedang, dari 9 sampel yang diambil 62,96 persen yang mengikuti program sedangkan yang lain hanya ikutserta pada beberapa kegiatan saja karena kesibukan diluar pertanian seperti hajatan atau berdagang.

Rahim (2011), meneliti tentang hubungan faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani dalam program SL-PTT di Kabupaten Jombang didapatkan hasil bahwa partisipasi petani dalam program SL-PTT padi termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 82,52 persen. Tingginya tingkat partisipasi petani karena petani antusias dan aktif dalam mengikuti semua agenda kegiatan program baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan program. Tingkat kehadiran petani dalam kegiatan kelompok tinggi dengan dibuktikan kehadiran petani dalam pembuatan pupuk bokhasi, pembuatan pestisida nabati, pembuatan Mikro Organisme Lokal (MOL) serta keikutsertaan dalam temu lapang.

Basuki (2008), melakukan penelitian tentang pendapatan pendapatan usahatani padi hibrida dan inbrida. Dari hasil penelitian usahatani padi hibrida yang dilaksanakan oleh petani Kecamatan Cibuya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat pada Musim Pengujian 2006/2007 memberikan keuntungan (pendapatan) yang lebih kecil daripada usahatani padi inbrida pada waktu dan tempat yang sama. Pendapatan atas biaya dibayarkan usahatani padi inbrida dan padi hibrida adalah Rp 6.152.080,- dan Rp 4.384.536,-. Rendahnya pendapatan padi hibrida karena harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan padi inbrida dan biaya produksi padi hibrida lebih tinggi dibandingkan padi inbrida.

Dari beberapa penelitian di atas tentang program SL-PTT padi maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengukur tingkat partisipasi, adopsi teknologi dan pendapatan usahatani padi. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian. Jika pada penelitian terdahulu menganalisis hubungan antara kontak tani atau faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT. Namun pada penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat partisipasi, tingkat adopsi, tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani padi hibrida dan non-hibrida dalam program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT).

2.2 Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah

2.2.1 Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah

Pengelolaan tanaman terpadu diartikan sebagai penerapan teknologi secara terpadu yang tepat pada seluruh rangkaian usahatani mulai dari penyiapan lahan pembibitan sampai pascapanen yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman, meningkatkan daya tahan tanaman dari gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) serta memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) dengan menerapkan teknologi yang disesuaikan dengan kondisi daerah, kebutuhan petani dan ramah lingkungan (Departemen Pertanian, 2007). Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) bersifat spesifik lokasi dengan memperhatikan asupan teknologi (mengintegrasikan teknologi asli petani dengan teknologi maju) dan keseimbangan ekologis tanaman dengan lingkungannya sehingga usahatani dapat berkelanjutan dan menguntungkan dari segi ekonomi.

Departemen Pertanian (2007) menyebutkan keunggulan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah:

1. Penggunaan teknologi yang spesifik lokasi dan efisien dalam mengelola tanaman padi (menghemat biaya usahatani).
2. Meningkatkan produksi tanaman padi melalui integrasi beberapa komponen teknologi yang saling menunjang (sinergis) sesuai dengan kondisi SDA setempat.

3. Petani yang menentukan atau memilih kombinasi teknologi yang digunakan tergantung pada potensi lahan dan kemampuan petani (spesifik lokasi).
4. Kombinasi komponen teknologi yang digunakan pada lokasi tertentu dapat berbeda dengan lokasi lainnya, karena keragaman kondisi lingkungan pertanian padi setempat.
5. Setiap teknologi atau kombinasi teknologi yang sedang dikembangkan pada suatu lokasi dapat berubah sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengalaman petani di lokasi setempat.
6. Meningkatkan produktivitas lahan pertanaman padi secara berkelanjutan.

2.2.2 Komponen Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah

Alternatif komponen teknologi dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi yang dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2008) sebagai berikut.

1. Varietas Unggul Baru (VUB)

Varietas padi yang dipilih dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah varietas unggul baru yang telah dilepas oleh pemerintah, mempunyai daya hasil tinggi, berumur genjah (pendek) tahan terhadap hama dan penyakit serta sesuai dengan keinginan pasar. Ciri khas varietas padi unggul spesifik lokasi adalah dapat beradaptasi terhadap iklim dan tipe tanah setempat cita rasa disenangi dan memiliki harga jual yang tinggi di pasar lokal, daya saing tinggi, toleran terhadap hama dan penyakit dan tahan rebah.

Dalam pemilihan varietas perlu pertimbangan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pergiliran varietas perlu dilakukan pada pola tanam padi-padi-palawija untuk mencegah ledakan hama dan penyakit tertentu. Pergiliran varietas pada padi sawah harus dilaksanakan guna memperpanjang sifat ketahanan suatu varietas atas serangan hama dan penyakit tertentu. Hama dan penyakit utama seperti wereng coklat, virus tungro.
- b. Pada musim hujan, pilih varietas yang tahan wereng dan tahan penyakit, varietas yang cocok pada musim penghujan antara lain, Memberamo, Ciharang, Widas, Sunggal, Wera, Angke, Konawe, Cimelati, Singkil, Kalmias, Bondoyudo, Way apo Buru dan Conde.

- c. Pada musim kemarau, pilih varietas yang relatif toleran terhadap kekeringan dan kurang disukai hama penggerak batang. Varietas yang cocok pada musim kemarau antara lain, Widas, Ciherang, Sunggal dan Selogonggo.
- d. Memperhatikan lingkungan setempat antara lain curah hujan, jenis tanah, suhu udara pada siang hari dan malam hari, ketinggian tempat dan permintaan pasar (bentuk gabah, beras, dan cita rasa).

2. Penggunaan Benih Bermutu

Benih yang akan ditanam hendaknya yang bermutu tinggi yang kemurnian dan daya kecambahnya lebih besar dari 90 persen sebab benih bermutu akan menghasilkan perkecambahan dan pertumbuhan yang seragam, bibit yang sehat dengan akar yang banyak, ketika ditanam pindah dapat tumbuh lebih cepat dan tegar serta memperoleh hasil yang tinggi. Untuk itu pilih benih yang bersertifikat atau berlabel biru. Selain itu benih perlu diseleksi agar benih yang akan ditanam benar-benar memiliki daya tumbuh yang tinggi. Cara seleksi benih yaitu merendam benih dalam larutan garam dengan menggunakan indikator telur. Telur diletakkan di dasar air dan masukkan garam sampai telur mulai terangkat kepermukaan, kemudian telur diambil dan benih dimasukkan ke dalam air garam, selanjutnya benih yang mengambang dibuang. Dapat juga dengan cara membuat larutan garam dapur (30 gr garam dapur dalam 1 lt air) atau larutan pupuk ZA (1 kg pupuk ZA dalam 2,7 lt air), masukkan benih ke dalam larutan garam atau pupuk ZA (Volume larutan 2 kali volume benih), kemudian diaduk-aduk dan benih yang mengambang dibuang.

Keuntungan menggunakan benih bermutu:

- a. Benih tumbuh cepat dan serempak.
- b. Jika disemaikan akan menghasilkan bibit yang tegar dan sehat.
- c. Pada saat ditanam pindah, bibit tumbuh lebih cepat.
- d. Jumlah tanaman optimum, sehingga akan memberikan hasil yang tinggi.

3. Persemaian

Untuk keperluan penanaman seluas 1 ha, benih yang dibutuhkan sebanyak ± 20 kg. Benih bernas (yang tenggelam) dibilas dengan air bersih dan kemudian direndam dalam air selama 24 jam. Selanjutnya diperam dalam karung selama 48 jam dan dijaga kelembabannya dengan cara membasahi karung dengan air. Untuk

benih hibrida langsung direndam dalam air dan selanjutnya diperam. Luas persemaian sebaiknya 400 m²/ha (4 persen dari luas tanam). Lebar bedengan pembibitan 1,0-1,2 m dan diberi campuran pupuk kandang, serbuk kayu dan abu sebanyak 2 kg/m². Penambahan ini memudahkan pencabutan bibit padi sehingga kerusakan akar bisa dikurangi. Antar bedengan dibuat parit sedalam 25-30 cm.

4. Pengolahan Lahan

Pengolahan tanah dapat dilakukan secara sempurna (2 kali bajak dan 1 kali garu) atau, olah tanah minimal atau tanpa olah tanah sesuai keperluan dan kondisi. Faktor yang menentukan adalah kemarau panjang, pola tanam, jenis/tekstur tanah. Dua minggu sebelum pengolahan tanah taburkan bahan organik secara merata di atas hamparan sawah. Bahan organik yang digunakan dapat berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha atau kompos jerami sebanyak 5 ton/ha.

5. Penanaman Bibit Muda dengan Penanaman Tunggal

Tanam bibit muda (< 21 Hari Setelah Sebar), 1-3 bibit/rumpun. Bibit lebih muda (14 HSS) dengan 1 bibit/rumpun akan menghasilkan anakan lebih banyak, pada daerah endemis Keong Mas gunakan benih 18 HSS dengan 3 bibit/rumpun. Penyulaman dilakukan sebelum tanaman berumur 14 HST (Hari Setelah Tanam). Pada saat bibit ditanam, tanah dalam kondisi jenuh air. Penanaman disarankan dengan sistem jajar legowo 2 : 1 atau 4 : 1 (40x(20x10) cm, karena populasi lebih banyak dan produksinya lebih tinggi dibanding dengan sistem jajar tegel. Cara tanam berselang seling 2 baris tanam dan 1 baris kosong (legowo 2:1) atau 4 baris tanam dan satu baris kosong (legowo 4 :1).

Pengaturan jarak tanam dilakukan dengan caplak, dengan lebar antar titik 20-25 cm. Setelah dilakukan caplak silang dan membentuk tegel (20 X 20 cm atau 25 X 25 cm), pada setiap baris ke tiga dikosongkan dan calon bibitnya ditanam pada barisan ganda yang akan membentuk jarak tanam dalam barisan hanya 10 cm. Kekurangan bibit untuk baris berikutnya diambilkan bibit dari persemaian.

Keuntungan cara tanam jajar legowo antara lain:

- Rumpun tanaman yang berada pada bagian pinggir lebih banyak.
- Terdapat ruang kosong untuk pengaturan air, saluran.
- Pengumpulan Keong Mas atau untuk mina padi.
- Pengendalian hama, penyakit dan gulma lebih mudah.

- e. Pada tahap awal areal pertanaman lebih terang sehingga kurang disenangi tikus.
- f. Penggunaan pupuk lebih berdaya guna. Sistem tanam Tegel (20 x 20 cm, 22 x 22 cm, 25 x 25 cm), maupun sistem tebar benih langsung, juga dapat digunakan dalam pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

6. Asupan Bahan Organik

Dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan secara berkelanjutan diperlukan terobosan yang mengarah pada efisiensi usahatani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal. Untuk meningkatkan produksi padi perlu dilakukan pelestarian lingkungan produksi, termasuk mempertahankan kandungan bahan organik tanah dengan memanfaatkan jerami padi.

Penambahan bahan organik/kompos jerami ke dalam tanah, khususnya pada tanah-tanah organik rendah. Pemberian bahan organik ke dalam tanah akan memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah. Cara penggunaan bahan organik untuk lahan sawah adalah bahan organik disebar merata di atas hamparan sawah, dua minggu sebelum pengolahan tanah. Kadang-kadang untuk jerami padi dibiarkan melapuk langsung di sawah selama satu musim.

7. Pengairan Berselang

Pemberian air berselang (*intermittent*) adalah pengaturan kondisi sawah dalam kondisi kering dan tergenang secara bergantian. Tujuan pengairan berselang adalah:

- a. Menghemat air irigasi sehingga areal yang dapat diairi lebih luas.
- b. Memberi kesempatan akar tanaman memperoleh udara lebih banyak sehingga dapat berkembang lebih dalam.
- c. Mencegah timbulnya keracunan besi.
- d. Mencegah penimbunan asam organik dan gas H_2S yang menghambat perkembangan akar.
- e. Mengaktifkan jasad renik (mikroba tanah) yang bermanfaat.
- f. Mengurangi kerebahan.
- g. Mengurangi jumlah anakan yang tidak produktif (tidak menghasilkan malai dan gabah).
- h. Menyeragamkan pemasakan gabah dan mempercepat waktu panen.

- i. Memudahkan pembenaman pupuk ke dalam tanah (lapisan olah).
- j. Memudahkan pengendalian hama Keong Mas, mengurangi penyebaran hama wereng coklat dan penggerek batang serta mengurangi kerusakan tanaman padi karena hama tikus.

Cara pemberian air yaitu saat tanaman berumur 3 hari, petakan sawah diairi dengan tinggi genangan 3 cm dan selama 2 hari berikutnya tidak ada penambahan air. Pada hari ke-4 lahan sawah diairi kembali dengan tinggi genangan 3 cm. Cara ini dilakukan terus sampai fase anakan maksimal. Mulai fase pembentukan malai sampai pengisian biji, petakan sawah digenangi terus. Sejak 10-15 hari sebelum panen sampai saat panen tanah dikeringkan. Pada tanah berpasir dan cepat menyerap air, waktu pergiliran pengairan harus diperpendek. Apabila ketersediaan air selama satu musim tanam kurang mencukupi, pengairan bergilir dapat dilakukan dengan selang hari. Pada sawah-sawah yang sulit dikeringkan (*drainase jelek*), pengairan berselang tidak perlu dipraktikkan.

7. Pemupukan Spesifik Lokasi

Dalam model Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), penggunaan pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan unsur hara di tanah (spesifik lokasi). Pemupukan berimbang yaitu pemberian berbagai unsur hara dalam bentuk pupuk untuk memenuhi kekurangan hara yang dibutuhkan tanaman berdasarkan tingkat hasil yang ingin dicapai dan hara yang tersedia dalam tanah. Untuk setiap ton gabah yang dihasilkan, tanaman padi membutuhkan hara N sekitar 17,5 kg, P sebanyak 3 kg dan K sebanyak 17 kg. Dengan demikian jika kita ingin memperoleh hasil gabah tinggi, sudah barang tentu diperlukan pupuk yang lebih banyak. Namun demikian tingkat hasil yang ditetapkan juga memperhatikan daya dukung lingkungan setempat dengan melihat produktivitas padi pada tahun-tahun sebelumnya. Agar efektif dan efisien, penggunaan pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara dalam tanah. Kebutuhan N tanaman dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat kehijauan warna daun padi menggunakan Bagan Warna Daun (BWD). Nilai pembacaan BWD digunakan untuk mengoreksi dosis pupuk N yang telah ditetapkan sehingga menjadi lebih tepat sesuai dengan kondisi tanaman.

Pemberian pupuk N awal diberikan pada umur padi sebelum 14 HST ditentukan berdasarkan tingkat kesuburan tanah. Takaran pupuk dasar N untuk padi varietas unggul baru sebanyak 50-75 kg urea/ha, sedangkan untuk padi tipe baru dengan takaran 100 kg urea/ha.

Pembacaan BWD hanya dilakukan menjelang pemupukan kedua (tahap anakan aktif, 21-28 HST, hari setelah tanam) dan pemupukan ketiga (tahap primordia, 35-40 HST). Khusus untuk padi hibrida dan padi tipe baru, pembacaan BWD juga dilakukan pada saat tanaman dalam kondisi keluar malai dan 10 persen berbunga. Pembacaan BWD adalah sebagai berikut:

- a. Apabila warna daun berada pada skala 3 BWD, gunakan 75 kg urea/ha bila tingkat hasil 5 ton/ha GKG. Tambahkan 25 kg urea untuk kenaikan setiap kenaikan 1 ton/ha.
- b. Apabila warna daun mendekati skala 4 BWD, gunakan 50 kg urea/ha bila tingkat hasil 5 ton/ha GKG. Tambahkan 25 kg urea untuk kenaikan setiap kenaikan 1 ton/ha.
- c. Apabila warna daun pada skala 4 BWD atau mendekati skala 5 BWD tanaman tidak perlu dipupuk N bila tingkat hasil 5-6 ton/ha GKG. Tambahkan 50 kg/ha urea jika tingkat hasil di atas 6 ton/ha.

8. Pengendalian Gulma

Gulma dikendalikan dengan cara pengolahan tanah sempurna, mengatur air dipetakan sawah, menggunakan benih padi bersertifikat, hanya menggunakan kompos sisa tanaman dan kompos pupuk kandang, dan menggunakan herbisida apabila skala gulma sudah tinggi. Pengendalian gulma secara manual dengan menggunakan kosrok (landak) sangat dianjurkan, karena cara ini sinergis dengan pengelolaan lainnya. Pengendalian gulma secara manual hanya efektif dilakukan apabila kondisi air di petakan sawah macak-macak atau tanah jenuh air.

9. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) secara Terpadu

Strategi pengendalian hama pada tanaman padi adalah:

- a. Menanam tanaman sehat, termasuk pengendalian dari aspek kultur teknis, seperti pola tanam tepat, sanitasi lapangan, pergiliran tanaman, waktu tanam dan pemupukan yang tepat, pengelolaan tanah dan irigasi, menanam tanaman perangkap untuk mengendalikan tikus.

- b. Menggunakan varietas tahan terhadap hama.
- c. Pengamatan berkala di lapangan.
- d. Pemanfaatan musuh alami, seperti predator, parasitoid dan pathogen serangga.
- e. Pengendalian secara mekanik, seperti menggunakan alat atau mengambil dengan tangan, menggunakan perangkap dan menggunakan pagar.
- f. Pengendalian secara fisik seperti menggunakan lampu perangkap.
- g. Penggunaan insektisida secara bijaksana.

10. Panen dan Pascapanen.

a. Panen

Lakukan panen saat gabah telah menguning, tetapi malai masih segar. Potong padi dengan sabit gerigi, 30-40 cm di atas permukaan tanah. Gunakan plastik atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditumpuk sebelum dirontok. Sebaiknya panen padi dilakukan oleh kelompok pemanen dan gabah dirontokan dengan *power tresher* atau *pedal tresher*. Apabila panen dilakukan pada waktu pagi hari sebaiknya pada sore harinya langsung dirontokan. Perontokan lebih dari 2 hari menyebabkan kerusakan beras.

b. Pascapanen

Jemur gabah di atas lantai jemur dengan ketebalan 5-7 cm. Lakukan pembalikan setiap 2 jam sekali. Pada musim hujan, gunakan pengering buatan dan pertahankan suhu pengering 50°C untuk gabah konsumsi atau 42°C untuk mengeringkan benih. Pengeringan dilakukan sampai kadar air gabah mencapai 12-14 persen untuk gabah konsumsi dan kadar air 10-12 persen untuk benih. Gabah yang sudah kering dapat digiling dan disimpan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggilingan dan penyimpanan adalah:

- 1) Untuk mendapatkan beras kualitas tinggi, perlu diperhatikan waktu panen, sanitasi (kebersihan), dan kadar air gabah (12-14 persen).
- 2) Simpan gabah/beras dalam wadah yang bersih dalam lumbung/gudang, bebas hama, dan memiliki sirkulasi udara yang baik.
- 3) Simpan gabah pada kadar air kurang 14 persen untuk konsumsi, dan kurang dari 13 persen untuk benih.
- 4) Gabah yang sudah disimpan dalam penyimpanan, jika akan digiling, dikeringkan terlebih dahulu sampai kadar air 12-14 persen.

- 5) Sebelum digiling, gabah yang dikeringkan tersebut diangin-anginkan terlebih dahulu untuk menghindari butir pecah.

2.3 Tinjauan Tentang Partisipasi

2.3.1 Pengertian Partisipasi

Partisipasi merupakan bentuk kegiatan ikut serta menyumbangkan sesuatu yang dimiliki sebagai respon terhadap sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Sebenarnya definisi partisipasi sangat beragam. Sastropetro (1986), mengemukakan partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat yang mendorong untuk memberi sumbangan kepada kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Keikutsertaan petani dalam kegiatan menjadi cara yang lebih cepat untuk mencapai tujuan program penyuluhan yang telah dirumuskan. Menurut Purnamasari (2008), menyatakan bahwa partisipasi secara sederhana adalah keikutsertaan masyarakat baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Keikutsertaan tersebut sebagai akibat terjadinya interaksi sosial antar individu atau kelompok masyarakat lain. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam kelompok tersebut, yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan pikiran dan tenaga kepada kelompok dalam upaya mencapai tujuan serta turut tanggung jawab terhadap upaya membantu berhasilnya program.

Kemampuan berpartisipasi dalam anggapan dasarnya tersimpul implikasi bahwa merupakan hasil dari suatu proses sikap, kecerdasan, pengetahuan, ketrampilan serta penggunaan metode, sarana dan alat yang menjadi kelengkapan dalam berbuat (Ginting, 2000). Artinya masyarakat petani diberi kemampuan untuk mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri. Partisipasi merupakan keikutsertaan yang lebih dipengaruhi oleh kehendak sendiri dengan sukarela dan itu merupakan partisipasi secara spontan.

Mardikanto (2003), menyatakan bahwa partisipasi dalam pembangunan masyarakat pedesaan adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana caranya, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program dan keputusan dengan menyumbangkan beberapa sumber daya atau bekerja sama dalam organisasi/kegiatan tertentu, bagian manfaat dari program pembangunan dan keterlibatan masyarakat dalam

upaya evaluasi program. Pengukuran partisipasi dilakukan dengan melihat keterlibatan para pihak dalam proses pelaksanaan kegiatan program

2.3.2 Syarat Tumbuh Partisipasi

Menurut Sastropoetro (1986), bahwa syarat tumbuhnya partisipasi meliputi tiga hal yaitu:

1. Kemauan untuk Berpartisipasi

Secara naluri kemauan berpartisipasi dapat muncul adanya motif dari dalam diri sendiri maupun karena rangsangan, dorongan atau tekanan dari luar.

2. Kemampuan untuk Berpartisipasi

Perlu dimaklumi bahwa adanya kemauan untuk berpartisipasi belum tentu akan menjamin partisipasi seperti yang diharapkan jika yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang bersangkutan.

3. Kesempatan untuk Berpartisipasi

Adanya kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi yang dimiliki oleh warga masyarakat untuk berpartisipasi saja. Sebenarnya belum menjamin tumbuhnya partisipasi jika mereka tidak diberikan dan ditunjukkan adanya kesempatan untuk berpartisipasi.

2.3.3 Tahap Partisipasi

Menurut Sastropoetro (1986), pada dasarnya proses atau tahapan partisipasi masyarakat (petani) terdiri dari tiga tahapan:

1. Partisipasi dalam Perencanaan

Merencanakan kegiatan merupakan suatu proses penetapan tujuan dan alternatif kegiatan yang akan dikerjakan dan bagaimana melakukan kegiatan itu. Keterlibatan didalam perencanaan akan menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap program yang dilaksanakan. Partisipasi yang termasuk dalam partisipasi perencanaan meliputi mengambil keputusan dan merupakan wujud keikutsertaan petani dalam perencanaan kelompok. Dalam tahapan ini petani diharapkan ikut mengambil bagian terhadap alih program pemerintah menjadi bagian dari petani.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan wujud ketaatan terhadap keputusan yang telah disepakati. Partisipasi dalam pelaksanaan yaitu keikutsertaan anggota dalam kegiatan penyuluhan serta pemahaman teoritis terhadap suatu teknologi yang disuluhkan dan kegiatan teknis yaitu pelaksanaan di lapangan yang berkaitan dengan pemahaman yang telah diterima oleh anggota kelompoknya.

3. Partisipasi dalam Menikmati Hasil

Setiap usaha bersama manusia dalam pembangunan ditujukan oleh kepentingan dan kesejahteraan bersama anggota masyarakat. Oleh sebab itu anggota kelompok berhak untuk berpartisipasi dalam menikmati setiap usaha bersama.

Adapun menurut jenis partisipasi menurut Sastropetro (1986), memberikan batasan-batasan partisipasi sebagai berikut:

1. Partisipasi Buah Pikir

Partisipasi ini merupakan keikutsertaan masyarakat dalam menyukseskan program pembangunan yang sedang, akan dan telah dilaksanakan dalam masyarakat baik secara langsung dengan memberikan buah pikiran dalam perencanaan mengawasi dan merumuskan agar memperoleh hasil yang dapat diterima oleh semua dalam rangka menyukseskan kegiatan.

2. Partisipasi Tenaga

Partisipasi ini merupakan keikutsertaan masyarakat dalam memberikan sumbangan tenaga langsung kepada kegiatan yang sedang dilaksanakan dengan sukarela tanpa paksaan tapi atas kesadaran sendiri.

3. Partisipasi Harta Benda

Partisipasi ini merupakan keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yang sedang digalakkan melalui pengorbanan harta benda demi suksesnya kegiatan tersebut

4. Partisipasi Ketrampilan

Partisipasi ini merupakan keikutsertaan masyarakat terhadap kegiatan menyumbangkan keahlian dibidang masing-masing sesuai dengan tujuan kegiatan.

5. Partisipasi Sosial

Partisipasi ini merupakan keikutsertaan masyarakat dalam keadaan tertentu yang terjadi dilingkungan masyarakat.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut Sastropetro (1986), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasi, diantaranya:

1. Pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri.
2. Faktor lain adalah pengintepretasian yang dangkal terhadap agama.
3. Cenderung untuk menyalahartikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi serta organisasi penduduk seperti halnya terjadi di beberapa negara.
4. Tersedianya kesempatan kerja yang lebih baik di luar pedesaan.
5. Tidak terdapatnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan.

Terdapat beberapa kendala partisipasi masyarakat menurut Makarabhirom (2002), yakni:

1. Pemerintah mendahulukan peraturan dan perundang-undangan yang ketat daripada diplomasi.
2. Pemerintah mengutamakan kepentingan pengusaha dan pemusatan pengambilan keputusan pada tingkat nasional dengan kurang memahami kondisi lokal.
3. Pegawai pemerintah sering memiliki sikap yang negatif pada masyarakat lokal.
4. Kurangnya pelatihan dalam konsep, strategi dan metode partisipasi.
5. Kurangnya pendidikan partisipasi dengan mengikutsertakan pegawai pemerintah dan masyarakat lokal.
6. Masyarakat tidak menerima manfaat atau keuntungan yang pantas.

Sedangkan Mardikanto (1994), menyatakan bahwa partisipasi dapat berupa waktu, uang, tenaga, dan materi. Partisipasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor faktor yang meliputi:

1. Kebutuhan masyarakat untuk memperbaiki kondisi keluarganya.
2. Kesadaran akan tanggung jawab dan kewajiban sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat.
3. Manfaat yang dapat diperoleh dari suatu program.
4. Umur, yaitu berkaitan dengan kondisi fisik atau kemampuan untuk memberikan sumbangan berupa tenaga.
5. Pembinaan, penyuluhan pertanian dan pendidikan individu yang erat hubungannya dengan pemahaman atas program, pengetahuan dan ketrampilan petani.
6. Pekerjaan dan status sosial, karena partisipasi akan lebih besar jika program yang dilaksanakan mempunyai keterkaitan dengan mata pencaharian masyarakat. Dan status sosial berkaitan dengan kekuatan atau kekuasaan seseorang dalam hidup bermasyarakat, yang selanjutnya kekuasaan yang dimiliki memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap keikutsertaan seseorang (dirinya sendiri atau orang lain) dalam suatu kegiatan.

2.4 Tinjauan Tentang Adopsi Inovasi

2.4.1 Pengertian Adopsi Inovasi

Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan teknologi baru kepada masyarakat dalam segala bidang, khususnya bidang pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan ujung tombak dalam pembangunan pertanian, karena melalui kegiatan penyuluhan, segala informasi dan penemuan baru disampaikan kepada petani. Bukan hanya sekedar menyampaikan, seorang penyuluh juga harus mampu mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup petani yang sifatnya tertutup menjadi lebih terbuka dan akhirnya mau mengadopsi untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Soekartawi, 1994).

Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Adopsi sendiri dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan suatu idea atau alat teknologi baru yang disampaikan lewat pesan komunikasi (lewat

penyuluhan). Adopsi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan atau dengan kata lain inovasi diterima. Usaha yang dilakukan dalam memperkenalkan suatu teknologi (inovasi) kepada seseorang, maka sebelum orang tersebut mau menerapkannya terdapat suatu proses yang disebut dengan proses adopsi. Dalam proses ini terdapat tahapan-tahapan yang meliputi tahapan dari belum diketahui sesuatu oleh seseorang sampai diterapkannya inovasi tersebut.

Proses adopsi merupakan perubahan kelakuan yang terjadi dalam diri petani melalui penyuluhan biasanya berjalan lambat. Hal ini disebabkan karena dalam penyuluhan hal-hal yang disampaikan sebelum dapat diterima dan diadopsi, memerlukan keyakinan dalam diri petani bahwa hal hal baru ini akan berguna. Bila dalam diri petani telah timbul keyakinan akan manfaat dari teknologi baru sehingga petani mau melaksanakannya (Suhardiyono, 1992).

Menurut Mardikanto (2009), adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Adopsi inovasi merupakan proses berdasarkan dimensi waktu. Dalam penyuluhan pertanian, banyak kenyataan petani biasanya tidak menerima begitu saja, tetapi untuk sampai tahapan mereka mau menerima ide-ide tersebut diperlukan waktu yang relatif lama.

Perubahan perilaku yang diusahakan melalui penyuluhan pertanian pada diri petani pada umumnya berjalan dengan lambat, hal ini disebabkan tingkat pengetahuan yang rendah dan penyuluhan hal hal yang disampaikan hanya akan diterima dan dipraktekan (diterapkan, diadopsi) setelah para petani mendapat gambaran nyata atau keyakinan bahwa hal hal baru yang diterima penyuluhan akan berguna, memberikan keuntungan, peningkatan hasil bila dipraktekan atau tidak menimbulkan kerugian terhadap apa yang sedang dilakukan. Petani yang mengikuti penyuluhan harus mendapat keyakinan terlebih dahulu akan manfaat dari teknologi atau hal-hal yang baru. Selanjutnya mereka selain akan aktif mengikuti penyuluhan-penyuluhan berikutnya juga mengajak petani sesama

lainnya, sehingga adopsi (penerapan) teknologi atau hal hal baru akan meluas dan berkembang (Kartasapoetra, 1993).

2.4.2 Tahap Adopsi Inovasi

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Mardikanto (2009), mengartikan adopsi sebagai penerapan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Penerapan bentuk adopsi ini dapat di lihat atau diamati berupa tingkah laku, metoda, maupun peralatan dan teknologi yang dipergunakan dalam kegiatan komunikasinya.

Mardikanto (2009) menyebutkan, adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai diterimanya ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Seseorang menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi, secara bertahap mulai dari:

1. Tahap Kesadaran.

Pada tahap ini petani untuk pertama kalinya belajar tentang sesuatu yang baru. Informasi yang dipunyai tentang teknologi baru yang akan diadopsi itu masih bersifat umum. Petani akan mengetahui sedikit sekali bahwa informasi yang diketahui tersebut kadang-kadang tidak ada kaitannya dengan kualitas khusus yang diperlukan untuk melakukan adopsi. Pada tahap ini petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.

2. Tahap Minat.

Pada tahap ini petani mulai mengembangkan informasi yang diperoleh dalam menimbulkan dan mengembangkan minatnya untuk adopsi inovasi. Petani mulai mempelajari secara lebih terperinci tentang ide baru tersebut, bahkan tidak puas kalau hanya mengetahui saja tetapi ingin berbuat lebih dari itu. Oleh karena itu pada tahapan ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya.

3. Tahap Penilaian.

Pada tahap ini seseorang telah mendapatkan informasi dan bukti yang telah dikumpulkan pada tahapan-tahapan sebelumnya dalam menentukan apakah ide baru tersebut akan diadopsi atau tidak, maka diperlukan kegiatan yang disebut evaluasi atau penilaian. Maksudnya tentu saja untuk mempertimbangkan lebih lanjut apakah minat yang telah ditimbulkan tersebut perlu diteruskan atau tidak. Hal ini berarti petani mulai menilai secara sungguh-sungguh dan mengaitkan dengan situasi yang mereka miliki.

4. Tahap Mencoba

Jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah diketahuinya.

5. Tahap Adopsi.

Pada tahap ini, petani atau individu telah memutuskan bahwa ide baru yang dipelajari adalah cukup baik untuk diterapkan dilahannya dalam skala yang agak luas. Petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil.

Hanafi (1986), menjelaskan ada empat tahap dalam proses keputusan inovasi yaitu:

1. Tahap Pengenalan

Seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi. Umumnya seseorang membuka diri terhadap ide-ide yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan sikap yang ada padanya dan sadar atau tidak sadar kita akan menghindari apa yang kita rasa tidak sesuai atau bertentangan. Sikap ini disebut dengan *selective exposure*. Jika suatu inovasi yang disodorkan tidak/ belum menganggap inovasi tersebut sesuai dengan kebutuhannya dan tidak selaras dengan sikap dan kepercayaannya maka ini disebut dengan *selective perception*. *Selective exposure* dan *selective perception* bertindak sebagai jendela hati kita terhadap pesan-pesan inovasi. Ada tiga tipe pengetahuan dalam tahap pengenalan inovasi, yaitu a) kesadaran pengetahuan mengenai adanya inovasi, b) pengetahuan teknis (cara pemakaian atau

penggunaan suatu informasi) dan c) pengetahuan prinsip (prinsip-prinsip berfungsinya suatu inovasi).

2. Tahap Persuasi

Pada tahap ini seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap inovasi. Pada tahap persuasi seseorang lebih terlibat secara psikologis dengan inovasi, dengan giat mencari keterangan mengenai inovasi/ide baru itu. Dalam hal ini berlaku *selective exposure* dan *selective perception*. Dalam mengembangkan sikap berkenaan atau tidak berkenaan dengan inovasi, seseorang mungkin akan menerapkan ide baru secara mental pada situasi dirinya sendiri, sekarang atau masa depan sebelum dia menentukan apakah mencoba atau menolak inovasi tersebut. Hal ini berkaitan dengan penentuan sikap seseorang terhadap inovasi tersebut. Ada dua macam tipe sikap, yaitu (1) sikap khusus terhadap inovasi yaitu berkenaan atau tidaknya seseorang, percaya atau tidaknya seseorang terhadap kegunaan suatu inovasi bagi dirinya sendiri dan (2) sikap umum terhadap perubahan dimana jika seseorang merasakan sesuatu yang positif terhadap pengadopsian inovasi terdahulu maka akan menimbulkan sikap yang positif pada pengadopsian inovasi yang datang berikutnya.

3. Tahap Keputusan

Seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pilihan untuk menerima atau menolak inovasi. Keputusan ini juga mempertimbangkan lebih lanjut apakah seseorang akan mencoba atau tidak inovasi tersebut, jika inovasi tersebut dapat dicoba.

4. Tahap Konfirmasi

Seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Kemungkinan seseorang dapat berubah pikirannya jika orang tersebut memperoleh informasi yang bertentangan. Pada tahap ini seseorang akan berusaha untuk menghindari kenyataan yang menyimpang, yang bertentangan dengan keputusannya. Sebagian perubahan tingkah laku manusia terjadi karena adanya ketidakselarasan internal, suatu kenyataan psikologis yang tak menyenangkan sehingga seseorang mengurangi atau menghilangkan. Rasa ketidakselarasan inilah yang disebut dengan *dissonansi*, yang mendorong seseorang untuk mengurangi keadaan ini dengan jalan merubah pengetahuan, sikap atau tindakan-tindakannya.

Ada kemungkinan lain yang akan terjadi yaitu orang tersebut akan mengambil keputusan untuk menghentikan penggunaan inovasi sebelumnya menggunakan. Hal ini disebut dengan *diskontinuitas*. Hal ini disebabkan karena menerima ide baru yang lebih baik (*diskontinuitas* mengganti inovasi) dan karena rasa ketidakpuasan terhadap hasil inovasi (*diskontinuitas* kecewa).

2.5 Tinjauan Tentang Usahatani

2.5.1 Pengertian Usahatani

Usahatani adalah kegiatan untuk memproduksi di lingkungan pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih dari keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dan kuasai dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan atau *input* (Soekartawi, 2002). Usahatani didefinisikan sebagai suatu organisasi atau alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada organisasi produksi dalam lapangan pertanian. Organisasi ini pelaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau kelompok orang (Shinta, 2005).

Selanjutnya Rifa'i (1993), mengatakan usahatani mengandung pengertian yaitu kegiatan organisasi pada sebidang tanah dimana seseorang atau sekelompok orang berusaha mengatur unsur-unsur alam, tenaga kerja dan modal untuk memperoleh hasil dari produksi pertanian. Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat tersebut yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air. Usahatani di negara berkembang pada dasarnya secara langsung ditujukan untuk mencukupi kebutuhan *primer* bagi keluarga petani itu sendiri, karena sebagian besar petani di negara berkembang mengusahakan jenis tanaman pangan. Sedangkan di negara maju masih banyak mengusahakan tanaman pangan tetapi hasilnya ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar.

2.5.2 Tinjauan Umum Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

1. Biaya Total Usahatani (*Total Cost*)

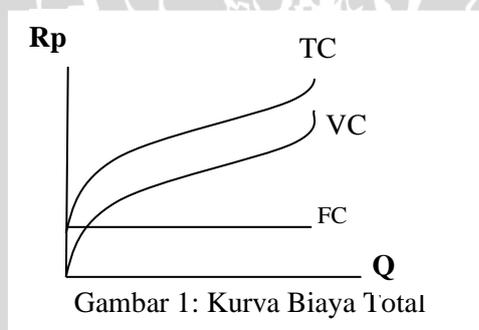
Biaya produksi dalam usahatani adalah sejumlah dana atau seluruh korbanan yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan *output*. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi. Petani harus tetap membayarnya berapapun jumlah komoditi yang dihasilkan.
- b. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah.

Apabila biaya tetap dan biaya variabel dijumlahkan maka akan menghasilkan biaya total. Shinta (2005), menyatakan bahwa secara matematis biaya total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan: TC = *Total cost* (Biaya total)
 FC = *Fixed cost* (Biaya tetap)
 VC = *Variable cost* (Biaya variabel)



Pada Gambar 1 kurva biaya tetap (FC) bentuknya adalah horizontal karena nilainya tidak berubah walau berapapun banyaknya produksi. Sedangkan kurva biaya variabel (VC) bermula dari titik nol dan semakin lama semakin bertambah tinggi ini menggambarkan ketika tidak ada produksi maka biaya variabel tidak ada ($VC=0$) dan semakin besar produksi semakin besar juga nilai biaya variabelnya (VC). Bentuk kurva total biaya (TC) sama dengan bentuk kurva biaya variabel (VC) namun kurva TC dimulai dari titik FC sesuai dengan pengertiannya bahwa

biaya total (TC) merupakan penjumlahan antara biaya tetap (TC) dan biaya variabel (VC).

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah keseluruhan yang diterima petani dari hasil pertanian yang dijual kepada konsumen. Secara teoritis penerimaan dapat dinyatakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Shinta (2005), menyatakan bahwa secara matematis penerimaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

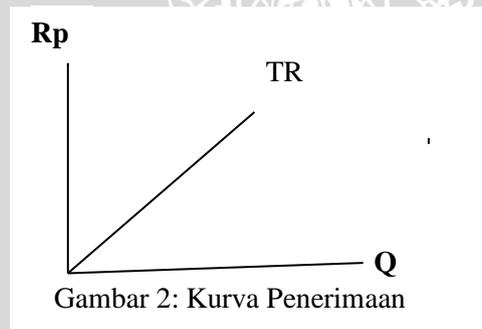
$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total

Y = Jumlah produksi yang dihasilkan

P_y = Harga Y



Pada gambar 2 menunjukkan kurva penerimaan. Kurva penerimaan berbentuk linier dari kiri bawah ke kanan atas. Besarnya penerimaan (TR) dipengaruhi oleh besarnya harga dan jumlah produksi. Semakin sedikit jumlah produksi dan harga maka akan semakin sedikit pula penerimaannya atau sebaliknya semakin tinggi jumlah produksi dan jumlah harga maka akan semakin tinggi pula penerimaan yang diperoleh.

3. Pendapatan Usahatani

Tujuan akhir dari pengelolaan suatu usahatani adalah memperoleh pendapatan. Pendapatan usahatani menggambarkan nilai yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal yang diinvestasikan kedalam usahatani yang merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan selama proses produksi usahatani. Dalam kegiatan sehari-hari seorang petani bertindak sebagai pengelola,

pekerja dan penanam modal pada usahanya, maka pendapatan ini dapat digambarkan sebagai balas jasa dari faktor-faktor produksi yang biasanya dihitung dalam jangka waktu tertentu.

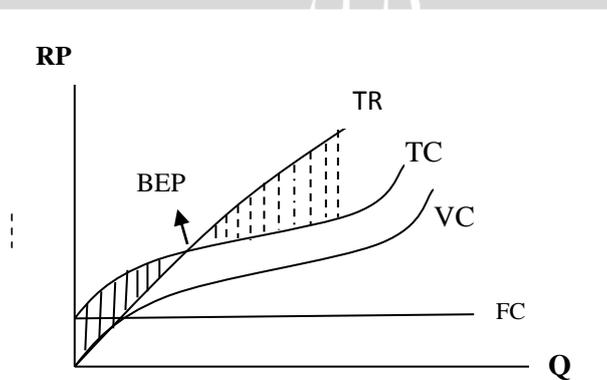
Soekartawi (1995), memberikan definisi mengenai pendapatan usahatani menjadi dua yaitu pendapatan kotor usahatani dan pendapatan bersih usahatani. Pendapatan kotor usahatani merupakan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Produksi total usahatani tersebut mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau makanan ternak, untuk pembayaran maupun produk yang disimpan di gudang pada akhir tahun. Sedangkan pendapatan bersih usahatani sebagai selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usahatani ini dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal.

Selanjutnya Soekartawi (1995), menyatakan biaya, penerimaan dan pendapatan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan

- π = Keuntungan atau Pendapatan
- TR = Total Penerimaan
- TC = Total Biaya



Gambar 3: Kurva Pendapatan



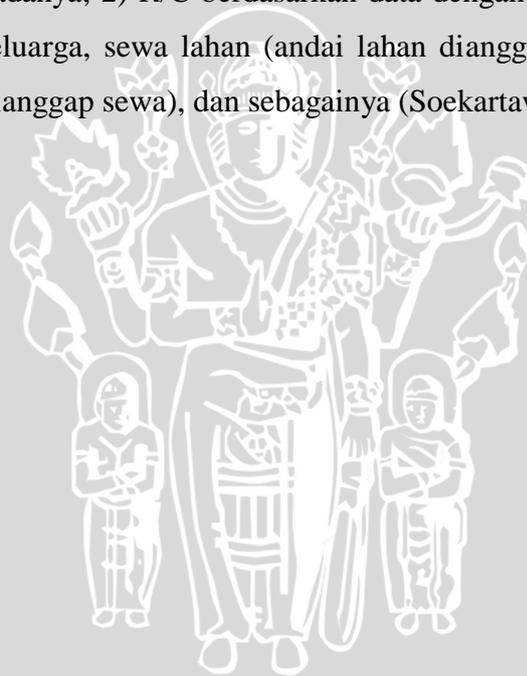
Pada gambar 3 di atas menggambarkan kurva pendapatan yaitu selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dalam usahatani. Kurva penerimaan dimulai dari titik nol sedangkan biaya total dimulai dari bukan nol karena besarnya biaya total dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya variabel. Usahatani dikatakan mendapatkan keuntungan jika penerimaan lebih besar dari pengeluaran. Pada kurva pendapatan ditunjukkan bahwa usahatani akan mengalami keuntungan jika posisi kurva penerimaan (TR) di atas dari kurva biaya total (TC) atau berada pada daerah arsiran putus-putus. Perpotongan antara kurva penerimaan dan kurva biaya total dimana usahatani tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian atau berada dalam titik impas (BEP). Sedangkan bila kurva penerimaan di bawah kurva total biaya (pada arsiran garis tidak putus-putus) maka usahatani tersebut tidak menguntungkan atau rugi.

2.5.3 Efisiensi Usahatani

Pendapatan yang besar bukanlah sebagai petunjuk bahwa usahatani tersebut efisien. Suatu usahatani dikatakan layak apabila memiliki tingkat efisiensi penerimaan yang diperoleh atas setiap biaya yang dikeluarkan hingga mencapai perbandingan tertentu (Soeharjo dan Patong, 1973). Analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C Ratio) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan petani secara finansial. Analisis ini menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Semakin besar nilai R/C ratio, maka menunjukkan semakin besarnya penerimaan usahatani yang diperoleh dibanding biaya yang dikeluarkan untuk produksi usahatani.

Jika $R/C \text{ ratio} > 1$, artinya setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar dari pada tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usahatani layak. Apabila $R/C \text{ ratio} < 1$, berarti setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih kecil daripada tambahan biaya yang dikeluarkan atau secara sederhana usahatani tidak layak untuk diusahakan. Di sisi lain, jika $R/C \text{ ratio} = 1$, perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan seimbang atau berada pada kondisi keuntungan normal (normal profit). Dalam kondisi ini petani dikatakan tidak untung dan tidak rugi.

Namun karena adanya biaya usaha tani yang kadang tidak diperhitungkan, maka kriterianya dapat diubah. Misalnya R/C yang lebih dari 1, bila suatu usaha tani itu dikatakan menguntungkan. Dapat pula dipakai nisbah R/C minimal 1,5 atau 2,0. Tidak semua angka R/C yang lebih dari 1 bisa dikatakan untung, kita perlu melihat bagaimana cara menghitung komponen biaya produksi, apakah semua komponen biaya ini dihitung atau tidak. Misalnya nilai tenaga kerja dalam keluarga, dan bibit yang dihasilkan sendiri dihitung atau tidak. Biasanya akan lebih baik jika analisis R/C ini dibagi dua, yaitu yang menggunakan data pengeluaran (biaya produksi) yang secara riil dikeluarkan oleh petani dan yang menghitung juga nilai tenaga kerja keluarga, serta bibit yang dipersiapkan sendiri juga diperhitungkan. Dengan cara ini, ada dua macam R/C, yaitu 1) R/C berdasarkan data apa adanya, 2) R/C berdasarkan data dengan memperhitungkan tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan (andai lahan dianggap sewa), alat-alat pertanian (andai alat dianggap sewa), dan sebagainya (Soekartawi, 1995).



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Usahatani padi merupakan kegiatan pertanian dengan mengaplikasikan sumberdaya yang efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh produksi dan keuntungan yang maksimal (Soekartawi, 1995). Untuk mencapai tujuan tersebut masih ada beberapa kendala antara lain kemunduran kesuburan lahan sawah, minimnya penyerapan teknologi oleh petani, keterbatasan pengetahuan petani, dan keterbatasan modal dalam usahatani. Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, lahan sawah irigasi masih tetap menjadi andalan bagi peningkatan produksi padi nasional.

Dalam rangka meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani padi serta meningkatkan taraf kesejahteraan petani Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Pertanian mengeluarkan inovasi teknologi baru yaitu Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. PTT padi sawah dibedakan menjadi dua yaitu teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi hibrida dan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi non-hibrida. Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan suatu inovasi teknologi usahatani mulai dari prapanen hingga pascapanen.

Komponen Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah dibedakan menjadi dua yaitu komponen dasar dan komponen pilihan. Komponen dasar meliputi 1) penggunaan benih padi yaitu benih yang bermutu dan bersertifikat, 2) seleksi benih menggunakan air garam, 3) Pemupukan yang efisien, dan 4) pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dengan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Sedangkan komponen pilihan meliputi, 1) pengolahan tanah dengan membajak 2 kali dan digaru 1 kali, 2) penanaman padi menggunakan sistem pola tanam jajar legowo atau jajar tegel, 3) umur bibit padi yang digunakan 7-12 HSS (Hari Setelah Sebar), 4) penanaman 1-3 bibit per rumpun, 5) penggunaan bahan organik, 6) penyiangan menggunakan gasrok dengan kondisi tanah becek atau *macak-macak*, 7) pengairan berselang, 8) panen padi dilakukan ketika padi sudah menguning, tangkai kelihatan merunduk, gabah sudah berisi dan keras (Departemen Pertanian, 2008). Tujuan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) untuk menghasilkan *output* yang optimal, mutu yang

baik dan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Untuk sampai kepada petani proses penyebarluasan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) ini dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan melalui Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dengan metode Sekolah Lapang (SL).

Kegiatan sekolah lapang merupakan kegiatan belajar petani melalui pengalaman sehingga peserta menambah wawasan dan ketrampilan mengenai teknologi budidaya tanaman padi. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari partisipasi dan peran aktif petani itu sendiri. Partisipasi merupakan keikutsertaan petani pada kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program. Partisipasi petani dalam perencanaan meliputi keikutsertaan petani dalam mengikuti sosialisasi program SL-PTT, menentukan lokasi Laboratorium Lapang (LL) dan jadwal kegiatan program SL-PTT.

Tahap pelaksanaan dilihat dari keikutsertaan petani dalam kegiatan dalam pertemuan Sekolah Lapang mulai dari mengidentifikasi masalah, potensi daerah, keikutsertaan petani dalam pengolahan lahan, keikutsertaan petani dalam seleksi benih, keikutsertaan dalam cara tanam, umur tanam dan jarak tanam, keikutsertaan petani dalam pertemuan pemupukan, keikutsertaan petani dalam pertemuan pengendalian gulma, keikutsertaan petani dalam menggambarkan agroekosistem, serta keikutsertaan petani dalam diskusi kelompok. Tinggi rendahnya partisipasi yang dimiliki oleh setiap kelompok tidaklah sama, kemauan, kemampuan serta kesempatan yang dimiliki individu yang menentukan tingkat partisipasi seseorang dalam program SL-PTT. Mardikanto (1994), mengungkapkan hambatan dalam partisipasi antara lain kebutuhan masyarakat, kesadaran akan tanggung jawab sebagai anggota, jenis pekerjaan dan status sosial seseorang.

Tingkat partisipasi dikatakan berhasil jika peserta ikutserta dan aktif dalam semua kegiatan. Peserta dalam hal ini yaitu anggota kelompok tani Tani Sejahtera dan Tani Bahagia di Desa Jabon. Keberagaman jenis pekerjaan masing-masing anggota baik pekerjaan utama maupun sampingan seperti petani, pedagang, peternak dan tukang akan mempengaruhi tingkat partisipasi peserta dalam mengikuti program SL-PTT.

Petani yang berpartisipasi diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku petani untuk berusahatani padi yang lebih baik sesuai dengan teknologi yang dianjurkan dalam program SL-PTT. Perubahan perilaku petani dalam berusahatani padi menggunakan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) berkaitan dengan proses penyebarluasan program tersebut. Dalam proses penyebarluasan teknologi PTT dituntut peran penyuluh dalam melakukan penyuluhan dan pendampingan yang aktif kepada petani agar proses adopsi dapat berjalan dengan baik. Petugas yang aktif dan insentif dalam kegiatan penyuluhan untuk memperkenalkan teknologi PTT akan berdampak pembentukan sikap dan perilaku petani terhadap teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) karena petani lebih banyak mendapatkan informasi dengan sering bertemu dengan penyuluh.

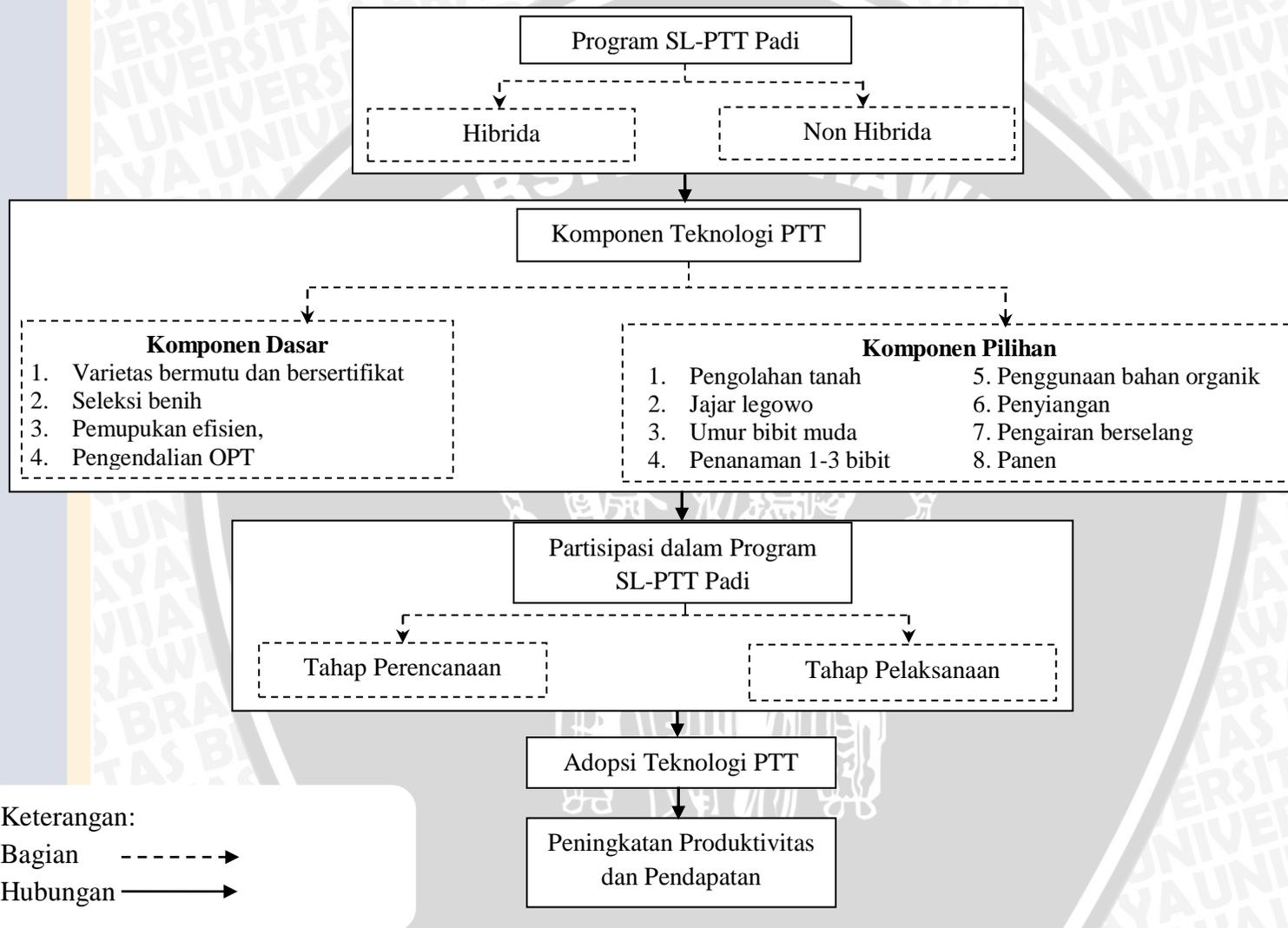
Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang diperkenalkan oleh petugas tidak hanya diketahui dan dipahami tetapi juga diterapkan pada usahatani sendiri. Tinggi rendahnya adopsi suatu teknologi juga dipengaruhi oleh kesiapan petani. Kesiapan petani dalam mengambil resiko menentukan perubahan tingkat kecepatan dalam mengadopsi suatu teknologi. Menurut Mardikanto (2003) petani yang sering melakukan kontak dengan penyuluh maka petani akan mendapatkan informasi. Sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) oleh petani.

Penerapan teknologi atau adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), dilihat dari teknik budidaya padi yang dilakukan oleh petani berdasarkan komponen PTT. Dalam program SL-PTT padi hibrida menggunakan varietas DG-1 SHS dan non hibrida varietas Ciherang. Potensi yang dihasilkan varietas DG-1 SHS mencapai 11.5 ton/ ha Gabah Kering Giling (GKG) sedangkan varietas Ciherang memiliki potensi hasil 8.5 ton/ha Gabah Kering Giling (GKG) (Deptan, 2008). Penggunaan varietas yang baik serta ditunjang dengan penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) akan menghasilkan produksi yang optimal. Serta pendapatan petani juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, jika petani tersebut mempunyai partisipasi dalam program SL-PTT padi yang tinggi, maka inovasi yang diberikan oleh penyuluh dapat diadopsi oleh petani sehingga nantinya akan terjadi perubahan perilaku petani untuk menerapkan teknologi hasil

belajar dalam berusaha tani padi agar diperoleh produktivitas dan pendapatan petani yang semakin meningkat. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat di lihat pada gambar 4.





Gambar 4. Kerangka Pemikiran Partisipasi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dan Dampaknya terhadap Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Jabon.

3.2 Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida dengan tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Jabon.
2. Terdapat hubungan positif antara tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi hibrida dan non hibrida di Desa Jabon.
3. Terdapat hubungan positif antara produktivitas padi dengan pendapatan petani peserta SL-PTT hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon.

3.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah dan terstrukturanya dalam penelitian, maka menggunakan batasan sebagai berikut

1. Penelitian ini dilakukan pada program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi yang dilaksanakan pada musim tanam musim penghujan tahun 2011/2012.
2. Petani yang diteliti adalah petani peserta program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida dan non-hibrida di Kelompok Tani Tani Bahagia dan Tani Sejati di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.
3. Tingkat partisipasi diukur berdasarkan keikutsertaan petani dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi yang dilaksanakan pada musim tanam musim penghujan tahun 2011/2012.
4. Tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) diukur dari penerapan anjuran teknologi PTT pada program SL-PTT padi musim penghujan tahun 2011/2012.
5. Tingkat produktivitas padi diukur dari jumlah produktivitas padi pada musim penghujan tahun 2011/2012.
6. Pembahasan usahatani diukur dari pendapatan, penerimaan serta biaya dalam satu kali musim tanam yaitu musim penghujan tahun 2011/2012.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Partisipasi petani dalam Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) adalah keikutsertaan petani dalam mengikuti tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan dalam kegiatan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Jabon pada musim penghujan tahun 2011/2012.
 - a. Partisipasi petani dalam perencanaan adalah keikutsertaan petani dalam mengikuti sosialisasi program SL-PTT, menentukan lokasi Laboratorium Lapang (LL) dan jadwal kegiatan program SL-PTT pada musim penghujan tahun 2011/2012.
 - b. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan adalah keikutsertaan petani dalam kegiatan pertemuan sekolah lapang mulai dari mengidentifikasi masalah, potensi daerah, keikutsertaan petani dalam pengolahan lahan, keikutsertaan petani dalam seleksi benih, keikutsertaan dalam cara tanam, umur tanam dan jarak tanam, keikutsertaan petani dalam pertemuan pemupukan, keikutsertaan petani dalam pertemuan pengendalian gulma, keikutsertaan petani dalam menggambarkan agroekosistem, serta keikutsertaan petani dalam diskusi kelompok pada musim penghujan tahun 2011/2012.

Tabel 1: Variabel Partisipasi Petani Program SL-PTT Padi pada Musim Penghujan 2011/2012

Tingkat Partisipasi	Skor
A. Perencanaan	
1. Keikutsertaan petani dalam sosialisasi program SL-PTT padi di tingkat kelompok tani	
a. Ikutserta dalam sosialisasi dan memahami program	3
b. Ikutserta dalam sosialisasi dan tidak memahami program	2
c. Tidak ikutserta	1
2. Keikutsertaan petani dalam penentuan tempat dan areal LL seluas 1 ha dalam program SL-PTT	
a. Ikutserta dan aktif memberikan saran	3
b. Ikutserta tetapi tidak memberikan saran	2
c. Tidak ikutserta	1
3. Keikutsertaan petani dalam penetapan waktu dan tempat pelaksanaan SL-PTT	
a. Ikutserta dan aktif memberikan saran	3
b. Ikutserta tetapi tidak memberikan saran	2
c. Tidak ikutserta	1
Skor maksimal :	9
Skor minimal :	3

Tabel 1: (lanjutan)

B. Tahap Pelaksanaan		
1. Kehadiran anggota dalam pertemuan SL-PTT		
a. Sering (5-8)		3
b. Kadang-kadang (1-4)		2
c. Tidak pernah		1
2. Keikutsertaan petani dalam dalam pertemuan dalam rangka mengidentifikasi masalah, potensi dan solusi yang dihasilkan pada kegiatan SL-PTT		
a. Ikutserta dan aktif memberikan saran		3
b. Ikutserta tetapi tidak memberikan saran		2
c. Tidak ikutserta		1
3. Keikutsertaan petani dalam kegiatan pengolahan tanah dilahan Laboratorium Lapang (LL)		
a. Ikutserta dan aktif memberikan saran		3
b. Ikutserta tetapi tidak memberikan saran		2
c. Tidak ikutserta		1
4. Keikutsertaan petani dalam kegiatan persemaian benih (seleksi sebelum disemaikan)		
a. Ikutserta dan aktif memberikan saran		3
b. Ikutserta tetapi tidak memberikan saran		2
c. Tidak ikutserta		1
5. Keikutsertaan petani dalam kegiatan cara tanam, umur tanam dan jarak tanam		
a. Ikutserta dan aktif bertanya		3
b. Ikutserta tetapi tidak aktif		2
c. Tidak ikutserta		1
6. Keikutsertaan petani dalam pertemuan tentang cara pemupukan		
a. Ikutserta dan aktif bertanya		3
b. Ikutserta tetapi tidak aktif		2
c. Tidak ikutserta		1
7. Keikutsertaan petani dalam pertemuan pengendalian gulma terpadu		
a. Ikutserta dan aktif bertanya		3
b. Ikutserta tetapi tidak aktif		2
c. Tidak ikutserta		1
8. Keikutsertaan petani dalam pertemuan pengendalian OPT secara terpadu		
a. Ikutserta dan aktif bertanya		3
b. Ikutserta tetapi tidak aktif		2
c. Tidak ikutsertaan		1
9. Keikutsertaan petani dalam menggambarkan keadaan agroekosistem LL		
a. Ikutserta dan aktif memberikan saran		3
b. Ikutserta tetapi tidak memberikan saran		2
c. Tidak ikutsertaan		1
10. Keikutsertaan petani dalam diskusi kelompok		
a. Ikutserta dan aktif memberikan saran		3
b. Ikutserta tetapi tidak memberikan saran		2
c. Tidak ikutsertaan		1
Skor maksimal :		30
Skor minimal :		10
Total skor maksimal		39
Total skor minimal		13

Pengukuran tingkat partisipasi petani dalam program SL-PTT padi sawah di Desa Jabon melalui beberapa tahap yaitu:

1) Menentukan Jumlah Kelas

Jumlah kelas dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 kategori yaitu kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah.

2) Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah, atau

$$R = X_t - X_r \quad \dots\dots\dots 3.1$$

Dimana

R = Kisaran

X_t = Nilai pengamatan tertinggi

X = Nilai pengamatan terendah

Maka Kisaran/rentang untuk tingkat partisipasi adalah

$$R = 39 - 13$$

$$R = 26$$

3) Menentukan Interval Kelas

$$I = \frac{R}{K} \quad \dots\dots\dots 3.2$$

Dimana

I = Interval kelas

K = Kelas

R = Kisaran

Maka selang kelas variabel tingkat partisipasi

$$I = 26/3$$

$$I = 8,67$$

Dengan keterangan tersebut, akhirnya diperoleh kisaran dari masing-masing ketegori. Kategori rendah didapatkan dari skor minimal tingkat partisipasi (13,00) sampai skor minimal ditambah selang kelas (13,00+8,67= 21,67). Katageori sedang jika mendapatkan skor lebih besar dari batas atas kategori sedang (>21,67) sampai batas atas kategori rendah ditambah dengan selang kelas (21,67+8,67= 30,34). Dan kategori tinggi jika mendapatkan skor lebih besar dari batas atas ketegorin sedang (>30,34) sampai skor maksimal (39,00). Pengukuran tingkat partisipasi dapat di lihat pada Tabel 2 berikut:



Tabel 2: Kategori Tingkat Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT Padi Musim Penghujan, Tahun 2011/2012

No	Kategori	Skor	Persentase (%)
1	Tinggi	>30,34 - 39,00	>77,76 - 100,0
2	Sedang	>21,67 - 30,34	>55,55 - 77,76
3	Rendah	≥13,00 - 21,67	≥33,33 - 55,55

2. Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah keputusan petani dalam menggunakan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Adopsi diukur dari penerapan komponen PTT pada satu musim tanam.
- Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi hibrida adalah budidaya padi dengan menggunakan varietas padi hibrida DG-1 SHS sesuai dengan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).
 - Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi non-hibrida adalah budidaya padi dengan menggunakan varietas padi non-hibrida Ciherang sesuai dengan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

Tabel 3: Variabel Adopsi Petani Program SL-PTT Padi Musim Penghujan, Tahun 2011/2012

Indikator	Skor
1. Penggunaan varietas unggul baru (benih bersertifikat dan berlabel)	
a. Padi hibrida	
1) DG-1 SHS	3
2) VUB (Bernas Prima, Hipa)	2
3) Varietas lain (non hibrida)	1
b. Padi non hibrida	
a. Ciherang	3
b. VUB (Inpari, Cibogo)	2
c. Varietas lain	1
4) Seleksi benih	
a. Seleksi dengan air garam, benih yang tenggelam digunakan	3
b. Seleksi Tanpa air garam, benih yang tenggelam digunakan	2
c. Tanpa diseleksi	1
5) Pengolahan Lahan	
a. Dibajak 2 kali, digaru 1 kali, ditambah bahan organik	3
b. Dibajak 1 kali, digaru 1 kali, ditambah bahan organik	2
c. Dibajak 1 kali, digaru 1 kali, tidak ditambah bahan organik	1
6) Penanaman bibit muda	
a. 7-12 Hari setelah sebar	3
b. 13-21 Hari setelah sebar	2
c. >21 Hari setelah sebar	1

Tabel 3: (Lanjutan)

7) Cara tanam	
a. 1-3 bibit per rumpun	3
b. 4-5 bibit per rumpun	2
c. > 5 bibit per rumpun	1
8) Pola tanam	
a. Jajar legowo	3
b. Jarak tanam rapat (20x20)	2
c. Tidak menggunakan jarak tanam	1
9) penggunaan bahan organik (jerami, pupuk kandang/bokashi)	
a. menambahkan jerami dan pupuk kandang	3
b. menambahkan salah satu	2
c. Tidak menambahkan	1
10) Pemupukan	
a. Pupuk organik dan pupuk an-organik (dengan cara melihat tabel BWD)	3
b. pupuk organik dan an-organik (tidak melihat tabel BWD)	2
c. Pupuk an-organik saja	1
11) Penyiangan tanaman padi	
a. Dilakukan 2 kali	3
b. Dilakukan 1 kali	2
c. Tidak dilakukan	1
12) Pengendalian OPT	
a. Mekanis, biologis dan perstisida oganik	3
b. Mekanis, biologis dan pestisida kimia	2
c. Dengan pestisida kimia	1
13) Pengairan (dianjurkan 0-7 hari ketinggian air 3-5 cm kemudian selang 2 hari,10-15 ssebelum panen dikeringkan)	
a. Berselang rutin	3
b. Diatur bila sempat	2
c. Dibiarkan	1
14) Panen Padi (yang dianjurkan padi sudah menguning, tangkai kelihatan merunduk, gabah sudah berisi dan keras di potong 30-40 dari permukaan tanah)	
a. Tepat waktu dan cara	3
b. Tepat salah satu atau tepat cara	2
c. Tidak tepat wakru dan cara	1
Total Skor Maksimal :	36
Total Skor Minimal :	12

Pengukuran tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah di Desa Jabon melalui beberapa tahap yaitu:

1) Menentukan Jumlah Kelas

Penentuan jumlah kelas dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 kategori yaitu kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah.

2) Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah, atau

$$R = X_t - X_r \dots\dots\dots 3.3$$

Dimana

R = Kisaran

X_t = Nilai pengamatan tertinggi

X_r = Nilai pengamatan terendah

Maka Kisaran/rentang untuk tingkat partisipasi adalah

$$R = 36 - 12$$

$$R = 24$$

3) Menentukan Interval Kelas

$$I = \frac{R}{K} \dots\dots\dots 3.4$$

Dimana

I = Interval kelas

K = Kelas

R = Kisaran

Maka selang kelas variabel tingkat partisipasi

$$I = 24 / 3$$

$$I = 8$$

Dengan keterangan tersebut, akhirnya diperoleh kisaran dari masing-masing ketegori. Kategori rendah didapatkan dari skor minimal tingkat partisipasi (12) sampai skor minimal ditambah selang kelas (12+20= 21,67). Katageori sedang jika mendapatkan skor lebih besar dari batas atas kategori sedang (>20) sampai batas atas kategori rendah ditambah dengan selang kelas (20+8= 28). Dan kategori tinggi jika mendapatkan skor lebih besar dari batas atas ketegorin sedang (>28) sampai skor maksimal (36). Pengukuran tingkat partisipasi dapat di lihat pada tabel berikut:

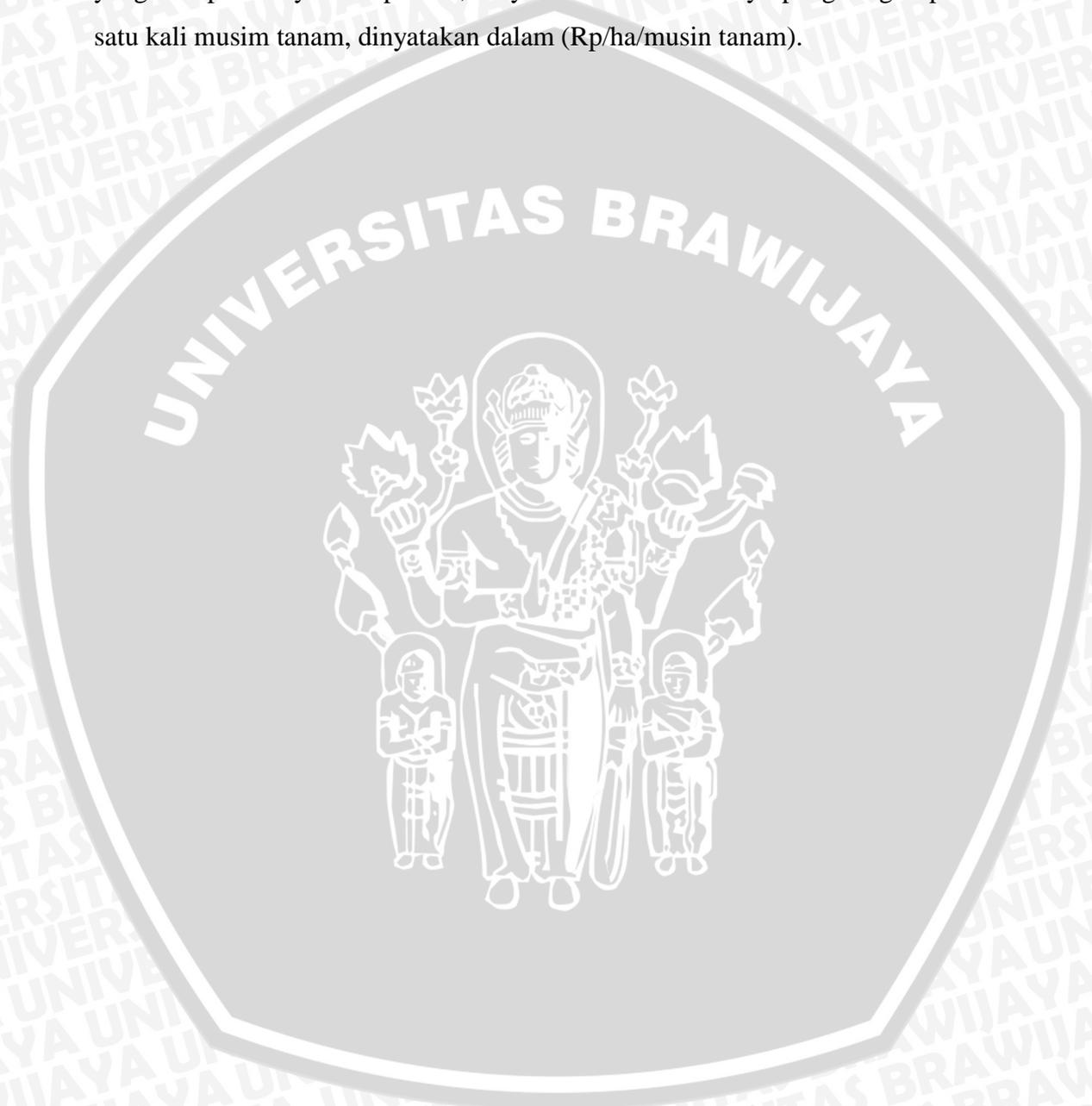
Tabel 4: Kategori Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Musim Penghujan, Tahun 2011/2012

No	Kategori	Skor	Persentase (%)
1	Tinggi	>28 – 36	>77,76 – 100,0
2	Sedang	>20 – 28	>55,55 - 77,76
3	Rendah	≥12 – 20	≥33,33 - 55,55



3. Produktivitas padi peserta SL-PTT padi adalah jumlah produk yang dihasilkan dari usahatani padi pada satu musim tanam dalam satu Ha, dinyatakan dalam satuan (Kg/Ha).
4. Pendapatan usahatani padi peserta SL-PTT adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan seluruh biaya produksi, dinyatakan dalam satuan (Rp/Ha/Musim Tanam).
 - a. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual padi, dinyatakan dalam satuan (Rp/Ha).
 - 1) Produksi padi adalah hasil fisik padi yang diperoleh dari suatu proses produksi usahatani padi pada satu musim tanam. Satuan output dinyatakan dalam satuan Kilogram (Kg).
 - 2) Harga jual padi adalah jumlah harga jual pada tingkat petani padi pada setiap kali penjualan, dinyatakan dalam satuan (Rp/Kg).
 - b. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani padi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
 - 1) Biaya Tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang dikeluarkan banyak atau sedikit, dinyatakan dalam satuan (Rp).
 - 2) Biaya Variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi padi yang diperoleh, seperti biaya penggunaan bibit, biaya penggunaan pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya pestisida. Dinyatakan dalam satuan (Rp). Biaya tersebut meliputi:
 - a) Biaya bibit didefinisikan sebagai pengeluaran yang harus dibayar petani untuk pengadaan sejumlah bibit padi yang digunakan dalam satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan (Rp/Kg/Ha).
 - b) Biaya Pupuk didefinisikan sebagai pengeluaran yang dibayar petani untuk pembelian sejumlah pupuk yang digunakan untuk usahatani padi dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan (Rp/Kg/Ha).
 - c) Biaya tenaga kerja di definisikan sebagai pengeluaran yang harus dibayar petani untuk pengadaan tenaga kerja yang digunakan dalam pengelolaan usahatani padi pada satu kali musim tanam, dinyatakan dalam (Rp/HOK/Ha).

- d) Biaya pestisida didefinisikan sebagai pengeluaran petani untuk pembelian sejumlah pestisida yang digunakan dalam kegiatan berusahatani padi pada satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan (Rp/Lt/Ha).
- e) Biaya lain-lain didefinisikan sebagai biaya yang keluar akibat usahatani padi yang meliputi biaya transportasi, biaya konsumsi dan biaya pengeringan padi satu kali musim tanam, dinyatakan dalam (Rp/ha/musin tanam).



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Teknik Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2009). Lokasi yang dipilih yaitu Desa Jabon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Penentuan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan daerah tersebut berpotensi untuk penanaman komoditi padi dan terdapat program SL-PTT padi hibrida dan padi non-hibrida pada musim penghujan tahun 2011/2012.

4.2 Teknik Penentuan Responden

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian, unit populasi yang dipilih ditentukan secara sengaja oleh peneliti (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menjadi peserta program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Jabon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung tahun 2011/2012. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara sensus. Menurut (Sugiyono, 2009) sensus dilakukan apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dan jumlah populasi relatif sedikit. Jumlah populasi yang dijadikan responden diambil dari peserta SL-PTT padi hibrida pada kelompok tani Tani Bahagia dan dan SLPTT padi non-hibrida pada Kelompok Tani Tani Sejati masing-masing sebanyak 25 petani seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5: Daftar Jumlah Petani Responden SL-PTT Padi Hibrida dan Non-hibrida di Desa Jabon

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Populasi	Jumlah Responden
1	Tani Bahagia (SLPTT hibrida)	25	25
2	Tani Sejati (SLPTT non-hibrida)	25	25
Total		50	50

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari petani secara langsung melalui wawancara dengan petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon pada musim penghujan tahun 2011/2012 yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun dalam kuisisioner, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya (Singarimbun dan Effendi, 1992). Data ini digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dan yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden mengenai partisipasi petani dalam program SL-PTT, teknik budidaya padi, produktivitas dan pendapatan usahatani padi pada musim penghujan tahun 2011/2012 di Desa Jabon. Cara ini dilakukan dengan 2 teknik yaitu.

a. Wawancara Terstruktur berupa Kuisisioner

Panduan wawancara yang digunakan oleh peneliti berisi daftar pertanyaan dengan alternatif jawaban. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan membacakan pertanyaan kepada responden selanjutnya jawaban responden dimasukkan secara langsung oleh peneliti ke dalam lembar isian kuisisioner.

b. Wawancara tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam untuk mendapatkan informasi lengkap yaitu dari pemandu lapang kegiatan SL-PTT serta petani kunci yaitu petani yang memiliki pengaruh diantara petani lain untuk kegiatan usahatannya serta dari pihak dinas pertanian setempat.

2. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data-data tambahan yang merupakan data kualitatif yang mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung teknis budidaya padi sehingga dapat menangkap fakta dan memahami

data yang ada pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti pengamat secara langsung

3. Teknik Dokumentasi

Penelitian menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data yang bersumber dari beberapa dokumen baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Data yang diambil dari teknik ini adalah data mengenai letak geografis, distribusi penggunaan lahan, keadaan penduduk dan keadaan daerah tempat penelitian.

4.4 Teknik Analisis Data

4.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang memaparkan keadaan di lapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata secara alamiah dan apa adanya. Analisis deskriptif digunakan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang dilaksanakan di Desa Jabon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.
2. Mendeskripsikan tingkat adopsi teknologi Pengelolaan tanaman Terpadu (PTT) yang dilakukan oleh petani peserta SL-PTT.
3. Mendeskripsikan tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani padi program SL-PTT padi hibrida dengan SL-PTT padi non-hibrida.

4.4.2 Analisis Kuantitatif

1. Analisis Usahatani Padi

Analisis usahatani digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi program SL-PTT padi hibrida dan SL-PTT padi non-hibrida di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Analisis usahatani meliputi analisis biaya usahatani, penerimaan usahatani dan pendapatan usahatani pada masing-masing padi.

a. Analisis Biaya Usahatani Padi

Jenis biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada produksi usahatani yang dilakukan petani. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi:

1) Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan dihitung dari biaya yang dikeluarkan petani untuk menyewa lahan dalam satu kali musim tanam.

2) Biaya penyusutan peralatan

Biaya penyusutan peralatan merupakan biaya yang dikeluarkan petani setiap tahunnya karena penggunaan alat-alat dalam usahatani. Biaya ini diperoleh dari harga beli dibagi dengan umur ekonomisnya (Rp/tahun). Jika peralatan lebih dari satu maka besarnya penyusutan dikalikan dengan jumlah peralatan.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Nilai awal-Nilai akhir}}{\text{Umur ekonomis}} \dots\dots 4.1$$

Sedangkan biaya variabel usahatani padi meliputi:

3) Biaya benih

Biaya benih merupakan total biaya untuk pembelian benih dalam usahatani padi pada musim tanam dibagi jumlah benih yang digunakan pada usahatani padi (Rp/Kg). Biaya ini dihitung dari jumlah benih yang dipakai dalam satuan kilogram dikalikan dengan harga benih per kilogramnya.

$$\text{Biaya benih} = \text{Jumlah benih (Kg)} \times \text{Harga Benih (Rp/Kg)} \dots\dots 4.2$$

4) Biaya pupuk

Biaya ini merupakan pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk pengadaan sejumlah pupuk yang digunakan untuk satu kali musim tanam (Rp/Kg). Biaya ini dihitung dari jumlah pupuk yang terpakai dalam satuan kilogram dikalikan dengan harga pupuk per kilogramnya.

$$\text{Biaya pupuk} = \text{Jumlah pupuk (Kg)} \times \text{Harga Pupuk (Rp/Kg)} \dots\dots 4.3$$

5) Biaya obat-obatan

Biaya obat-obatan merupakan pengeluaran yang harus dibayar petani sehubungan dengan pengadaan sejumlah obat-obatan untuk satu kali musim tanam (Rp/L). Biaya ini diperoleh dari jumlah obat yang dipakai dalam satuan liter dikalikan dengan harga obat-obatan perliternya.

$$\text{Biaya obat-obatan} = \text{Jumlah obat-obatan (L)} \times \text{Harga obat-obatan (Rp/L)} \dots\dots 4.4$$

6) Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja merupakan pengeluaran yang harus dibayar petani untuk pengadaan tenaga kerja (baik dari dalam maupun dari luar keluarga petani)

yang digunakan selama proses produksi padi selama satu musim tanam (Rp/HOK)

Perhitungan biaya dilakukan dengan menghitung semua pengeluaran selama proses produksi berlangsung. Besarnya biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$TC_v = TFC_v + TVC_v \dots\dots\dots 4.5$$

Keterangan

TC_v = Biaya total usahatani padi (Rp/ha/musim tanam)

TFC_v = Total biaya tetap usahatani padi (Rp)

TVC_v = Total biaya variabel usahatani padi (Rp)

v = (a) Usahatani padi program SL-PTT padi hibrida

(b) Usahatani padi program SL-PTT padi non- hibrida

b. Analisis Penerimaan Padi

Penerimaan usahatani padi adalah perkalian antara jumlah produk dengan harga jualnya. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produk yang dihasilkan dimana semakin besar jumlah produk yang dihasilkan maka penerimaan semakin besar. Selain itu penerimaan juga dipengaruhi oleh harga dan produk tersebut, dimana semakin tinggi harga produk tersebut maka semakin tinggi pula penerimaannya. Penerimaan dihitung:

$$TR_v = P_v \times Q_v \dots\dots\dots 4.6$$

Keterangan:

TR_v = Total penerimaan usahatani padi (Rp)

P_v = Harga jual padi GKG (Rp/kg)

Q_v = Jumlah produksi padi (Kg/ha/musim tanam)

v = (a) Usahatani padi program SL-PTT padi Hibrida

(b) Usahatani padi program SL-PTT padi non-hibrida

c. Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Perhitungan besarnya pendapatan dapat diukur sebagai berikut:

$$\pi_v = TR_v - TC_v \dots\dots\dots 4.7$$

Keterangan

π_v = Pendapatan usahatani padi (Rp/ha/musim tanam)



TR = Total Penerimaan usahatani padi (Rp/ha/musim tanam)

TC = Total Biaya usahatani padi (Rp/ha/musim tanam)

v = (a) Usahatani padi program SL-PTT padi hibrida

(b) Usahatani padi program SL-PTT padi non-hibrida

d. Analisis Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani digunakan R/C (*Return Cost Ratio*) yaitu perbandingan antara penerimaan dan total biaya produksi. Secara matematik hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots 4.8$$

Kriteria penentuan tingkat efisiensi usahatani adalah sebagai berikut:

R/C < 1, berarti usahatani tersebut merugi

R/C = 1, berarti impas (usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi)

R/C > 1, berarti usahatani tersebut menguntungkan

e. Analisis B/C ratio

Untuk mengetahui manfaat dari usahatani PTT yaitu membandingkan antara selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan antara peserta SLPTT padi hibrida dan non-hibrida.

$$B/C \text{ ratio} = \frac{(R_2 - R_1)}{(C_2 - C_1)} \dots\dots\dots 4.9$$

Kriteria penentuan

B/C < 1, berarti usahatani tersebut tidak menguntungkan karena manfaat yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

B/C = 1, berarti uahatani tersebut impas karena manfaat yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan.

B/C > 1, berarti berarti usahatani tersebut menguntungkan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

2. Analisis Uji beda (Uji-t)

Untuk menganalisis perbedaan tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani antara peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon digunakan uji-t (*t-test*). Sugiyono (2009), menjelaskan bahwa pengujian komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan



melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan. Analisis uji-t digunakan menggunakan rumus sebagai berikut:

Sebelum mencari nilai t terlebih dahulu dicari ragam atau varian terlebih dahulu, yang dihitung nilainya sebagai berikut:

$$S_1^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x}_1)^2}{(n_1 - 1)} \dots\dots\dots 4.10$$

$$S_2^2 = \frac{\sum(x_j - \bar{x}_2)^2}{(n_2 - 1)} \dots\dots\dots 4.11$$

Dimana:

- S_1^2 : Ragam produktivitas/pendapatan peserta SL-PTT padi hibrida
- S_2^2 : Ragam produktivitas/pendapatan peserta SL-PTT non-hibrida
- x_i : Produktivitas/pendapatan padi hibrida ke-i
- x_j : Produktivitas/pendapatan padi non-hibrida ke-j
- \bar{x}_1 : Rata-rata produktivitas/pendapatan peserta SL-PTT padi hibrida
- \bar{x}_2 : Rata-rata produktivitas/pendapatan peserta SL-PTT padi non-hibrida
- n_1 : Jumlah sampel petani SL-PTT padi hibrida
- n_2 : Jumlah sampel petani SL-PTT padi non-hibrida

Setelah menentukan nilai nilai ragam (Varians) selanjutnya menentukan nilai t_{tabel} dengan menghitung nilai F terlebih dahulu menggunakan rumus berikut:

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2} \dots\dots\dots 4.12$$

Keterangan:

- S_1^2 : Ragam produktivitas padi hibrida program SL-PTT
- S_2^2 : Ragam produktivitas padi non-hibrida program SL-PTT

Kriteria uji F adalah:

- a. Apabila $F_{hitung} \leq F_{\alpha(n_1-1, n_2-1)}$,

Ragam produktivitas/pendapatan antara peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida sama atau tidak berbeda nyata.



$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{Sgab^2 \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}} \dots\dots\dots 4.13$$

$$Sgab^2 = \frac{(n_2 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)} \dots\dots\dots 4.14$$

$$t_{tabel} = t_{\alpha/2, (n_1+n_2-1)}$$

b. Apabila $F_{hitung} > F_{\alpha \{ (n_1-1), (n_2-1) \}}$,

Ragam produktivitas/pendapatan antara petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida tidak sama atau berbeda nyata

$$thit = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots 4.15$$

$$t_{tabel} = t_{v, \alpha/2}$$

Dimana v= derajat bebas

$$v = \frac{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} \right)^2}{\frac{\left(\frac{S_1^2}{n_1} \right)^2}{n_1 - 1} + \frac{\left(\frac{S_2^2}{n_2} \right)^2}{n_2 - 1}} \dots\dots\dots 4.16$$

Criteria uji-t

Bila $t_{hitung} > t_{tabel 0,05}$, Artinya terdapat perbedaan produktivitas/pendapatan usahatani padi antara peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida

Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel 0,05}$, Artinya tidak terdapat perbedaan produktivitas/pendapatan usahatani padi antara peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida

3. Korelasi *Rank Spearman*

Untuk menganalisis hubungan tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida dengan adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) serta antara tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida digunakan analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s). Menurut Siegel (1992), untuk mengetahui hubungan kedua himpunan skor, yang diukur sekurang-



kurangnya dalam skala ordinal, dapat dilakukan dengan koefisien *Rank-Spearman*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

Hipotesis pertama.

H₀: $\rho > 0$, Terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida dengan adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Jabon.

H₁: $\rho \leq 0$, Tidak terdapat hubungan atau berhubungan negatif antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida dengan adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Jabon.

Hipotesis kedua:

H₀: $\rho > 0$, Terdapat hubungan positif antara tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon.

H₁: $\rho \leq 0$, Tidak terdapat hubungan atau berhubungan negatif antara tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon.

Persamaan yang digunakan untuk menghitung nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N} \dots\dots\dots 4.17$$

Keterangan:

- r_s = Koefisien korelasi *Rank Spearman*
- di² = Disparitas (simpangan atau selisih ranking)
- N = Jumlah Sampel
- 1 = Harga kostan
- 6 = Harga konstan

4. Korelasi *Product Moment Pearson*

Menurut Priyatno (2010), teknik korelasi *Product Moment Pearson* digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel kontinu. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis ke-3, apakah terdapat hubungan positif antara produktivitas padi dengan pendapatan usahatani padi.

$H_0: r > 0$, Terdapat hubungan positif antara produktivitas padi dengan tingkat pendapatan petani peserta SL-PTT hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon.

$H_1: r \leq 0$, Tidak terdapat hubungan atau berhubungan negatif antara produktivitas padi dengan tingkat pendapatan petani peserta SL-PTT hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \dots\dots\dots 4.18$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi yang dicari

$\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah nilai variabel x

$\sum y$ = Jumlah nilai variabel y

$\sum x^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel x

$\sum y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel y

n = Banyaknya sampel

Menurut Sugiyono (2009), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah:

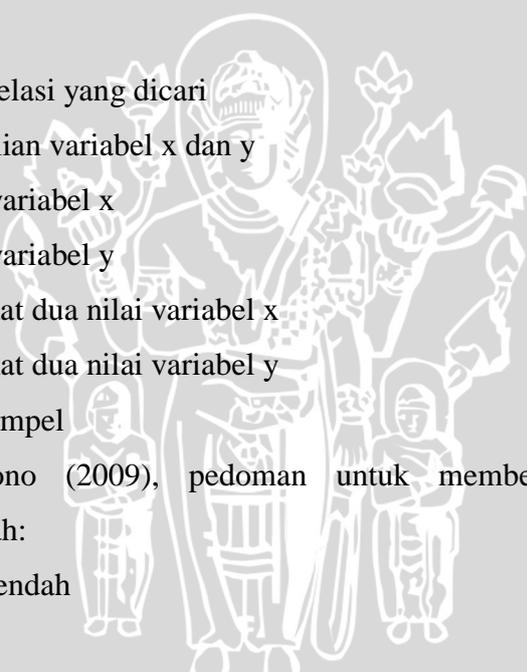
0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599 = sedang

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Keadaan Wilayah

5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi Desa Jabon

Desa Jabon merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Desa Jabon memiliki luas wilayah 311,470 ha yang terletak pada ketinggian 44 mdpl.

Batas-batas wilayah desa Jabon adalah sebagai berikut

1. Sebelah Utara : Desa Betak, Kecamatan Kalidawir
2. Sebelah Selatan : Desa Karangtalun, Kecamatan Kalidawir
3. Sebelah Barat : Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir
4. Sebelah Timur : Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir

Secara administrasi Desa Jabon terletak pada jarak 2 Km dari kota kecamatan dan jarak dengan kota kabupaten 17 Km. Berdasarkan jarak tersebut Desa Jabon tidak terlalu jauh dengan ibu kota kecamatan dan kabupaten apabila ditempuh dengan transportasi kendaraan. Sehingga apabila terdapat urusan administrasi dan kependudukan masyarakat setempat menjadi lebih mudah.

5.1.2 Keadaan Iklim dan Topografi Desa Jabon

Dilihat dari topografinya keadaan wilayah Desa Jabon dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6: Keadaan Iklim dan Topografi Desa Jabon Tahun 2012

No	Topografi	Keterangan
1	Ketinggian Tempat (m dpl)	±44
2	Curah Hujan	2.441 Mm
3	Suhu	24-39 °C
4	Tipe Topografi	0-5 ⁰

Sumber: Data Monografi Desa Jabon 2012

Dari Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa Desa Jabon terletak pada ketinggian ± 44 mdpl, dengan curah hujan rata-rata 2.441 mm/tahun. Desa Jabon memiliki suhu antara 24-39⁰ dan termasuk dalam kategori dataran landai dengan tipe topografi antara 0-5⁰. Keadaan yang demikian memungkinkan petani melakukan usahatani dengan komoditas tanaman pangan seperti jagung, padi dan kedelai.

5.2 Keadaan Penduduk

Sumberdaya manusia sangat berperan dalam pembangunan suatu wilayah. Komposisi sumberdaya manusia menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama. Adapun karakteristik penduduk Desa Jabon Kecamatan Kalidawir adalah sebagai berikut.

5.2.1 Keadaan Penduduk Desa Jabon Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk Desa Jabon berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7: Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Jabon Tahun 2012

No	Jenis kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.845	51,08
2	Perempuan	1.767	48,92
Total		3.612	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Jabon 2012

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki 51,08 persen dan jumlah penduduk perempuan 48,92 persen dari total keseluruhan penduduk Desa Jabon. Selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebanyak 1,16 persen. Jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan yang relatif sama, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan usahatani, peran serta penduduk perempuan tidak dapat dikesampingkan. Dengan adanya peran serta perempuan, usahatani yang dilakukan oleh penduduk laki-laki akan menjadi lebih ringan. Umumnya peran serta perempuan di Desa Jabon diwujudkan dalam kegiatan penanaman padi, pemeliharaan padi, dan saat panen raya.

5.2.2 Keadaan Penduduk Desa Jabon Berdasarkan Umur

Komposisi penduduk berdasarkan tingkat usia ini untuk mengetahui jumlah penduduk pada usia berapa yang paling banyak dan berapa jumlah penduduk pada usia produktif. Berdasarkan Tabel 8 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Jabon sebanyak 3.612 jiwa. Penduduk terbanyak pada kisaran umur 0-9 tahun dengan 16,41 persen, sedangkan penduduk yang paling sedikit yaitu umur 50-59 tahun dengan 10,85 persen. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kelahiran di Desa Jabon tergolong tinggi dengan

jumlah usia 0-9 tahun yang mencapai 16,41 persen dan umur usia 10-19 tahun 15,55 persen.

Tabel 8: Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur Desa Jabon Tahun 2011

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-09	593	16,41
2	10-19	560	15,50
3	20-29	511	14,14
4	30-39	562	15,55
5	40-49	574	15,90
6	50-59	392	10,85
7	>59	447	12,37
Total		3.612	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Jabon 2012

5.2.3 Keadaan Penduduk Desa Jabon Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Tingkat pendidikan ini meliputi jenjang pendidikan mulai dari SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Jabon dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9: Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Jabon Tahun 2011

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/Belum tamat SD	882	24,60
2	SD/Sederajat	1.946	54,28
3	SMP/Sederajat	500	13,94
4	SMA/Sederajat	193	5,38
5	PT	64	1,79
	Total	3.585	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Jabon 2012

Dari Tabel 9 di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Jabon terbanyak adalah tamatan SD/Sederajat sebesar 54,28 persen. Sedangkan untuk tingkat pendidikan sarjana dengan jumlah penduduk paling sedikit dengan 1,79 persen. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan penduduk Desa Jabon masih rendah. Hal ini di tunjukkan dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD/ sederajat sehingga belum memenuhi wajib belajar 9 tahun sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah.

5.2.4 Keadaan Penduduk Desa Jabon Berdasarkan Mata Pencapaian

Keadaan penduduk di Desa Jabon berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10: Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Jabon Tahun 2011

No	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	870	61,92
2	Buruh Tani	430	30,60
3	Pertukangan	20	1,42
4	Wiraswasta	23	1,63
5	Swasta/Buruh	9	0,65
6	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	44	3,13
7	TNI/Polri	4	0,29
8	Pensiunan	5	0,36
Total		1.405	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Jabon 2012

Berdasarkan Tabel 10 keadaan penduduk Desa Jabon berdasarkan mata pencahariannya yang paling tinggi ada pada sektor pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 92,52 persen. Penyerapan tersebut di bagi menjadi dua yaitu sebagai petani 60,92 persen dan buruh tani 30,60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Jabon sebagian besar menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian jika dilihat dari mata pencaharian yang dilakukan. Mayoritas penduduk di Desa Jabon berpenghasilan dari usahatani yang mereka kelola dan mereka kembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan keluarganya

5.3 Keadaan pertanian

5.3.1 Luas Tanah dan Penggunaannya

Penggunaan tanah di Desa Jabon sebagian besar digunakan untuk kepentingan usahatani, adapun penggunaan lahan berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11: Penggunaan Lahan Berdasarkan Jenisnya di Desa Jabon Tahun 2011

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Pertanian	239,48	76,88
2	Bangunan	70,6	22,67
3	Lain-lain	1,39	0,45
Total		311,47	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Jabon 2012

Berdasarkan Tabel 11 di atas diketahui bahwa tanah di Desa Jabon menurut penggunaannya yang terluas adalah pertanian dengan luas 239,48 Ha atau 76,88 persen, yang kedua dengan luas bangunan 70,6 Ha atau 22,67 persen dan untuk lain-lain 1,39 ha atau 0,45 persen. Tingginya luas lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian memungkinkan penduduk melakukan usahatani terutama tanaman pangan dan palawija seperti padi, jagung dan kedelai.

5.3.2 Luas Tanam dan Produktivitasnya

Lahan pertanian di Desa Jabon telah banyak dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai macam komoditas pertanian guna mencukupi kebutuhan masyarakat setempat. Adapun rincian luas tanam dan komoditas pertanian serta produktivitasnya dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12: Penggunaan Lahan Berdasarkan Komoditas di Desa Jabon Tahun 2011

No	Jenis Komoditi	Luas Tanam (ha)	Produktitas (ton/ha)	Bentuk produksi
1	Padi	150	6,5	Gabah
2	Jagung	30	7,5	Pipilan
3	Kedelai	10	2,5	Polong

Sumber: Data Monografi Desa Jabon 2012

Berdasarkan Tabel 12 di atas bahwa luas tanam tertinggi pada komoditas padi dengan luas 150 ha dengan tingkat produktivitas 6,5 ton/ha dengan bentuk produksi gabah. Di Desa Jabon luas tanam tanaman jagung 30 ha dengan produktivitas 7,5 ton/ha dan tanaman kedelai dengan luas tanam 10 ha memiliki produktivitas 2,5 ton/ha.

5.3.3 Pola Tanam

Pergiliran pola tanam dalam satu tahun di Desa Jabon yaitu dengan menanam padi pada musim penghujan mulai bulan Desember- Maret, kemudian disusul padi pada musim kemarau (MK I) pada bulan April-Juni dan musim kemarau II (MK II) pada bulan Agustus-November untuk tanaman palawija seperti jagung dan kedelai.

Pola tanam dengan sistem padi-padi-palawija karena menyesuaikan dengan kondisi air. Pada musim penghujan ditanami padi karena ketersediaan air melimpah dan jika ditanami komoditas lain justru tidak menguntungkan dengan

kondisi geografis seperti ini. Untuk musim kemarau I (MK I) ditanami padi karena ketersediaan air masih cukup sedangkan pada musim kemarau II (MK II) ditanami dengan tanaman palawija seperti jagung dan kedelai yang mengingat tanaman tersebut tidak terlalu membutuhkan air yang terlalu banyak. Pola tanam dalam satu tahun di Desa Jabon data dilihat pada gambar 5 berikut.

Pergiliran Tanam	MP				MK I				MK II			
	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Padi-padi- Jagung	/											
Padi-Padi- Kedelai	/											

Gambar 5: Pola Tanam dalam Satu Tahun di Desa Jabon

5.3.4 Organisasi Pendukung Pertanian

Di Desa Jabon terdapat 3 kelompok tani yang antara lain Kelompok Tani Tani Makmur, Kelompok Tani Tani Sejati, dan Kelompok Tani Tani Bahagia. Adapun organisasi sosial pendukung pertanian di Desa Jabon dapat disajikan Tabel 13 berikut:

Tabel 13: Organisasi Sosial Pendukung Pertanian di Desa Jabon tahun 2011

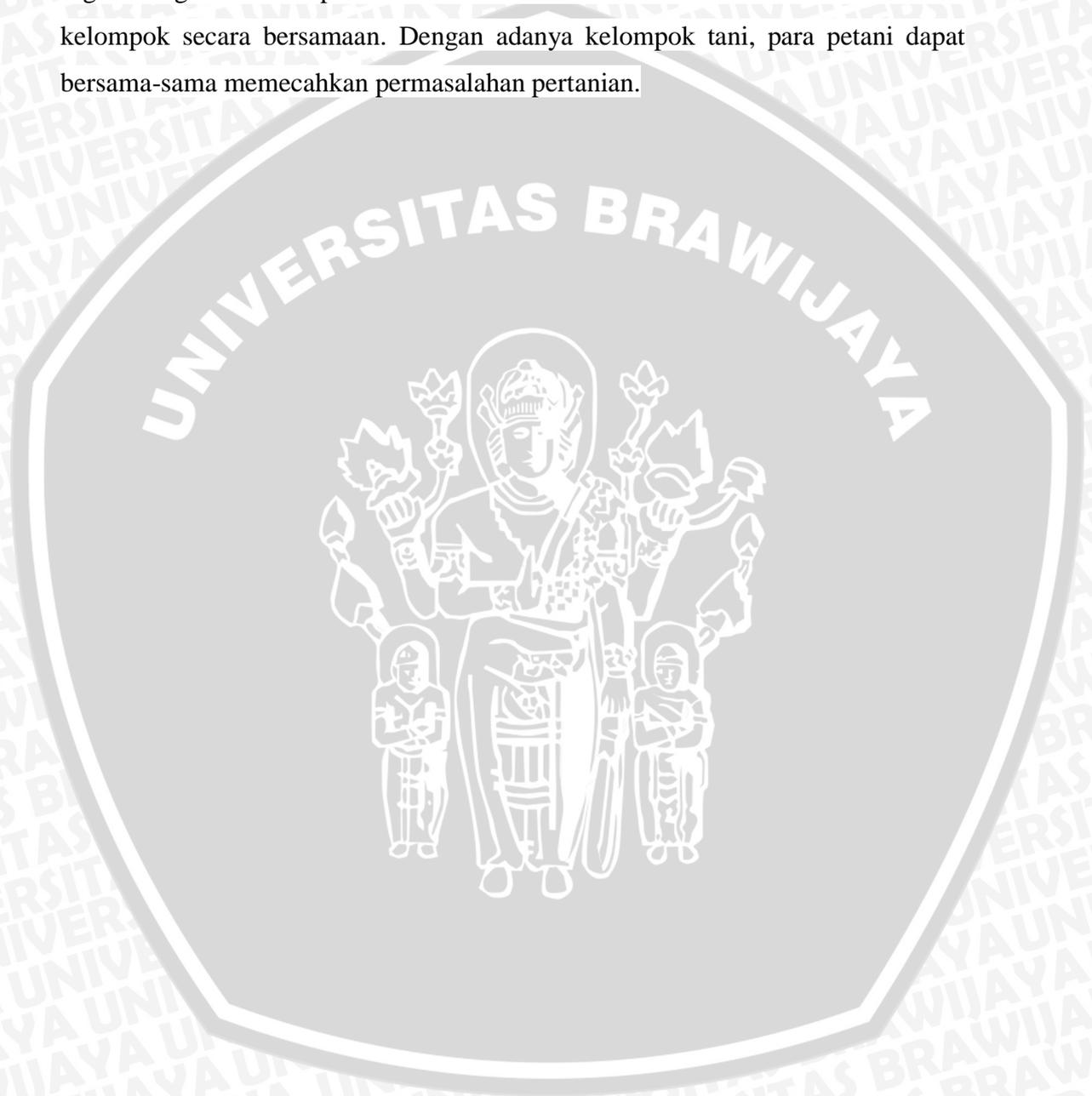
No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Komoditi yang Dibudidayakan
1	Tani Makmur	130	Padi
2	Tani Sejati	97	Padi
3	Tani Bahagia	101	Padi

Sumber: Data Monografi Desa Jabon 2012

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa Organisasi sosial pendukung pertanian di Desa Jabon ada 3 yaitu Kelompok Tani Subur Makmur, yang merupakan kelompok tani yang paling aktif beranggotakan 130 Orang. Sedangkan yang lainnya yaitu Kelompok Tani Tani Sejati beranggotakan 97 Orang, selanjutnya Kelompok Tani Bahagia beranggotakan 101 Orang. Ketiga kelompok tani tersebut membudidayakan padi.

Dari ketiga kelompok tani yang membudidayakan padi tersebut, saat ini telah tergabung dalam gabungan kelompok tani, kegiatan gabungan kelompok tani dilakukan setiap dua bulan sekali. Keberadaan kelompok tani sebagai organisasi sosial sangatlah penting dalam menunjang dinamisasi para petani dalam menyerap suatu inovasi ataupun pengembangan suatu kelompok tani di desa ini sehingga kegiatan ekonomi pertanian di desa ini dapat lebih berkembang lagi. Namun dari

sekian banyak yang menjadi anggota kelompok tani hanya beberapa petani yang aktif dalam kegiatan tersebut terutama pengurus kelompok tani. Sebenarnya kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan pertanian.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Petani Responden

6.1.1 Umur Petani

Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengadopsi suatu teknologi. Pada umumnya, semakin tua usia seseorang, maka semakin banyak pengalaman bertani dalam kelompok masyarakat ataupun kelompok tani. Karakteristik petani yang mengikuti program SL-PTT padi berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14: Karakteristik Petani Peserta SL-PTT Berdasarkan Umur di Desa Jabon Tahun 2012

No	Umur (Tahun)	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi Non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 40	3	12	2	8
2	40-55	14	56	17	68
3	>55	8	32	6	24
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 14 di atas diketahui petani peserta program SL-PTT padi hibrida yang berumur kurang dari 40 tahun sejumlah 12 persen, umur petani antara 40-55 tahun sejumlah 56 persen dan petani yang berumur lebih dari 55 tahun sejumlah 32 persen. Sedangkan peserta SL-PTT padi non-hibrida yang berumur kurang dari 40 tahun sejumlah 8 persen, umur petani antara 40-55 tahun sejumlah 68 persen dan petani yang berumur lebih dari 55 tahun sejumlah 24 persen.

Berdasarkan data tersebut sebagian besar petani peserta SL-PTT tergolong produktif. Petani dengan usia produktif akan lebih mudah dalam merespon suatu inovasi baru, lebih mudah diajak berkomunikasi dan memiliki kemauan yang kuat dalam menerapkan inovasi baru. Menurut Soekartawi (1994), umur seseorang dapat mempengaruhi keputusan dalam menerapkan teknologi. Petani dengan umur muda cenderung lebih cepat dalam menanggapi suatu perubahan.

6.1.2 Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan suatu informasi yang diterima dari penyuluh maupun

dari sumber-sumber lain. Tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani akan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan dari orang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, maka orang tersebut juga akan cenderung lebih terbuka terhadap suatu perubahan dan sesuatu hal yang baru. Tingkat pendidikan terakhir dari petani peserta program SL-PTT padi di Desa Jabon dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15: Karakteristik Tingkat Pendidikan Petani Peserta Program SL-PTT padi di Desa Jabon Tahun 2012

No	Tingkat Pendidikan	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi Non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	4	16	3	12
2	SD/Sederajat	9	36	15	60
3	SMP/Sederajat	11	40	6	24
4	SMA/Sederajat	1	4	1	4
5	PT	1	4	0	0
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 15 di atas, dapat diketahui petani yang menjadi peserta program SL-PTT padi hibrida yang terbanyak tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejumlah 40 persen, dan yang paling sedikit menempuh pendidikan Perguruan Tinggi (PT) sejumlah 4 persen. Sedangkan peserta SL-PTT padi non-hibrida yang terbanyak yaitu menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) sejumlah 60 persen, dan tidak ada yang menempuh pendidikan sampai Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan masing masing peserta dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2.

Berdasarkan data tersebut tingkat pendidikan petani peserta tergolong rendah dengan lebih dari 50 persen petani yang belum menempuh pendidikan wajib 9 tahun yang dianjurkan oleh pemerintah. Menurut Soedarmanto (1989), petani yang berpendidikan tinggi akan terbuka kemungkinan untuk bertindak dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah.

6.1.3 Luas Lahan Garapan Petani

Luas lahan garapan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menerapkan inovasi baru atau tidak dan berpengaruh terhadap bentuk usahatani yang dilakukan. Luas lahan garapan masing-masing petani berbeda dan pada umumnya

dimiliki secara turun-temurun dari orang tua yang diwariskan kepada anaknya sehingga kebanyakan luas lahan garapan relatif sempit. Karakteristik luas lahan garapan petani peserta program SL-PTT padi dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16: Karakteristik Luas Lahan Garapan Petani Peserta Program SL-PTT Padi Sawah di Desa Jabon Tahun 2012

No	Luas Lahan Garapan (Ha)	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi Non-hibrida	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 0,25	11	44	8	32
2	0,25 - 0,50	9	36	15	60
3	> 0,50	5	20	2	8
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa luas lahan garapan petani peserta program SL-PTT padi hibrida yang kurang dari 0,25 ha sebanyak 44 persen, luas lahan garapan antara 0,25-0,50 ha sejumlah 36 persen dan luas lahan garapan yang lebih dari 0,50 ha sejumlah 20 persen. Sedangkan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida yang kurang dari 0,25 ha sebanyak 32 persen, luas lahan garapan antara 0,25-0,50 ha sejumlah atau 60 persen dan luas lahan garapan yang lebih dari 0,50 ha sejumlah 8 persen.

Berdasarkan data tersebut secara umum luas lahan garapan petani tergolong sempit. Menurut Soekartawi (1994), semakin luas lahan seseorang maka semakin mudah seseorang dalam merespon ataupun menerima suatu inovasi. Hal ini karena berkaitan dengan resiko yang akan ditanggung ataupun keuntungan yang akan diperoleh, selain itu luas lahan juga menentukan pendapatan seseorang dari hasil usahatani.

6.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap kegiatan usahatani yang dilakukan. Hal ini karena semakin lama petani menjalankan kegiatan berusahatani maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam upaya mengembangkan usahanya. Karakteristik pengalaman berusahatani petani peserta program SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17: Pengalaman Berusahatani Petani Peserta Program SL-PTT Padi Sawah di Desa Jabon Tahun 2012

No	Pengalaman Berusahatani (Thn)	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi Non-hibrida	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 10	3	12,00	3	12,00
2	10 – 20	14	56,00	17	68,00
3	> 20	8	32,00	5	20,00
Total		25	100,00	25	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa petani peserta program SL-PTT padi hibrida yang memiliki pengalaman berusahatani kurang dari 10 tahun sejumlah 12 persen, yang memiliki pengalaman berusahatani antara 10-20 tahun sejumlah 56 persen. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun sejumlah 32 persen. Sedangkan peserta SL-PTT padi non-hibrida yang memiliki pengalaman berusahatani kurang dari 10 tahun sejumlah 12 persen, yang memiliki pengalaman berusahatani antara 10-20 tahun sejumlah 68 persen dan petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun sejumlah 20 persen.

Berdasarkan data tersebut sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani padi cukup lama yakni lebih dari 10 tahun. Menurut Soekartawi (1994), pengalaman berusahatani akan menjadikan seseorang lebih rasional dalam menerima kegagalan yang mungkin terjadi. Sehingga peluang untuk mengadopsi suatu inovasi akan lebih besar.

6.1.5 Status Kepemilikan Lahan Garapan

Status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap pengelolaan dalam usahatani. Petani peserta program SL-PTT padi sawah di Desa Jabon memiliki status lahan yang berbeda-beda. Berdasarkan Tabel 18 di bawah ini status lahan garapan petani peserta program SL-PTT padi hibrida di Desa Jabon 72 persen merupakan lahan milik sendiri, 8 persen lahan sewa dan 24 persen dengan sistem bagi hasil. Sedangkan peserta SL-PTT padi non-hibrida yang memiliki lahan sendiri sejumlah 76 persen, sewa 4 persen dan sistem bagi hasil 20 persen.

Tabel 18: Status Lahan Garapan Petani Peserta Program SL-PTT Padi Sawah di Desa Jabon

No	Status Lahan Garapan	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi Non-hibrida	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	18	72	19	76
2	Sewa	2	8	1	4
3	Bagi Hasil	6	24	5	20
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 18 sebagian besar lahan garapan petani milik sendiri. Dalam kegiatan berusahatani status kepemilikan lahan petani sangat berpengaruh terhadap pengelolaan usatannya. Petani pemilik memiliki daya penerapan yang lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi baru, karena lahan milik sendiri tidak terlalu banyak pertimbangan. Berbeda dengan petani penyewa maupun bagi hasil atau sakap, untuk mengadopsi sesuatu perlu mempertimbangkan banyak hal, selain tanah yang harus dibayar sewanya juga tanggung jawab terhadap pemilik tanah terutama untuk petani bagi hasil atau sakap.

6.2 Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT Padi Sawah

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi merupakan sekolah lapang bagi petani dalam menerapkan teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan. Melalui penerapan SL-PTT padi ini petani diharapkan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia secara terpadu dalam melakukan budidaya di lahan usahatannya berdasarkan spesifik lokasi sehingga petani menjadi lebih terampil. Namun di luar wilayah SL-PTT padi harus tetap dilakukan pembinaan sehingga produksi dan produktivitas tetap dapat meningkat.

Keberhasilan dari program ini tidak lepas dari partisipasi serta dukungan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan SL-PTT padi ini yaitu petani selaku responden dalam penelitian ini serta PPL (Petugas Penyuluh Lapang) dan Petugas POPT (Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman) dari Dinas Pertanian di Kabupaten Tulungagung.

Sastropoetro (1986), mengungkapkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok orang dalam mengambil bagian dari kegiatan program. Dalam hal ini keikutsertaan petani dalam kegiatan program SL-PTT padi sawah. Program SL-PTT padi sawah dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu SL-PTT padi hibrida dan SL-PTT padi non-hibrida. Penelitian ini tingkat partisipasi petani diukur dengan indikator yang sama yaitu partisipasi dalam tahap perencanaan program dan tahap pelaksanaan program SL-PTT.

Tahap perencanaan meliputi keikutsertaan petani dalam sosialisasi program, keikutsertaan petani dalam pemilihan lokasi Laboratorium Lapang (LL) dan keikutsertaan petani dalam menetapkan jadwal dan lokasi belajar. Dalam tahap pelaksanaan meliputi kehadiran anggota dalam pertemuan SL-PTT, keikutsertaan petani mengidentifikasi masalah, potensi dan solusi, keikutsertaan petani dalam kegiatan pengolahan tanah, seleksi benih, cara tanam, umur tanam, jarak tanam, pemupukan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) secara terpadu, menggambarkan keadaan agroekosistem LL, dan diskusi kelompok. Tabel 19 menunjukkan tingkat partisipasi petani untuk masing-masing tahap dalam program SL-PTT padi sawah (SL-PTT padi hibrida dan SL-PTT padi non-hibrida).

Tabel 19: Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa Jabon Tahun 2011/2012

No	Partisipasi	Skor Maks	SL-PTT padi hibrida		SL-PTT padi non-hibrida		Secara Keseluruhan	
			Skor Yang Dicapai	(%)	Skor Yang Dicapai	(%)	Skor Yang Dicapai	(%)
1	Tahap Perencanaan	9	7,68	85,33	6,60	73,33	7,14	79,33
2	Tahap Pelaksanaan	30	18,08	60,27	16,08	53,60	17,08	56,93
Total		39	25,76	66,05	22,68	58,15	24,22	62,10
Kategori			Sedang		Sedang		Sedang	

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Keterangan:

Tingkat partisipasi tinggi : >30,34 – 39,00 (>77,76%-100%)

Tingkat partisipasi sedang : >21,67 – 30,34 (>55,55%-77,76%)

Tingkat partisipasi rendah : ≥13,00 – 21,67 (33,33% - 55,55%)

Berdasarkan Tabel 19 diketahui tingkat partisipasi petani peserta program SL-PTT padi di Desa Jabon pada musim penghujan 2011/2012 tergolong kategori sedang dengan persentase 62,10 persen. Partisipasi peserta SL-PTT padi hibrida

dan non-hibrida tergolong pada kategori sedang, namun peserta SL-PTT padi hibrida memiliki persentase lebih tinggi dengan persentase 66,05 persen dan peserta SL-PTT padi non-hibrida 58,15 persen. Jika dilihat dari masing-masing tahap maka terdapat perbedaan antara SL-PTT padi hibrida dengan SL-PTT padi non-hibrida. Dari dua tahap tersebut perbedaan tertinggi yaitu pada tahap perencanaan yang mencapai 12 persen. Sedangkan pada tahap pelaksanaan perbedaan antara peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida hanya 7,90 persen.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat partisipasi secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang. Pada tahap perencanaan partisipasi petani SL-PTT padi hibrida tergolong tinggi (85,33 %) dengan ditunjukkan antusias petani mengikuti dan aktif dalam kegiatan pada tahap perencanaan, yang meliputi sosialisasi, penentuan Laboratorium, penetapan waktu dan tempat belajar. Dalam hal ini petani sudah memenuhi syarat untuk berpartisipasi. Menurut Sastropetro (1986), timbulnya partisipasi karena memauan, kemampuan dan kesempatan untuk mengikuti program. Berbeda dengan peserta SL-PTT padi non-hibrida yang sebagian besar petani tidak mengikuti karena tidak memiliki kemauan untuk berpartisipasi, hal ini ditunjukkan dengan partisipasi termasuk dalam kategori sedang (73,33 %). Sebagian peserta SL-PTT padi non-hibrida musim penghujan tahun 2011/2012 sudah mengikuti program SL-PTT padi pada musim kemarau tahun 2011 sehingga petani menganggap tahap perencanaan tidak akan berbeda jauh dengan yang sebelumnya. Sejatinnya tahap perencanaan dapat dikatakan sebagai proses penetapan tujuan dan alternatif kegiatan yang akan dikerjakan dan bagaimana melakukan kegiatan itu. Keterlibatan di dalam tahap perencanaan akan menimbulkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program yang dilaksanakan. Jika dalam tahap perencanaan sudah tidak ada kemauan maka pelaksanaan program juga tidak akan maksimal (Sastropetro, 1986).

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa partisipasi dalam tahap pelaksanaan masih tergolong rendah. Ketidakhadiran petani dalam tahap pelaksanaan memiliki kesibukan lain diluar kegiatan pertanian. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pagi hari membuat petani yang memiliki pekerjaan sampingan seperti peternak, pedagang, tukang dan guru tidak bisa mengahadirinya. Sedangkan petani yang aktif mengikuti kegiatan program yaitu

petani yang hanya memiliki pekerjaan utama dan sampingan yang masih berhubungan dengan kegiatan pertanian seperti petani dan buruh tani. Seperti Mardikanto (1994), bahwa tingkat partisipasi akan lebih besar jika program yang dilaksanakan mempunyai keterkaitan dengan mata pencaharian masyarakat. Sebenarnya tahap pelaksanaan bisa ditingkatkan lagi mengingat dalam tahap ini merupakan terpenting dalam kegiatan program sebab inti pembangunan berada dalam tahap pelaksanaan (Makmur, 2005). Rendahnya partisipasi dalam tahap pelaksanaan disebabkan oleh kesibukan petani yang memiliki pekerjaan sampingan atau tetap diluar usahatani padi seperti peternak, pedagang, tukang dan PNS. Pertemuan yang dilakukan pada pagi hari membuat para peserta lebih mementingkan pekerjaan lain daripada mengikuti kegiatan sekolah lapang karena lebih menguntungkan.

Berikut penjelasan lebih rinci tentang tingkat partisipasi antara program SL-PTT padi hibrida dengan SL-PTT padi non-hibrida di Desa Jabon pada musim penghujan tahun 2011/2012.

6.2.1 Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan

Partisipasi petani dalam perencanaan SL-PTT padi meliputi keikutsertaan dalam sosialisasi program, keikutsertaan petani dalam pemilihan lokasi Laboratorium Lapang (LL) dan keikutsertaan petani dalam menetapkan jadwal dan lokasi belajar pada program SL-PTT padi tahun 2011/2012. Keikutsertaan petani peserta dalam tahap perencanaan akan mendorong petani untuk dapat bertanggungjawab penuh dalam pelaksanaan program SL-PTT padi tersebut. Dalam tahap perencanaan ini dilaksanakan lebih dari satu bulan sebelum pelaksanaan program SL-PTT dimulai. Hal ini karena musim taman yang mundur sekitar satu bulan dari rencana yang ditetapkan yaitu pada bulan Oktober menjadi bulan Desember 2011. Adanya perencanaan bertujuan agar petani dapat mempersiapkan diri serta lahan yang akan digunakan untuk lahan belajar program SL-PTT padi.

Indikator partisipasi tahap perencanaan yang pertama yaitu sosialisasi program SL-PTT kepada para calon peserta program. Sosialisasi ditingkat kelompok tani kepada peserta program SL-PTT padi hibrida termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 100 persen. Sedangkan pada peserta SL-PTT

padi non-hibrida termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 76,00 persen. Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh Bapak Winoto selaku mantri tani Kecamatan Kalidawir di rumah Bapak Samad untuk SL-PTT padi hibrida dan rumah Bapak Muladi pada SL-PTT padi non-hibrida. Pada kegiatan sosialisasi di rumah Bapak Samad jumlah anggota dan pengurus kelompok tani yang hadir dalam kegiatan sosialisasi mencapai 32 orang dan di rumah Bapak Muladi hanya 16 orang. Kegiatan sosialisasi berupa penjelasan tentang isi dan paket teknologi program SL-PTT padi yang akan diberikan dan diterapkan. Sehingga petani lebih banyak menyimak dan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh mantri tani. Kegiatan ini memberikan kesempatan petani untuk menentukan ikutserta atau tidak dalam program SL-PTT. Partisipasi petani dalam perencanaan program SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini.

Tabel 20: Indikator Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan Program SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa Jabon, Tahun 2011/2012

No	Indikator	Skor Maks	SL-PTT padi hibrida		SL-PTT padi non-hibrida	
			Skor yang Dicapai	%	Skor yang Dicapai	%
1	Keikutsertaan petani dalam sosialisasi program SL-PTT padi di tingkat kelompok tani	3,00	3,00	100,00	2,28	76,00
2	Keikutsertaan petani dalam penentuan tempat dan areal LL seluas 1 ha dalam program SL-PTT	3,00	2,24	74,67	2,16	72,00
3	Keikutsertaan petani dalam penetapan waktu dan tempat pelaksanaan SL-PTT	3,00	2,44	81,33	2,16	72,00
Total		9,00	7,68	85,33	6,60	73,33
Kategori			Tinggi		Sedang	

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Keterangan

Tinggi : > 7,0-9,0 (>77,76%-100%)

Sedang : > 5,0-7,0 (>55,55%-77,76%)

Rendah : ≥ 3,0-5,0 (≥33,33%-55,55%)

Persentase keikutsertaan petani dalam penentuan Laboratorium Lapang (LL) dalam SL-PTT termasuk dalam ketegori sedang. Peserta SL-PTT padi hibrida

sejumlah 74,67 persen sedangkan keikutsertaan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida sejumlah 72,00 persen. Hal ini karena sebagian besar petani ikutserta dalam penentuan LL namun cenderung pasif. Penentuan Lokasi laboratorium lapang diusahakan dipilih dengan lokasi yang strategis sehingga petani lain dapat melihat dan menjangkau lokasi tersebut. Fungsi dari area Laboratorium Lapang (LL) yaitu sebagai lahan percontohan penerapan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) bagi para petani peserta, supaya para petani dengan mudah mencontoh dan menerapkan teknologi yang diterapkan di lokasi Laboratorium Lapang (LL). Berdasarkan hasil pertemuan tersebut lokasi Laboratorium Lapang SL-PTT padi hibrida dipilih pada lahan Bapak Samad dan Bapak Warni sedangkan pada SL-PTT padi non-hibrida pada lahan Bapak Badelan Fauzi, Bapak Srantil Widodo, Bapak Adi dan Bapak Sukadi dengan luas masing-masing Laboratorium Lapang (LL) 1 ha.

Indikator keikutsertaan petani dalam penentuan waktu dan lokasi belajar pada SL-PTT padi hibrida termasuk dalam kategori tinggi dengan tingkat persentase 81,33 persen. Sedangkan peserta SL-PTT padi non-hibrida termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 72,00 persen. Penentuan waktu belajar mengajar sangat fleksibel, disesuaikan dengan kondisi petani. Berdasarkan kesepakatan untuk SL-PTT padi hibrida dilakukan setiap Selasa pukul 8 pagi-selesai di angkringan sawah dan SL-PTT padi hibrida pada hari Rabu jam 8 pagi-selesai juga di angkringan sawah. Hal ini karena proses belajar dekat dengan Laboratorium Lapang (LL) sehingga petani bisa langsung melakukan pengamatan. Untuk lebih jelasnya partisipasi petani dalam tahap perencanaan dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4.

Berdasarkan Tabel 20 partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dalam tahap perencanaan tergolong tinggi dengan skor yang capai 7,68 atau 85,33 persen dari skor maksimal 9. Sedangkan tingkat partisipasi tahap perencanaan peserta SL-PTT padi non-hibrida termasuk dalam kategori sedang dengan skor yang dicapai 6,60 atau 73,33 persen dari skor maksimal 9. Tingginya partisipasi pada tahap perencanaan program SL-PTT Padi hibrida yang dilakukan di rumah Bapak Samad menunjukkan bahwa petani peserta sangat antusias terhadap program ini. Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu ini merupakan pertama

kali pada Kelompok Tani Tani Bahagia sebelumnya belum ada program tentang SL-PTT. Dengan mengikuti program ini petani berharap hasil panen yang didapatkan akan lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh salah satu responden yaitu Bapak Jugi.

“Yo ngerti mas, program iki songko pemerintah, sopo ngerti lek melu program iki asile panen luweh akeh kan diwarahi ambek penyuluh.”

“Artinya: Ya mengerti mas kalau program ini dari pemerintah, siapa tahu jika ikut program hasil panen bisa lebih banyak karena diajari oleh penyuluh nantinya”

Dari pernyataan Bapak Jugi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani peserta SL-PTT padi hibrida sangat antusias dengan program SL-PTT ini. Hal ini tidak terlepas dari barunya program tersebut di Kelompok Tani Tani Bahagia. Dengan mengikuti program ini peserta SL-PTT padi hibrida berharap akan mendapatkan hasil panen yang lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya. Program SL-PTT merupakan salah satu cara untuk menyebarkan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu kepada masyarakat luas khususnya petani padi. Dengan mengikuti program ini petani diharapkan dapat menerapkan teknologi yang diberikan oleh PPL dan diaplikasikan oleh petani di lahan masing-masing sehingga produktivitas dan pendapatan petani meningkat.

Tahap perencanaan program SL-PTT padi non-hibrida di Desa Jabon tergolong sedang. Hal ini karena petani peserta SL-PTT padi non-hibrida pada musim penghujan 2011/2012 menilai program tersebut tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya. Kelompok Tani Tani Sejati selaku penerima program SL-PTT padi non-hibrida sudah pernah mendapat program SL-PTT sebelumnya. Peserta Sekolah Lapang pada musim sebelumnya sebagian masih menjadi peserta lagi untuk musim penghujan 2011/2012 sehingga dalam tahap perencanaan memilih untuk tidak menghadirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bashor.

“Ya paling klumpukanne sing awal podo ambek sing biyen-biyen, isine paling sawahe sopo sing dienggo contoh, terus ditari kapan isone pertemuan ambek penyuluh”

“Artinya: Ya mungkin pertemuannya sama dengan yang dulu, isinya sawah siapa yang dijadikan contoh (Laboratorium Lapang), selanjutnya ditawarkan kapan bisanya melakukan pertemuan dengan penyuluh”

Berdasarkan pernyataan Bapak Bashor dapat diketahui bahwa sebagian besar petani peserta SL-PTT padi non-hibrida tidak mengikuti tahap perencanaan dengan alasan pada tahap tersebut tidak akan berbeda jauh dengan program SL-PTT yang pernah petani dapatkan. Dari hasil wawancara sebagian besar petani peserta SL-PTT padi non-hibrida tidak sepenuhnya mengikuti tahap perencanaan. Petani yang mengikuti dalam tahap perencanaan merupakan bagian dari pengurus Kelompok Tani Tani Sejati dan sebagian dari peserta program.

6.2.2 Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu keikutsertaan petani dalam kegiatan pembelajaran dalam program SL-PTT padi sawah. Indikator tahap pelaksanaan meliputi keikutsertaan petani dalam mengidentifikasi masalah, potensi dan solusi, pengolahan lahan, seleksi benih, cara tanam, umur tanam, jarak tanam, pemupukan, penyiangan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), pengairan serta panen. Partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan merupakan tolak ukur dari keberhasilan program dilihat dari respon yang diberikan oleh petani. Untuk lebih jelasnya skor yang diperoleh pada tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 21.

Indikator dalam tahap pelaksanaan yang pertama yaitu keikutsertaan petani dalam identifikasi masalah. Identifikasi masalah dilakukan langsung pada lahan Laboratorium Lapang. Dalam kegiatan ini petani peserta program SL-PTT padi hibrida yang ikutserta sebanyak 65,33 persen dan peserta SL-PTT padi hibrida sejumlah 62,67 persen. Dari hasil kegiatan ini disimpulkan bahwa kondisi lahan pertanian cukup menggenang terutama pada musim penghujan dan masih terdapat hama tikus. Untuk mengatasinya umur bibit yang ditanam antara 14-21 HSS. Untuk mengatasi masalah tikus dilakukan dengan cara mengasapan dan gropokan.

Partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dalam mengikuti pengolahan lahan di Laboratorium Lapang termasuk dalam kategori sedang dengan tingkat persentase 56,00 persen sedangkan peserta SL-PTT padi non-hibrida termasuk dalam kategori rendah dengan 54,67 persen. Pengolahan lahan yang baik yaitu dilakukan 2 minggu sebelum tanam. Pengolahan lahan yang dianjurkan yaitu dibajak 2 kali dan digaru 1 kali kemudian ditambahkan bahan organik. Rentang

antara waktu garu dengan taman yaitu 1 minggu. Bahan organik bisa dari pupuk organik pabrik atau pupuk kandang yang sudah dikomposkan.

Tabel 21: Indikator Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan Program SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa Jabon Tahun 2011/2012

No	Indikator	Skor Maks	SL-PTT padi hibrida		SL-PTT padi non-hibrida	
			Skor Yang Dicapai	%	Skor Yang Dicapai	%
1	Kehadiran anggota dalam pertemuan SL-PTT	3,00	2,44	81,33	2,28	76,67
2	Keikutsertaan petani mengidentifikasi masalah, potensi dan solusi	3,00	1,96	65,33	1,88	62,67
3	Keikutsertaan petani dalam kegiatan pengolahan tanah dilahan (LL)	3,00	1,68	56,00	1,64	54,67
4	Keikutsertaan petani dalam seleksi benih	3,00	1,52	50,67	1,48	49,33
5	Keikutsertaan petani dalam kegiatan cara tanam, umur tanam dan jarak tanam	3,00	1,80	60,00	1,72	57,33
6	Keikutsertaan petani dalam pertemuan pemupukan	3,00	1,88	62,67	1,68	56,00
7	Keikutsertaan petani dalam pertemuan pengendalian gulma terpadu	3,00	1,68	56,00	1,60	53,33
8	Keikutsertaan petani dalam pertemuan pengendalian OPT secara terpadu	3,00	1,64	54,67	1,80	60,00
9	Keikutsertaan petani menggambarkan keadaan agroekosistem LL	3,00	1,64	54,67	1,00	33,33
10	Keikutsertaan petani dalam diskusi kelompok	3,00	1,84	61,33	1,00	33,33
Total		30,00	18,08	60,27	16,08	53,60
Kategori			Sedang		Rendah	

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Keterangan

Tinggi : > 23,33-30,00 (>77,76%-100%)

Sedang : > 16,67-23,33 (>55,55%-77,76%)

Rendah : \geq 10,00-16,66 (\geq 33,33%-55,55%)

Partisipasi petani dalam perlakuan benih sebelum ditanam pada program SL-PTT padi hibrida termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 50,67 persen sedangkan untuk SL-PTT padi non-hibrida 49,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta tidak ikutserta dalam kegiatan tersebut. Hasil

dari kegiatan pertemuan tentang perlakuan sebelum benih disemaikan yaitu benih pertama kali direndam atau dimasukkan dalam air garam dengan tujuan untuk memilih benih yang bagus dengan yang jelek, dilihat pada saat benih dimasukkan dalam air garam benih yang mengambang di atas permukaan air itu dibuang dan yang tenggelam itu dipakai untuk disemaikan. Setelah dipilih benih yang siap disemaikan benih direndam dengan air biasa selama dua hari dua malam dengan tujuan untuk memecah masa dormansi benih, kemudian ditiriskan benih tersebut selama dua hari dua malam juga baru benih padi siap disemaikan dilahan yang sudah disiapkan.

Partisipasi petani dalam melakukan sistem tanam pada program SL-PTT padi hibrida termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 60,00 persen sedangkan SL-PTT padi non-hibrida 57,33 persen. Kegiatan sistem tanam ini meliputi pola tanam, umur bibit dan jumlah bibit per rumpun. Hasil dari kegiatan ini untuk sistem tanamnya dianjurkan dengan menggunakan jarak tanam jajar legowo (40 cm x 20 cm x 10 cm), dan sistem tegel (25x 25 cm). Sedangkan untuk cara tanamnya dianjurkan setiap lubang tanam berisi 2-3 batang/lubang, dengan hal itu maka akan didapatkan jumlah anakan yang lebih banyak dan juga dapat menghemat bibit padi yang digunakan. Umur bibit padi pindah tanam dianjurkan oleh penyuluh lapang tanam bibit padi pada usia muda yaitu umur kurang dari 21 Hari Setelah Sebar (HSS), sebab dengan cara seperti itu bibit akan mempunyai perakaran yang lebih kuat dan bibit tidak mudah roboh, namun dalam kegiatan di Laboratorium Lapang umur bibit yang ditanam berumur > 21 HSS. Hal ini karena kemauan patani yang menganggap kondisi lahan yang menggenang.

Partisipasi petani dalam kegiatan pemupukan pada program SL-PTT padi hibrida termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 62,67 persen dan SL-PTT padi non-hibrida 56,00 persen. Hasil kegiatan proses pemupukan dalam program SL-PTT padi ini dianjurkan untuk melakukan pemupukan yang berimbang antara penggunaan pupuk organik dengan pupuk an-organik. Pemberian pupuk yang berimbang itu yaitu pemberian pupuk yang tepat jenis, dosis, dan tepat waktu. Selain itu juga dianjurkan melakukan pemupukan sebanyak 3 kali yaitu pemberian pupuk dasar, susulan I dan susulan II. Pemberian pupuk dasar berupa organik seperti bokashi, kompos, atau petroorganik, susulan

yang pertama pada saat tanaman padi berusia 15 – 21 HST dengan menggunakan pupuk phonska dan urea, kemudian untuk susulan yang kedua pada saat berumur 36 – 40 HST dengan pupuk urea, phonska dan ZA. Pemberian pupuk susulan kedua tidak boleh dilakukan pada saat tanaman padi sudah bunting karena tidak akan berpengaruh terhadap produksi padi. Kondisi pemberian pupuk dilakukan pada kondisi air yang tidak menggenang (macak-macak) supaya pupuk tidak larut dalam air.

Partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dalam pengendalian gulma termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 56,00 persen sedangkan pada SL-PTT padi non-hibrida termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 53,33 persen. Dalam pengendalian gulma sebaiknya kondisi air dalam keadaan macak-macak agar gulma dapat dibersihkan. Sesuai dengan anjuran pengendalian gulma seharusnya menggunakan gasrok untuk lebih menghemat biaya dan tenaga. Selain dengan gasrok dilakukan dengan cara manual yaitu dengan memendamkan gulma kedalam tanah sehingga dapat dijadikan bahan organik. Namun dalam penerapan di lahan laboratorium tidak menggunakan gasrok karena belum tersedianya gasrok. Kekurangan sarana dan prasarana merupakan kendala dalam kegiatan pembelajaran SL-PTT.

Partisipasi petani dalam pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada kegiatan program SL-PTT padi hibrida termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 54,67 persen dan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 60,00 persen. Pengendalian OPT dilakukan dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu kemudian dilakukan pengendalian. Pengendalian OPT yang disarankan dengan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yaitu dengan menggunakan pestisida nabati, musuh alami sehingga tidak memutus rantai ekosistem lingkungan yang berada di lahan. Sedangkan penggunaan bahan kimia menjadi alternatif terakhir sesuai dengan dosis anjuran.

Partisipasi petani dalam kegiatan pengamatan keadaan agroekosistem pada program SL-PTT padi hibrida termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 54,67 persen sedangkan SL-PTT padi non-hibrida 33,33 persen. Kegiatan pengamatan agroekosistem meliputi keadaan tanaman padi, musuh alami, dan

serangan hama dan penyakit tanaman padi. Dari hasil pengamatan tersebut kemudian digambarkan pada kertas yang sudah disediakan oleh penyuluh pertanian, dan didiskusikan kepada para peserta. Hasil diskusi menunjukkan partisipasi peserta SL-PTT padi hibrida termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 61,33 persen sedangkan SL-PTT padi hibrida 33,33 persen. Dalam pertemuan ke-8 yaitu dalam pengamatan agroekosistem dan diskusi pada program SL-PTT padi non-hibrida tidak dilakukan karena petugas pada waktu itu berhalangan dan tidak ada penggantinya. Namun ketika penyuluh menawarkan untuk dilakukan pertemuan ulang para petani peserta banyak yang tidak setuju sehingga pertemuan hanya dilakukan 7 kali. Petani berpendapat sudah cukup dengan pertemuannya karena sebagian besar petani peserta SL-PTT padi hibrida pernah mengikuti program ini sebelumnya yaitu pada tahun musim-musim kemarau 2011. Partisipasi masing-masing petani dalam tahap pelaksanaan dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6.

Secara keseluruhan tingkat partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan masih belum maksimal. Untuk peserta program SL-PTT padi hibrida mendapatkan skor 18,08 atau 69,27 persen dari skor maksimal 30 termasuk dalam kategori sedang dan SL-PTT padi non-hibrida termasuk dalam kategori rendah dengan skor 16,08 atau 53,60 persen. Ketidakhadiran petani dalam kegiatan pelaksanaan memiliki banyak alasan terutama petani yang memiliki pekerjaan utama atau sampingan yang berada diluar pertanian seperti guru, pedagang, peternak dan tukang. Pelaksanaan yang dilakukan pada pagi hari yaitu pukul 08.00 menyebabkan sebagian peserta lebih mementingkan pekerjaan yang lain daripada mengikuti pertemuan di Laboratorium Lapang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Juwito (peternak).

“Lek pertemuan esuk aku ora iso mas, soale pitek e jam semono wayah makan ambek dijukuki endok e, terus lek tak tinggal nang sawah ndek enek sing ngurusi malah rugi, yo luweh ngebotne pitek ketimbang klumpukan nang sawah”.

(Artinya: Kalau pertemuan pagi saya tidak bisa mas, karena ayam pada jam itu waktunya memberi makan dan pengambilan telur, kalau saya tinggal ke sawah tidak ada yang mengurusinya dan malah rugi, lebih baik mementingkan ayam dari pada pertemuan di sawah)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Bibit (Tukang).

“Aku wes nyaguhni mae wong mas lek gelem bangun omah. Lek aku melu klumpukan nang sawah iso-iso malah digreneng sing duwe omah dianggep kerjo ora tenanan”

(Artinya: Saya sudah menyanggupi untuk membuat rumah mas, kalau saya tinggal pertemuan di sawah bisa-bisa malah dimarahi yang punya rumah dianggap kerja tidak serius)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, ketidakhadiran sebagian peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida dalam tahap pelaksanaan karena kesibukan peserta yang memiliki pekerjaan diluar pertanian. Petani yang memiliki pekerjaan lain diluar pertanian akan lebih mementingkan pekerjaan tersebut. Hal ini disebabkan kegiatan pertemuan yang dilakukan dalam program SL-PTT tidak memberikan manfaat secara ekonomi untuk petani. Sehingga mengabaikan kegiatan tersebut dan memilih bekerja diluar pertanian yang jelas-jelas menghasilkan.

Selain dari faktor pekerjaan peserta, rendahnya tingkat partisipasi peserta SL-PTT padi non-hibrida juga dipengaruhi oleh pertemuan yang tidak penuh delapan (8) kali yaitu pada pertemuan kedelapan tentang pengamatan agroekosistem dan diskusi kelompok. Pada pertemuan kedelapan ini petugas (PPL) tidak bisa menghadiri pertemuan karena ada pertemuan ditingkat kabupaten. Keterbatasan jumlah PPL kecamatan membuat program tidak dapat berjalan dengan maksimal. Dengan menangani 2-3 desa setiap PPL, jika ada salah satu petugas yang tidak bisa maka akan sulit mencari pengantinya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yanto.

“Pertemuan kedelapan di Kelompok Tani Tani Sejati saya tidak bisa hadir karena ada rapat di kabupaten yang mendadak, dan ketika saya minta teman-teman PPL untuk menggantikan meraka tidak bisa karena sudah jadwal masing-masing, disini jumlah tenaga PPL pertanian hanya 8 dari 17 desa jadi 1 petugas bisa memegang 2-3 desa”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa, selain dari petani sendiri juga timbul dari Petugas Penyuluh Lapang (PPL). Sedikitnya petugas yang ada menyebabkan suatu program tidak berjalan dengan maksimal. Tercapainya partisipasi baik tidak terlepas dari peran petani dan petugas. Pembinaan yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan *output* yang baik pula. Peran penyuluh

dalam program SL-PTT sangatlah penting jika penyuluh tidak memberikan contoh yang baik maka partisipasi dari peserta juga tidak akan maksimal.

6.3 Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Pengelolaan tanaman terpadu diartikan sebagai penerapan teknologi secara terpadu yang tepat pada seluruh rangkaian usahatani mulai dari penyiapan lahan pembibitan sampai pascapanen yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman, meningkatkan daya tahan tanaman dari gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) serta memanfaatkan sumberdaya alam dengan menerapkan teknologi yang disesuaikan dengan kondisi daerah, kebutuhan petani dan ramah lingkungan (Departemen Pertanian, 2007). Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) bersifat spesifik lokasi dengan memperhatikan asupan teknologi (mengintegrasikan teknologi asli petani dengan teknologi maju) dan keseimbangan ekologis tanaman dengan lingkungannya sehingga usahatani dapat berkelanjutan dan menguntungkan dari segi ekonomi.

Dalam mendiskripsikan tingkat adopsi petani terhadap teknologi PTT terdapat 12 indikator yang menjadi kajian penelitian ini meliputi penggunaan varietas unggul, seleksi benih, pengolahan tanah, umur tanam, cara tanam, pengaturan jarak tanam, penggunaan bahan organik, pemupukan, pengairan, pengendalian gulma, pengendalian OPT, dan penanganan panen. Tingkat adopsi yang dilakukan oleh petani peserta SL-PTT padi di Desa Jabon pada musim penghujan tahun 2011/2012 dapat dilihat pada Tabel 22.

Berdasarkan Tabel 22, diketahui bahwa tingkat adopsi petani peserta SL-PTT padi di Desa Jabon tergolong sedang dengan persentase 65,67 persen. Adopsi tertinggi pada pada musim penghujan tahun 2011/2012 yaitu tentang cara panen padi sebesar 94 persen dan adopsi terendah pada umur bibit yaitu 33,33 persen. Pada petani peserta SL-PTT padi hibrida teknologi yang dapat diterapkan atau yang mendapatkan skor tinggi yaitu pola pola tanam (2,36 atau 78,67%), penyiangan (2,72 atau 90,67%) dan panen (2,64 atau 88,00%), yang hanya diterapkan sebagian oleh patani yaitu pemilihan varietas (1,96 atau 65,33%), seleksi benih (2,00 atau 66,60%), pengolahan lahan (2,00 atau 66,6%), jumlah bibit (1,84 atau 61,33%), penggunaan bahan organik dan pemupukan (1,72 atau 57,33%). Sedangkan yang belum bisa diterapkan oleh petani peserta SL-PTT padi

hibrida meliputi umur bibit (1,00 atau 33,33%) pengendalian OPT (1,60 atau 53,33%) dan pengairan (1,21 atau 37,33%).

Tabel 22: Tingkat Adopsi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida terhadap Teknologi PTT pada Musim Penghujan 2011/2012

No	Komponen PTT	Skor maks	SL-PTT padi hibrida		SL-PTT padi non-hibrida		Adopsi secara Keseluruhan	
			Skor tercapai	%	Skor tercapai	%	Skor tercapai	%
1	VUB	3	1,96	65,33	2,36	78,60	2,16	72,00
2	Seleksi benih	3	2,00	66,60	2,00	66,60	2,00	66,60
3	Pengo. Lahan	3	1,72	57,30	1,92	64,00	1,82	60,06
4	Umur Bibit	3	1,00	33,33	1,00	33,33	1,00	33,33
5	Jumlah bibit	3	1,84	61,33	2,16	72,00	2,00	66,60
6	Pola Tanam	3	2,36	78,67	2,20	73,33	2,28	76,00
7	Penggunaan BO	3	1,72	57,33	1,92	64,00	1,82	60,06
8	Pemupukan	3	1,72	57,33	1,92	64,00	1,82	60,06
9	Penyiangan	3	2,72	90,67	2,56	85,33	2,64	88,00
10	Penge. OPT	3	1,60	53,33	2,04	68,00	1,82	60,06
11	Pengairan	3	1,21	37,33	1,32	44,00	1,26	42,16
12	Panen	3	2,64	88,00	3,00	100,0	2,82	94,00
Total		36	22,88	63,56	24,40	67,78	23,64	65,67

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Keterangan:

Tingkat adopsi tinggi : >28-36 (>77,76%-100%)
 Tingkat adopsi sedang : >20-28 (>55,55%-77,76%)
 Tingkat adopsi rendah : ≥12-20 (≥33,33%-55,55%)

Teknologi yang dapat diterapkan oleh petani peserta SL-PTT padi non-hibrida meliputi pemilihan varietas (2,36 atau 78,60%), penyiangan (2,56 atau 85,33%) dan panen (3,00 atau 100%). Komponen teknologi PTT yang bisa diterapkan sebagian meliputi seleksi benih (2,00 atau 66,66%), pengolahan lahan (1,92 atau 64,00%), jumlah bibit (2,16 atau 72%), pola tanam (2,20 atau 73,33%) penggunaan bahan organik dan pemupukan (1,92 atau 64%), dan pengendalian OPT (2,04 atau 68%). sedangkan teknologi yang belum bisa diterapkan yaitu umur bibit (1,00 atau 33,33%) dan pengairan (1,32 atau 44%)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara keseluruhan tingkat adopsi dalam kategori sedang karena sebagian tidak mengusahakan budidaya padi sesuai anjuran. Penerapan teknologi yang dapat dilaksanakan dengan baik atau kategori tinggi yaitu penyiangan dan panen. Sedangkan untuk indikator yang lain seperti umur bibit dan pengairan masih rendah. Penanaman bibit padi pada kondisi muda < 21 HST belum dapat diterapkan oleh petani karena kondisi sawah yang

menggenang. Penanaman dengan umur bibit muda dianggap petani akan memiliki resiko kematian yang lebih tinggi daripada menanam dengan bibit tua. Kondisi sawah tidak rata dan *drainase* yang kurang baik, menyebabkan pengairan berselang yang dianjurkan tidak dapat dilakukan dengan oleh petani.

Adopsi dalam hal jarak tanam jajar legowo dan tegel masih menjadi kendala di Desa Jabon selain membutuhkan biaya yang lebih juga memerlukan sumberdaya manusia yang memadai. Sedikitnya buruh tanam yang bisa melakukan hal ini menjadikan banyak petani yang tidak menerapkan pola tanam sesuai dengan anjuran. Hal ini karena dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) para buruh tani tidak banyak yang dilibatkan dalam program. Padahal buruh tani inilah yang memiliki peran penting dalam usahatani padi. Teknologi yang disampaikan oleh penyuluh baru diterima oleh peserta program yang aktif. Banyaknya petani yang tidak aktif dalam kegiatan serta pendidikan yang masih rendah menyebabkan teknologi belum diterapkan pada lahan garapan petani.

Menurut Soekartawi (1994), tingkat pendidikan merupakan tolak ukur yang dapat dijadikan acuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau daya tangkap untuk dapat menginterpretasikan setiap informasi yang diterimanya. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap daya pikir petani untuk menerima inovasi baru dan juga berkaitan erat dengan kecakapan seseorang untuk berpikir ilmiah dan berpengaruh terhadap pemahaman seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi pula kualitas pola berfikirnya. Dengan demikian tindakan maupun segala keputusan yang diambil akan semakin terarah. Rata-rata tingkat pendidikan petani peserta SL-PTT masih tergolong rendah yakni mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dan pemahaman petani terhadap teknologi PTT kemudian dilanjutkan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Selain itu, pengambilan keputusan petani seorang petani juga dapat dipengaruhi oleh seberapa seringnya petani tersebut mengadakan kontak dengan penyuluh.

Berdasarkan penelitian ini, juga diketahui bahwa pada petani SL-PTT di Desa Jabon masih jarang melakukan kontak dengan penyuluh dengan didasarkan dari hasil partisipasi petani dalam kegiatan program. Dengan sedikitnya

melakukan kontak atau pertemuan dengan penyuluh pertanian, maka petani SL-PTT kurang mendapatkan informasi. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang dilakukan oleh petani.

Berikut penjelasan lebih rinci tentang tingkat adopsi petani peserta SL-PTT padi terhadap teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Jabon pada musim penghujan tahun 2011/2012 (masing-masing petani lampiran 8 dan 9).

1. Penggunaan Varietas Unggul

Penggunaan varietas unggul diukur dari jenis varietas yang ditanam pada musim penghujan tahun 2011/2012. Varietas yang dianjurkan dalam kegiatan SL-PTT padi yaitu varietas DG-1 SHS untuk padi hibrida dan varietas Ciherang untuk padi non-hibrida atau Varietas Unggul Baru yang berlabel dan bersertifikat. Varietas unggul baru yang dianjurkan meliputi Inpari, Cibogo. Tingkat adopsi penggunaan varietas oleh petani peserta SL-PTT padi hibrida pada musim penghujan 2011/2012 dapat dilihat pada Tabel 23 berikut ini.

Tabel 23: Varietas Padi yang digunakan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Varietas	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
1	DG 1SHS	12	48
2	VUB (Bernas Prima, Hipa)	0	0
3	Varietas lain (non-hibrida)	13	52
Total		25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 23 menunjukkan penggunaan varietas oleh petani SL-PTT padi hibrida yang sesuai dengan anjuran yaitu padi hibrida dengan varietas DG-1 SHS sejumlah 48 persen, dan sisanya 52 persen petani menanam varietas non-hibrida yang meliputi varietas Ciherang, Inpari dan varietas Logawa. Banyaknya petani yang menggunakan varietas non-hibrida tidak terlepas dari program SL-PTT sebelumnya. Program SL-PTT yang diterapkan pada musim kemarau tahun 2011 di Desa Jabon mengenai pengenalan varietas yang meliputi varietas Inpari 1, Inpari 2, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 13 dan varietas Cibogo. Hasil pengenalan varietas tersebut diperoleh bahwa varietas Inpari 6 memiliki hasil yang paling baik dan tahan terhadap roboh. Sehingga petani lebih suka menanam dengan menggunakan benih non-hibrida karena sudah terbukti.

Anjuran dalam SL-PTT musim penghujan tahun 2011/2012 yaitu padi hibrida dengan varietas DG-1 SHS. Varietas DG-1 SHS dianggap cocok dengan kondisi Desa Jabon serta dinilai memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan varietas yang ditanam sebelumnya. Namun tingkat adopsi terhadap varietas DG-1 SHS masih rendah hal ini karena petani masih takut menanam padi hibrida seperti yang dialami petani Desa Pagersari yang pada musim penghujan 2010/2011 tanaman padi mengalami roboh. Padi hibrida yang ditanam di Pagersari merupakan varietas Hipa 1, Hipa 3 dan Hipa 4. Dari ketiga varietas hibrida tersebut sebagian besar mengalami roboh akibat terlalu lebat daun dan banyaknya bulir pada malai. Selain itu hasil gabanya bila digiling akan menghasilkan beras yang hancur. Sehingga petani memilih menanam varietas non-hibrida seperti Ciharang dan Inpari. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Slamet.

“Aku wedi Mas jajal-jajal pari liyane, engko koyo neng Pagersari parine akeh sing ambruk, nang kono yo pari hibrida sing ditandur dek rendeng kepungkur kae, aku wayah kon jujuk pari sing ko pemerintah kae neng ngomahe Pak Samad pilih ora gowo, gen ditandur konco-konco tani sing gelem nandur”

(Artinya: Saya takut Mas, coba-coba padi yang lain, nanti seperti yang di Pagersari padinya banyak yang roboh, di sana juga padi hibrida yang ditanam pada musim penghujan yang lalu, saya ketika disuruh mengambil padi yang dari pemerintah di rumah Pak Samad memilih tidak membawa, biar ditanam teman-teman petani yang mau menanam).

Sebagian petani yang memilih menggunakan varietas DG-1 SHS mengaku ingin mencoba varietas baru tersebut karena berbeda dengan varietas yang ditanam di Pagersari sehingga berani menanam varietas DG-1 SHS. Selain itu alasan petani menggunakan menanam varietas DG-1 SHS yaitu karena varietas ini pemberian pemerintah dan diberikan secara gratis sehingga sayang jika tidak ditanam. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jugi berikut ini.

“Pari iki kan beda ambek pari sing ditandur rendeng kepungkur nang Pagersari, sing ditandur nang pagersari jenenge Hipa lek saiki kan SHS dadi aku yo wani nandur, yo eman mas wes diwenahi ambek pemerintah diguwak utowo ora ditandur. Yo wayah dundum wineh kae sing ora gelem gowo yo diwehne sing gelem-gelem nandur ae”

(Artinya: Padi ini kan berbeda dengan yang ditanam pada musim penghujan tahun lalu di Pagersari, yang ditanam di Pagersari namanya HIPA kalau sekarang kan SHS, jadi saya ya berani menanamnya. Ya sayang mas, sudah diberi oleh pemerintah dibuang atau tidak ditanam. Waktu pembagian benih dulu yang tidak mau mengambil ya diberikan yang mau menanam saja).

Tingkat adopsi penggunaan varietas oleh petani peserta SL-PTT padi non-hibrida pada musim penghujan 2011/2012 dapat dilihat pada Tabel 24 berikut ini

Tabel 24: Varietas yang digunakan Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida pada MP Tahun 2011/2012

No	Varietas	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
1	Ciherang	15	60
2	VUB (Inpari, Cibogo)	4	16
3	Varietas lain	6	24
Total		25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 24 diketahui petani SL-PTT padi non-hibrida yang menanam padi sesuai dengan anjuran yaitu dengan varietas Ciherang sejumlah 60,00 persen, petani yang menanam varietas unggul baru (Inpari, Cibogo) sejumlah 16 persen dan varietas lain sejumlah 24 persen. Varietas lain yang ditanam yaitu varietas logawa.

Varietas Logawa sebenarnya tidak menjadi anjuran oleh penyuluh. Penggunaan varietas Logawa tidak terlepas dari kesalahan petani dalam menangkap informasi yang diberikan oleh petugas. Pada tahun sebelumnya yaitu musim tanam penghujan tahun 2010/2011 di Kelompok Tani “Tani Sejati” (SL-PTT padi non-hibrida) telah ada program SL-PTT padi dengan varietas Inpari. Petugas menganjurkan untuk meningkatkan produktivitas padi dapat menggunakan sistem pola tanam jajar legowo namun petani justru menanam padi dengan menggunakan varietas bukan dengan sistem tanam jajar legowo. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suyanto selaku penyuluh:

“Sebenarnya pada musim penghujan tahun lalu sudah ada program SL-PTT di Desa Jabon, dengan tema utama pengenalan varietas padi dan pengenalan teknologi. Sebenarnya anjuran yang diberikan untuk meningkatkan produktivitas yaitu dengan menanam dengan varietas unggul baru dengan sistem jajar legowo, namun petani salah tangkap

malah sekarang menanam varietas logawa tanpa mengubah pola tanam”

Hal ini juga disampaikan oleh petani yang menanam varietas Logawa seperti Bapak Sukron.

“Lha wayah rendeng kepungkur kae ambek Pak Yanto dikongkon nandur legowo yo aku nandur legowo. Lek nandur gae legowo jarene asile luweh apik”

(Artinya: pada musim penghujan tahun lalu Pak Yanto menyuruh tanam dengan legowo saya ya menanam legowo (varietas Logawa). Dengan menanam legowo hasilnya akan lebih baik).

2. Cara Seleksi Benih

Seleksi benih merupakan pemilihan benih yang digunakan untuk persemaian memiliki daya tumbuh yang tinggi. Walaupun benih yang dibeli petani berasal dari pertanian namun masih memerlukan seleksi. Benih yang baik yaitu benih yang memiliki daya tumbuh lebih dari 90 persen dan memiliki pertumbuhan yang seragam. Untuk mendapatkan benih yang bagus memerlukan seleksi terlebih dahulu. Tabel 25 berikut cara seleksi benih yang dilakukan oleh petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida di Desa Jabon pada musim tanam MP tahun 2011/2012.

Tabel 25. Tingkat Adopsi Seleksi Benih Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012

No	Cara Seleksi Benih	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Seleksi dengan air garam, benih yang tenggelam digunakan	0	0	0	0
2	Seleksi dengan air, benih yang tenggelam digunakan	25	100	25	100
3	Tanpa diseleksi	0	0	0	0
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 25 di atas bahwa petani belum menerapkan sepenuhnya anjuran yaitu menyeleksi benih dengan menggunakan air garam. Semua petani baik petani SL-PTT padi hibrida dan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida menyeleksi benih dengan menggunakan air biasa. Anjuran dalam program SL-

PTT padi seleksi benih menggunakan larutan air garam dengan 30 gr garam dilarutkan dalam 1 liter air. Dalam program SL-PTT juga diberikan anjuran setidaknya benih yang akan disemai diseleksi terlebih dahulu baik dengan menggunakan air biasa atau air garam.

Seleksi yang dilakukan oleh petani yaitu dengan menggunakan air biasa sudah dilakukan secara turun-temurun. Proses seleksi benih dengan memasukkan benih ke dalam air kemudian yang jelek dibuang. Setelah benih baik maka benih tersebut dimasukkan ke dalam karung dan siram air hingga basah. Karung ditutup dan diletakkan di daerah lembab selama 48 jam dengan tujuan memecah masa dormansi benih padi. Benih yang siap disebar di lahan merupakan benih yang sudah berkecambah sehingga cepat tumbuh di tempat persemaian. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muladi berikut.

“Kulo niki lekne sakderenge tandur sampun kawet biyen lekne wineh niku kulo lebetaken karung lajeng disiram toyo. Karung dipun krukup kaleh dinten. Lekne empun nyapar ngonten dipun sebar dateng sabin”
(Artinya: Saya itu sebelum tanam sudah dari dulu benih padi dimasukkan dalam karung dan disiram dengan air. Karung ditutup dua hari dua malam. Kalau sudah berkecambah selanjutnya disebar disawah (lahan persemaian))

3. Pengolahan Lahan

Pengolahan tanah yang menjadi anjuran dalam teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yaitu dengan membajak dua kali, digaru satu kali dan ditambahkan Bahan Organik (BO). Tingkat adopsi petani peserta SL-PTT padi hibrida dan petani SL-PTT padi non-hibrida terhadap adopsi pengolahan tanah dapat dilihat pada Tabel 26 berikut:

Tabel 26: Tingkat Adopsi Pengolahan Lahan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012

No	Pengolahan Lahan	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Dibajak 2 kali, digaru 1 kali, ditambah BO	0	0	0	0
2	Dibajak 1 kali, digaru 1 kali, ditambah BO	18	72	23	92
3	Dibajak 1 kali, digaru 1 kali, tidak ditambah BO	7	28	2	8
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Dari Tabel 26 diketahui bahwa petani belum ada yang menerapkan anjuran pengolahan tanah yaitu dibajak 2 kali dan digaru 1 kali kemudian ditambah bahan organik. Pengolahan tanah yang dilakukan dengan cara membajak 1 kali dan garu 1 kali kemudian ditambah bahan organik oleh peserta program SL-PTT padi hibrida sejumlah 72 persen lebih kecil daripada petani peserta SL-PTT padi non-hibrida yang berjumlah 92 persen. Sedangkan pengolahan lahan yang hanya dibajak 1 kali dan digaru 1 kali tanpa ditambah bahan organik oleh peserta SL-PTT padi hibrida sejumlah 28 persen dan petani SL-PTT padi non-hibrida 8 persen.

Cara pengolahan tanah yang banyak diterapkan oleh petani yaitu cara pengolahan tanah dengan bajak 1 kali dan digaru 1 kali kemudian ditambahkan bahan organik. Menurut responden yang menerapkan cara olah tanah dengan bajak 1 kali, digaru 1 kali dan ditambahkan bahan organik sudah cukup baik. Penambahan bahan organik membantu bibit padi yang pindah tanam cepat beradaptasi dengan kondisi sawah. Kadangkala dengan membajak 1 kali saja tidak cukup apabila sawah pada Musim Kemarau (MK) II ditanami komoditi jagung. Hal seperti ini yang sering dikeluhkan oleh para buruh tanam padi karena tanah tidak gembur dengan baik sehingga menyulitkan proses penanaman. Namun petani belum mau menerapkan olah tanah dengan membajak 2 kali, garu 1 kali dan ditambahkan bahan organik karena akan menambah biaya pengeluaran untuk pengolahan lahan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sair berikut.

“Sebenere bajak 2 kali lan digaru 1 kali iku luweh apik, soale lemare iso empuk tenanan, sing tandur yo penak ora grusa-grusu, tapi yo piye mas lek dipluku pindo ngono biayane mundak akeh petani cilik ngene iki terus oleh opo lek biayane akeh, saiki ae mluku lemah 100 (0,14ha) upahe 90 ribu rendeng kepungkur mek 75 ribu”

(Artinya: Sebenarnya dibajak 2 kali dan garu 1 kali lebih baik, karena tanah dapat gembur sempurna, buruh tanam tidak banyak mengeluh, tetapi gimana ya mas kalau dibajak 2 kali biayanya lebih banyak, petani kecil akan dapat apa jika biayanya banyak, sekarang saja bajak 0,14 ha biayanya 90 rb padahal tahun kemarin hanya 75 ribu)

4. Umur Bibit

Indikator dalam penerapan umur bibit yang digunakan yaitu umur bibit yang pindah tanam dari persemaian ke lahan sawah. Anjuran umur bibit yang paling

baik ditanam yaitu antara 7-12 HSS atau maksimal sebelum umur 21 HSS jika kondisi lahan tergenang. Dengan umur tersebut maka akan menghasilkan anakan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan umur tua. Untuk lebih jelasnya dalam hal penerapan umur bibit yang dilakukan oleh petani peserta dapat dilihat pada Tabel 27 berikut ini.

Tabel 27: Tingkat Adopsi Umur Bibit Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012

No	Umur Bibit	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	7-12 Hari Setelah Sebar	0	0	0	0
2	13-21 Hari Setelah Sebar	0	0	0	0
3	>21 Hari Setelah Sebar	25	100	25	100
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 27 diketahui bahwa petani peserta program SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida belum ada yang menerapkan sesuai dengan anjuran. Dari 50 responden atau 100,00 persen semua menanam pada umur bibit > 21 HSS (Hari Setelah Sebar). Penggunaan umur bibit yang lebih tua akan meminimalkan resiko tergenang dan mati.

Tanam dengan umur bibit 7-12 HSS atau 13-21 HSS dianggap petani masih terlalu muda dan bibit akan mati jika ditanam akibat tergenang. Sedangkan umur bibit > 21 HSS dianggap sudah cukup umur dan ideal untuk ditanam. Rata-rata penggunaan umur bibit pada musim penghujan tahun 2011/2012 antara 22-30 HSS. Meskipun ditanam pada umur muda jumlah anakan akan lebih banyak bila dibandingkan dengan umur tua namun resiko kematian akibat tenggelam lebih besar sehingga petani lebih menyukai menanam dengan umur > 21 HSS. Jika pada kondisi musim kemarau I (MK I) petani berani untuk menanam bibit dengan usia dibawah 21 hari. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jugi.

“Aku luweh seneng lek tandur umure rodok tuwek solae sawah kulon dalam iki ngecembeng lek musim udan lek sing etan dalam kuwi ora pati mas, lha lek nang kene iki ditandur umur enom umur 2 minggu kudanan ae mati goro-goro klelep, yo lek musim gadu tandur umur < 21 dino yo wani”

(Artinya: Saya lebih suka tanam dengan umur agak tua karena sawah barat jalan itu airnya menggenang jika musim hujan, kalau bibit

ditanam muda umur 2 minggu keuhujan saja pasti mati akibat tenggelam, kalau musim kemarau tanam umur < 21 hari ya berani).

5. Cara Tanam

Tingkat adopsi cara tanam dilihat dari jumlah bibit per lubang yang digunakan oleh petani pada musim penghujan 2011/2012 pada saat pindah tanam.

Berikut adalah tabel petani yang mengadopsi jumlah bibit sesuai anjuran.

Tabel 28: Tingkat Adopsi Cara Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012

No	Cara Tanam	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-3 bibit/ rumpun	7	28	8	32
2	4-5 bibit/ rumpun	7	28	13	52
3	>5 bibit/ rumpun	11	44	4	16
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 28 petani peserta SL-PTT padi hibrida menanam dengan menggunakan bibit 1-3 bibit per rumpun sebanyak 28 persen, yang menggunakan 4-5 bibit per rumpun sebanyak 28 persen dan yang menggunakan lebih dari 5 bibit per rumpun sejumlah 44 persen. Sedangkan petani peserta program SL-PTT padi non-hibrida yang menggunakan 1-3 bibit per lubang sejumlah 32 persen, yang menggunakan 4-5 bibit per rumpun sejumlah 52 persen dan yang menggunakan lebih dari 5 bibit sejumlah 16 persen.

Petani yang menanam bibit dengan jumlah lebih dari 5 per lubang tanam mengatakan bahwa mereka merasa menanam dengan jumlah tersebut sudah menjadi kebiasaan dari dulu. Selain itu dengan menanam dengan jumlah yang lebih banyak jika terjadi bibit mati masih tersisa jika dibandingkan dengan menanam dengan bibit yang sedikit. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supian.

“Nanem ngangge wineh ngene iki (dengan > 5 bibit per lubang) wis lek marahi wong tuwek-tuwek biyen dadi karek nerusne ae, karodene lek nanem kanggo wineh rodok akeh lek mati salah soji ngono isik dibandingne karo karo lek tandur iwir lek mati yo mekso nyulami neh soale entek”

(Artinya: Tanam dengan bibit lebih dari 5 per lubang sudah dari ajaran orang-orang tua dulu jadi tinggal meneruskan saja. Dengan menanam

lebih banyak jika salah satu mati masih ada sisa jika dibandingkan dengan tanam sedikit bibit, jika mati harus menyulam kembali)

Petani yang menanam dengan jumlah benih 4-5 per rumpun mengatakan dengan bibit yang ditanam tersebut sudah baik. Untuk menanam dengan jumlah 1-3 bibit per rumpun masih takut. Karena dengan menanam dengan seperti itu jika terserang hama atau tidak tumbuh bibit tinggal sedikit dan bahkan habis. Petani yang menanam dengan jumlah bibit 1-3 bibit per lubang tanam memiliki anggapan bahwa dengan cara tanam seperti itu akan menghemat bibit dan jumlah anakan yang dihasilkan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah bibit yang banyak. Namun jumlah benih yang digunakan waktu persemaian banyak untuk menghindari tidak tumbuhnya benih, akibat banyaknya curah hujan maupun serangan hama tikus. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Bapak Muladi berikut.

“Lek tandur damel winih 1-3 niku luweh iwir, bibite luweh titik. Tapi lek sawur kulo yo tetep kathah amargi dateng mriki sabine radi ngecembeng, dados damel jogo-jogo mawon lekne winehipun boten thukul).

(Artinya: Kalau tanam dengan bibit 1-3 itu lebih irit, bibitnya lebih sedikit. Tetapi waktu penyemaian saya tetap banyak karena sawahnya agak menggenang, jadi buat jaga-jaga saja jika banyak yang tidak tumbuh).

6. Jarak Tanam

Indikator selanjutnya yaitu pengaturan jarak tanam dalam kegiatan usahatani padi. Jarak tanam yang dianjurkan yaitu dengan sistem jajar legowo (40 x 20 x 10) cm atau dengan sistem Tegel (25 x 25) cm. Tabel 29 menunjukkan jumlah petani yang menerapkan jarak tanam pada musim penghujan tahun 2011/2012.

Tabel 29: Tingkat Adopsi Pola Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012

No	Pola Tanam	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jajar legowo/Tegel	9	36	5	20
2	Jarak tanam rapat (20x20)	16	64	20	80
3	Tidak menggunakan jarak tanam	0	0	0	0
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 29 di atas mayoritas petani masih menggunakan jarak tanam rapat 20 x 20 cm. Petani peserta SL-PTT padi hibrida yang menerapkan sistem jarak tanam rapat sebanyak 64 persen sedangkan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida sebanyak 80 persen. Petani yang menggunakan jarak tanam sistem tegel pada peserta SL-PTT padi hibrida sejumlah 36 persen dan peserta SL-PTT padi non-hibrida sejumlah 20 persen.

Pola tanam atau jarak tanam yang diterapkan dengan sistem tegel menggunakan jarak tanam 25 x 25 cm. Namun petani belum berani menerapkan jarak tanam jajar legowo (40 x 20 x 10) cm karena masih menganggap dengan pola tanam seperti itu terlalu jarang dan menurunkan hasil. Dengan menggunakan jarak tanam tegel maka akan lebih mudah dalam perawatan seperti penyiangan dan pemupukan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Adi.

“Lek gae jidaran iku tandurane luweh penak lek rawat, nggareme penak, matune yo penak karek nurut ae sing endi sing uwes, tapi aku sik urung wani lek tandur arang-arang engko sanuk e malah luweh titik asile”

(Artinya: Dengan menggunakan pola tanam, tanaman lebih mudah dalam perawatan, memupuk mudah, penyiangan juga mudah tinggal mengikuti alur pola tanam, tetapi saya belum berani jika jarak tanam lebih jarang takut hasilnya lebih sedikit)

Menurut petani yang menggunakan jarak tanam tanam rapat (20 x 20 cm) hasil yang didapatkan juga baik. Penggunaan jarak tanam dengan sistem tegel juga akan menambah biaya penanaman hingga mencapai 210.000/ha. Jumlah biaya yang berbeda disebabkan karena minimnya tenaga kerja tanam yang sistem jajar legowo atau tegel. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Slamet.

“Lek tandur gae jidaran iku luweh larang, sawah 100 ae lek abyakan 90 tapi lek jidar dadi 120, hasile abyakan ngene iki yo ra kalah ambek sing dijidar”

(Artinya: Jika tanam dengan menggunakan pola tanam itu lebih mahal, tanah 100 ru (0,14 ha) jika biasa 90 ribu tapi kalau pola tanam 120 ribu. Hasilnya juga tidak kalah dengan yang menggunakan pola tanam)

7. Penggunaan Bahan Organik

Indikator ketujuh dalam adopsi adalah penambahan bahan organik dalam pelaksanaan usahatani padi. Anjuran dalam program SL-PTT padi hibrida dan

non-hibrida bahwa penggunaan bahan organik yang baik yaitu dengan perpaduan pupuk organik dan pupuk kandang. Tabel 30 menunjukkan adopsi petani terhadap penggunaan bahan organik pada musim penghujan tahun 2011/2012.

Tabel 30: Tingkat Adopsi Penggunaan Bahan Organik Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-hibrida, MP Tahun 2011/2012

No	Bahan Organik	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi Non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Menambahkan Pupuk Kandang dan Organik	0	0	0	0
2	Menambahkan salah satu	18	72	23	92
3	Tidak menambahkan	7	28	2	8
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 30 di atas dapat dilihat bahwa petani peserta SL-PTT padi hibrida yang menambahkan bahan organik berupa pupuk organik pabrik sebanyak 72 persen dan petani yang tidak menambahkan pupuk organik sebanyak 28 persen. Sedangkan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida yang menggunakan pupuk organik sebanyak 23 orang dan yang tidak menambahkan bahan organik sebanyak 8 persen.

Bagi petani yang menambahkan pupuk organik atau bokashi ingin memperbaiki tingkat kesuburan tanah. Berdasarkan saran dari petugas penyuluh lapang bahwa untuk meningkatkan kesuburan tanah dan struktur tanah maka perlu menambahkan bahan organik yang berasal dari tanaman (sisa panen) seperti jerami atau gulma, kotoran hewan atau pupuk organik buatan. Dengan penambahan bahan organik akan mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia yang berdampak buruk terhadap lingkungan. Apabila ditambah dengan bahan organik sebelum atau setelah digaru maka tanaman akan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru dari kondisi persemaian. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Midi.

“Aku wes suwi Mas gae pupuk organik, lek ditambahi pupuk organik kuwi tanduran cepet ngililir kerondene kanggo ningkatne kesuburan tanah, jarene penyuluh yo kudune ditambah bahan organik gen iso ngurangi pupuk kimia”

(Artinya: Saya sudah lama Mas menggunakan pupuk organik, jika ditambah dengan pupuk organik tanaman cepat beradaptasi selain itu

untuk meningkatkan kesuburan tanah, kata penyuluh seharusnya memang ditambah bahan organik biar bisa mengurangi pupuk kimia).

Petani yang tidak memberikan bahan organik pada usahatannya beralasan pada waktu musim tidak sempat akibat pada kondisi musim penghujan sulit membawa pupuk kandang ke lahan sawah biasanya pemberian pupuk kandang dilakukan pada musim palawija. Penggunaan pupuk organik dari pabrik belum dilakukan karena terbatasnya biaya sehingga hanya digunakan untuk membeli pupuk kimia berupa urea dan ponska. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Palah berikut ini.

“Nambahne rabuk nang sawah iku yo apik nang tanduran, tapi lek musim rendeng ngene iki rodok kangelan biasane aku lek gowo rabuk nang sawah wayah bare panen gadu arep tandur polowijo, arep tuku pupuk organik pabrik gag nutut duité”

(Artinya: Penambahan pupuk organik di sawah itu baik untuk tanaman, tetapi pada musim penghujan seperti ini saya kesulitan untuk membawa pupuk organik (kotoran hewan, biasanya saya menambahkan setelah musim kemarau atau sebelum penanaman palawija).

8. Pemupukan

Indikator selanjutnya tentang adopsi teknologi tentang pemupukan. Pada kegiatan pemupukan diukur dari jenis pupuk yang digunakan yaitu menggunakan pupuk organik dan an-organik (BWD), menggunakan pupuk organik dan an-organik (tanpa BWD) dan penggunaan pupuk kimia saja. Bagan Warna Daun (BWD) untuk mengoreksi dosis pupuk N yang telah ditetapkan sehingga menjadi lebih tepat sesuai dengan kondisi tanaman.

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa semua petani peserta SL-PTT padi tidak melakukan pemupukan dengan menggunakan Bagan Warna Daun (BWD) dalam hal pemupukan Urea. Petani peserta program SL-PTT padi hibrida yang menggunakan pupuk kimia dan organik tanpa BWD sejumlah 72 persen, dan yang hanya menggunakan bahan kimia saja sejumlah 28 persen. Sedangkan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida yang menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik tanpa BWD sejumlah 92 persen dan 8 persen yang menggunakan pupuk kimia saja.

Tabel 31: Tingkat Adopsi Teknik Pemupukan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012

No	Pemupukan	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pupuk organik dan pupuk an-organik (dengan cara melihat tabel BWD)	0	0	0	0
2	Pupuk organik dan an-organik (tidak melihat tabel BWD)	18	72	23	92
3	Pupuk an-organik saja	7	28	2	8
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Petani peserta program SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida belum bisa menggunakan Bagan Warna Daun (BWD). Para petani hanya sekedar mengetahui fungsi dari BWD belum dengan cara penggunaannya. Pada kegiatan pembelajaran di Laboratorium Lapang (LL) petani hanya diberitahu jika tanaman padi yang berada di Laboratorium Lapang kelebihan dalam penggunaan pupuk Urea. Dari hasil penelitian sebagian besar petani melakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk organik dan an organik. Menurut petani dengan melakukan pemupukan seperti itu akan menghasilkan produksi yang maksimal. Dengan menggunakan pupuk an-organik dirasa lebih efektif, karena lebih cepat diserap oleh tanaman dan lebih kelihatan hasilnya jika dibandingkan dengan penggunaan pupuk organik. Penggunaan pupuk kimia harus didasarkan dengan kebutuhan tanaman dengan menggunakan BWD. Namun petani belum bisa menerapkan dan melakukan pemupukan padi seperti musim tanam sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jugi.

“Jereke penyuluh, sawah sing mae Pak Warni (Laboratorium Lapang) kae kakean lek menehi urea, tapi aku yo ora ngerti carane gae alate sing kertas kotak-kotak ijo, biasane lek ku nggarem lemah satus ngene iki sak karung urea, mae Pak Warni yo sak mene lek kakean sawahku yo kakean”

(Artinya: Kata penyuluh, sawahnya Pak Warni (laboratorium lapang) kebanyakan urea, tapi saya tidak bisa cara menggunakan alatnya. Biasanya saya memupuk dengan 50 kg urea untuk 100 ru (0,14 Ha) sawah Pak Warni juga begitu. Jika sawah Pak Warni kebanyakan sawah saya juga kebanyakan).

9. Penyiangan

Indikator kesembilan tentang tingkat adopsi yaitu tentang penyiangan tanaman padi. Penyiangan dilakukan agar tanaman dapat tumbuh dengan optimal tanpa gangguan gulma dan dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Tabel 32 penyiangan yang dilakukan oleh petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida musim penghujan tahun 2011/2012.

Tabel 32: Tingkat Adopsi Teknik Penyiangan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012

No	Penyiangan	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Dilakukan 2 kali	18	72	14	56
2	Dilakukan 1 kali	7	28	11	44
3	Tidak dilakukan	0	0	0	0
Total		25	100	25	100

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan Tabel 32 di atas petani SL-PTT padi hibrida yang melakukan penyiangan sebanyak 2 kali dilakukan 72 persen petani responden dan 28 persen petani melakukan penyiangan 1 kali. Sedangkan petani peserta Program SL-PTT padi non-hibrida yang melakukan penyiangan 2 kali sebanyak 56 persen petani dan 44 persen melakukan penyiangan 1 kali. Rata-rata melakukan penyiangan secara manual yaitu dengan cara mencabut dan menenggelamkan ke dalam area sawah.

Penyiangan dua kali dilakukan petani pada saat tanaman padi berumur 14-21 HST atau sebelum pemupukan susulan pertama. Penyiangan kedua dilakukan pada umur tanaman antara 30-50 HST atau sebelum dilakukan pemupukan susulan kedua hingga tanaman padi menjelang bunting. Menurut Jatmiko dan Pane, (2000) persaingan tanaman padi dengan gulma pada usia tanaman kurang dari 40 HST. Pada usia ini persaingan gulma dengan tanaman padi mencapai dalam titik kritis. Akibat dari persaingan gulma dan tanaman padi dapat menyebabkan penurunan hasil mulai dari 10-15 persen. Pengendalian sebanyak 2 kali seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukadi.

“Matun wayah rendeng kae ping pindo, sing sepisan sak durunge nggaren terus sing pindo arep nggarem pindo, lek diwatun pindo ora

akeh sukut wayah gadu, lek wes kasep sampek kembang tandur maleh akeh sukete”

(Artinya: Penyiangan pada musim penghujan dua kali, yang pertama dilakukan sebelum pemupukan pertama dan yang kedua sebelum pemupukan kedua, kalau penyiangan dua kali gulma tidak banyak pada musim kemarau, jika sampai telat berbunga musim tanam selanjutnya justru banyak gulma).

Petani yang melakukan pengendalian gulma sebanyak satu dilakukan pada tanaman padi berusia 14-21 HST. Pengendalian hanya dilakukan sebanyak satu kali karena kondisi lahan tidak terlalu banyak gulma. Kondisi gulma pada musim penghujan tidak sebanyak pada kondisi musim kemarau. Kondisi lahan yang hampir setiap hari tergenang air menyebabkan tidak banyaknya gulma yang tumbuh. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syahri.

“Musim rendeng ngene iki sukut ora pati akeh, mergane banyu terus enek dadine sukete mek titik, dek rendeng iki mek tak watun pisan arep garen sepisanan sak wise kuwi dak diwatun eneh”

(Artinya: Musim penghujan tidak terlalu banyak gulma karena air selalu menggenang sehingga rumput sedikit yang tumbuh. Pada musim penghujan kemarin penyiangan Cuma satu kali yaitu pada sebelum pemupukan pertama selanjutnya tidak dilakukan penyiangan).

10. Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)

Indikator kesepuluh tentang tingkat adopsi yaitu tentang pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) padi. Pengendalian OPT yang dianjurkan yaitu dengan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) menggunakan musuh alami dan mekanis, penggunaan pestisida kimia merupakan alternative terakhir. Berikut pengendalian OPT yang dilakukan oleh petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida pada musim penghujan tahun 2011/2012.

Tabel 33: Tingkat Adopsi Pengendalian OPT Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012

No	Pengendalian OPT	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Konsep PHT	7	28	13	52
2	Konsep PHT dan Kimia	1	4	0	0
3	Tidak dilakukan	17	68	12	48
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 33 di atas diketahui petani peserta SL-PTT padi hibrida yang melakukan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan konsep PHT sebanyak 28 persen, dengan konsep PHT dan kimia 4 persen dan 68 persen tidak melakukan pengendalian terhadap OPT. Sedangkan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida yang melakukan pengendalian dengan konsep PHT sejumlah 52 persen dan 48 persen tidak melakukan pengendalian terhadap OPT.

Pengendalian OPT yang dilakukan petani responden dengan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yaitu dengan cara mekanis untuk hama keong mas dengan cara mengambil dan dibuang. Selain itu dengan menggunakan musuh alami yang diberikan Dinas Pertanian setempat. Pengendalian dengan menggunakan perstisida organik berupa larutan air gadung, tembakau dan sirsak belum dilakukan karena petani merasa lebih sulit dengan pembuatan pestisida organik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rabu.

“Lek nang sawah akeh kol yo dijukuk gae tangan terus diguang nang pinggir an pokok ora kenek banyu, soale kol lek wes mentas ko banyu wes ora iso nyapo-nyapo mari ngono yo mati dewe. Liyane kuwi tak semprot obat sing diwenehi penyuluh. Sak jane yo dikon gae cenceman gadung utowo mbako tapi malah angel lek gae-gae ngono kuwi”

(Artinya: Jika disawah banyak keong mas diambil dengan tangan selanjutnya di buang di penggir yang penting tidak terkena air, sebab keong mas jika sudah tidak terkena air akan mati dengan sendirinya. Selain itu saya menggunakan obat yang diberi oleh penyuluh. Sebenarnya disuruh dengan menggunakan rendaman gadung atau tembakau tetapi lebih sulit menggunakan bahan tersebut)

11. Pengairan

Indikator adopsi yang kesebelas yaitu tentang teknik pengairan. Pengairan yang dianjurkan dalam program SL-PTT padi yaitu dengan cara pengairan berselang. Pengairan berselang dengan mengatur kondisi sawah dalam kondisi kering dan tergenang secara bergantian selama penanaman padi. Adapun tujuan dari penerapan pengairan berselang yaitu memberi kesempatan akar untuk memperoleh udara lebih banyak, mengurangi kerebahan serta menyeragamkan pemasakan gabah dan mempercepat waktu panen. Tabel 34 berikut pengairan yang dilakukan oleh petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida pada musim penghujan tahun 2011/2012.

Tabel 34: Tingkat Adopsi Teknik Pengairan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012

No	Pengairan	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Berselang rutin	0	0	0	0
2	Diatur bila sempat	3	12	8	32
3	Dibiarkan	22	88	17	68
Total		25	100	25	100

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan Tabel 34 di atas petani SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida belum ada yang menerapkan pengairan berselang rutin. Petani yang melakukan pengaturan air bila sempat saja sebanyak 12 persen untuk SL-PTT padi hibrida dan 32 persen untuk petani peserta SL-PTT padi non-hibrida. Sedangkan yang membiarkan sejumlah 88 persen untuk peserta SL-PTT padi hibrida dan 68 persen peserta SL-PTT padi non-hibrida.

Pengairan secara berselang ruti belum bisa diterapkan kerana kondisi *drainase* yang kurang mendukung. Banyak petani responden yang membiarkan lahannya dalam kondisi menggenang dan menyerahkannya kepada pengurus HIPPA untuk mengairi sawah. Petani yang mengatur kondisi air di lahannya hanya melakukan pada saat pemupukan yaitu membuat kondisi lahan dalam keadaan macak-macak, sehingga pupuk tidak terbuat percuma. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Samad.

“Lek mbanyoni sawah nang kene iki diserahne ambek HIPPA, aku lek wayah arep nggarem ae tak satne sampek nyemek-nyemek ben lek gareme ora entek nang mbanyu, sak wise ngono yo tak tokne ae”
(Artinya: Pengairan sawah disini diserahkan kepada HIPPA, sebelum pemupukan saya kurangi hingga dalam keadaan mancak-mancak agar pupuk tidak terbuang percuma dalam air, setelah pemupukan air saya biarkan lagi)

12. Panen

Indikator adopsi yang terakhir yaitu tentang teknik pemanenan. Panen yang dianjurkan dalam program SL-PTT padi yaitu pada kondisi padi sudah mengguning 90 persen. Cara panen yang dianjurkan yaitu dengan menggunakan mesin perontok padi dan diberi alas pada waktu merontokkan agar kondisi

kehilangan pada waktu panen dapat ditekan. Tabel 35 berikut panen yang dilakukan oleh petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida tahun 2012.

Tabel 35: Tingkat Adopsi Teknik Pemanenan Petani Peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida, MP Tahun 2011/2012

No	Panen	SL-PTT Padi Hibrida		SL-PTT Padi non-hibrida	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tepat waktu dan cara	16	64	25	100
2	Tepat waktu atau tepat cara	9	36	0	0
3	Tidak tepat waktu dan cara	0	0	0	0
Total		25	100	25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 35 di atas petani peserta SL-PTT padi hibrida yang melakukan panen dengan tepat cara dan tepat waktu sejumlah 64 persen dan yang tepat salah satu yaitu tepat dalam cara panen sejumlah 36 persen. Sedangkan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida semua melakukan pemanenan dengan tepat cara dan tepat waktu. Berikut persentase mengenai perbandingan cara panen antara SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida.

Sebagian petani peserta SL-PTT padi hibrida yang tidak melakukan dengan tepat dalam hal umur panen yaitu pada kondisi 90 persen tanamaan menguning. Hal ini karena petani yang menanam varietas DG-1 SHS disukai oleh hama burung sehingga dipanen sebelum kondisi 90 persen menguning tetapi umur padi sudah tua. Jenis burung yang menyukai padi ini yaitu burung pipit atau emprit. Jenis burung yang banyak di Desa Jabon ini meresahkan para petani yang jumlahnya semakin banyak. Sehingga untuk menghindari banyaknya hasil panen yang hilang akibat burung maka harus dipanen lebih awal. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sair.

“Pari hibrida iki luweh disenengi ambek manuk emprit, soale parine luweh cepet njebul dibandingne ambek pari-pari liyane koyo Ciherang, timbang entek dipangan manuk yo dipanen luweh disek sak durunge pari kuning kabeh”

(Artinya: Padi hibrida lebih disukai burung pipit, karena padinya lebih cepat dibandingkan dengan padi Ciherang, daripada habis dimakan burung lebih baik dipanen sebelum padi menguning semua).

Sedangkan petani yang menanam varietas lain seperti varietas Ciherang, Inpari dan Logawa menilai bahwa padi yang ditanam tidak begitu disukai oleh burung walaupun ada tapi jumlahnya tidak terlalu banyak sehingga panen dapat dilakukan sesuai waktunya. Terutama varietas Logawa yang memiliki bentuk malai yang tajam sehingga tidak disukai burung. Dalam hal ini cara panen yang dilakukan oleh petani SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida sudah sesuai dengan anjuran yaitu dengan menggunakan mesin perontok. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Adi.

“Pari Ciherang gag dipati disenengi ambek manuk, nang sawah yo pangah enek lek manuk mangan tapi yo ora akeh, lek pari jebul disek mesti dipangani manuk soale ora bareng ambek bature. Panen sing rending iki kae yo owes tuwek kabeh, manene nang kene wes podu gae herek disel dadine ora suwi yo endak akeh sing ilang koyo digeblok.”
(Artinya: Padi Ciherang tidak begitu disenangi burung, di sawah tetap saja ada burung tidak banyak yang makan, jika padi lebih dulu tua maka dimakan burung karena tidak bersamaan dengan yang lain. Panen musim penghujan tahun ini sudah tua padinya, pemanenan di sini sudah menggunakan mesin perontok jadi tidak lama juga tidak banyak gabah yang hilang seperti di lakukan manual).

6.4 Produktivitas Usahatani padi

Salah satu tujuan akhir program SL-PTT padi adalah peningkatan produktivitas usahatani padi. Program SL-PTT diharapkan mampu pengetahuan petani tentang teknik budidaya padi, sehingga teknologi PTT dapat diterapkan. Komponen teknologi PTT yang diperkenalkan pada musim penghujan (MP) tahun 2011/2012 diharapkan mampu diterima, diserap dan diterapkan oleh petani baik peserta SL-PTT. Pada kenyataannya teknologi PTT di Desa Jabon sudah diperkenalkan sejak musim kemarau tahun 2011 namun hanya di Kelompok Tani Tani Sejati.

Untuk mengetahui perubahan terhadap tingkat produktivitas padi, dapat dilihat dari hasil panen yang diperoleh petani dengan cara membandingkan produktivitas padi pada musim tanam sebelum program SL-PTT dengan produktivitas padi pada musim tanam program SL-PTT. Produktivitas padi pada musim tanam musim penghujan tahun 2010/2011 digunakan sebagai data tentang produktivitas padi sebelum adanya program SL-PTT sedangkan produktivitas

tanaman padi pada musim penghujan tahun 2011/2012 digunakan sebagai data produktivitas padi pada berlangsungnya program SL-PTT. Rata-rata tingkat produktivitas padi petani peserta SL-PTT padi hibrida dan SL-PTT padi non-hibrida pada musim penghujan tahun 2010/2011 dan data produktivitas padi pada musim penghujan tahun 2011/2012 dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36: Rata-rata Produktivitas Padi pada Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida pada Musim Penghujan Tahun 2010/2011 dan 2011/2012

Produktivitas padi	Petani SL-PTT padi Hibrida (ton/ha)	Petani SL-PTT padi non-Hibrida (ton/ha)
MP 2010/2011	5,10	5,23
MP 2011/2012	6,98	6,60

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 36 di atas rata-rata tingkat produktivitas tanaman padi peserta SL-PTT padi hibrida sebelum program pada musim penghujan 2010/2011 sebesar 5,10 ton/ha dan setelah program rata-rata produktivitas padi pada musim penghujan 2011/2012 6,98 ton/ha. Sedangkan rata-rata produktivitas padi petani peserta SL-PTT padi non-hibrida padi sebelum program SL-PTT musim penghujan 2010/2011 sebesar 5,23 ton/ha dan rata-rata produktivitas padi petani setelah program SL-PTT adalah 6,60 ton/ha (produktivitas padi masing-masing petani dapat dilihat pada lampiran 10).

Dari data tersebut diketahui bahwa produktivitas padi baik pada peserta SL-PTT padi hibrida maupun peserta SL-PTT padi non-hibrida mengalami peningkatan. Peningkatan produktivitas antara musim penghujan 2010/2011 dan 2011/2012 baik padi hibrida dan non-hibrida tidak dipengaruhi oleh penggunaan teknologi PTT. Petani menerapkan sistem budidaya yang sama, yang menyebabkan terjadinya peningkatan produktivitas akibat cuaca pada tahun 2011/2012 yang lebih mendukung. Pada tahun 2010/2011 intensitas hujan lebih tinggi sehingga tanaman mudah roboh dan dipanen tidak pada waktunya sehingga hasil panen tidak maksimal.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat produktivitas padi antara SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida pada musim penghujan 2011/2012, maka dilakukan uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t, diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada tingkat kepercayaan 95% dan $dk=48$ diperoleh nilai $t_{hitung}=1,82$, sedangkan nilai $t_{tabel(0,05)}$ dengan $dk=48$ diperoleh nilai

$t_{tabel(0,05)}=2,01$. Dari hasil ini, diketahui bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel(0,05)}$, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata produktivitas padi SL-PTT padi hibrida tidak berbeda nyata dengan rata-rata produktivitas padi peserta SL-PTT padi non-hibrida. Tidak berbedanya rata-rata produktivitas disebabkan oleh rendahnya tingkat adopsi petani peserta SL-PTT padi hibrida terhadap padi varietas DG-1 SHS. Dari 25 petani peserta SL-PTT padi hibrida, 52 persen petani menanam varietas non-hibrida dan sisanya menanam varietas hibrida (DG-1 SHS).

6.5 Pendapatan Usahatani Padi

Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani yang diterima petani peserta SL-PTT padi hibrida dan peserta SL-PTT padi non-hibrida. Pendapatan usahatani padi yaitu selisih antara penerimaan serta biaya produksi usahatani padi. Secara rinci mengenai penerimaan dan biaya tersebut akan dibahas dalam penjelasan berikut.

6.5.1 Biaya Total Produksi Usahatani (*Total Cost*)

Biaya total produksi usahatani (*total cost*) merupakan biaya yang digunakan oleh petani di dalam pelaksanaan proses produksi, yang besarnya diperoleh dari penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Kedua jenis biaya tersebut merupakan seluruh nilai pengorbanan dari berbagai *input* produksi yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses usahatani. Besarnya biaya total usahatani peserta SL-PTT padi dapat dilihat pada tabel 37 berikut.

Tabel 37: Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi per 1 Hektar Musim Penghujan Tahun 2011/2012

Komponen	Petani SL-PTT padi Hibrida	Petani SL-PTT padi non-Hibrida
A. Biaya Tetap		
1. Sewa Lahan (Rp)	4.740.700	4.740.700
1. Irigasi/HIPPA (Rp)	317.000	318.200
2. Penyusutan (Rp)	81.300	73.100
Jumlah Biaya Tetap	5.139.000	5.132.000
B. Biaya Variabel		
1. Benih (Rp)	376.800	400.700
2. Pupuk (Rp)	2.088.500	1.720.300
3. PHT (Rp)	38.000	29.100
3. Tenaga Kerja (Rp)	6.976.200	6.500.400
4. B. lain-lain (Rp)	1.017.100	976.100
Jumlah Biaya Variabel	10.496.600	9.626.600
Rata-rata Biaya Total (Rp)	15.635.800	14.758.600

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 37 menunjukkan bahwa nilai rata-rata biaya total usahatani padi per musim tanam pada petani peserta SL-PTT adalah Rp.15.635.800,- dimana jumlah tersebut lebih besar dibandingkan jumlah biaya total yang dikeluarkan oleh petani peserta SL-PTT padi non-hibrida sebesar Rp.14.758.600,-. Perbedaan jumlah biaya disebabkan beberapa perbedaan perlakuan, antara lain dalam hal penggunaan benih, pupuk, tenaga kerja dan cara pengendalian hama penyakit (lihat lampiran 24 dan 25).

Data tersebut menunjukkan besarnya Komponen biaya produksi usahatani yang telah dikeluarkan oleh petani peserta SL-PTT padi hibrida dan peserta SL-PTT padi non-hibrida di Desa Jabon pada musim tanam penghujan tahun 2011/2012. Jumlah biaya total produksi pada petani peserta SL-PTT padi hibrida lebih besar dibandingkan jumlah biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani peserta SL-PTT padi non-hibrida. Secara rinci, jumlah biaya-biaya di atas dapat diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan tidak tergantung pada jumlah produksi yang diperoleh. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi sewa lahan, iuran irigasi (HIPPA) dan biaya penyusutan peralatan. Dalam penelitian ini tidak menggunakan biaya pajak atau sistem bagi hasil karena dalam membandingkan suatu usahatani harus diseragamkan indikatornya dan dalam usahatani bisnis lahan dikategorikan dalam biaya sewa lahan. Data Tabel 37 menunjukkan besarnya rata-rata biaya tetap antara petani responden peserta SL-PTT hibrida dan peserta SL-PTT non-hibrida memiliki selisih sebesar Rp. 7.000,- dimana jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden peserta SL-PTT padi hibrida sebesar Rp. 5.139.000 dan pada petani peserta SL-PTT non-hibrida sebesar Rp. 5.132.000. Biaya tetap tersebut terdiri dari biaya sewa lahan, irigasi (HIPPA) dan biaya penyusutan peralatan, yang diuraikan pada penjelasan berikut.

a. Sewa Lahan

Biaya sewa lahan yang dikeluarkan petani responden besarnya disamakan dengan pertimbangan usahani yang dilakukan petani merupakan usahatani bisnis. Rata-rata besarnya biaya sewa lahan hektar per musim tanam pada petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida sama yaitu sebesar Rp. 4.740.700 per ha.

Pada umumnya besarnya biaya sewa lahan di Desa Jabon sebesar Rp 2.000.000/tahun/100 ru (100 ru=0.14 ha).

b. Irigasi (HIPPA)

Biaya irigasi (HIPPA) merupakan merupakan biaya yang dikeluarkan petani responden terhadap penggunaan air atau pengairan untuk usahatani padi. Besarnya biaya irigasi (HIPPA) dipengaruhi oleh luas lahan milik petani. Pada Tabel 37 diketahui besarnya biaya irigasi (HIPPA) yang dikeluarkan oleh petani peserta SL-PTT padi hibrida sebesar Rp 317.000 dan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida sebesar Rp. 318.200. Berdasarkan data tersebut diketahui besarnya biaya irigasi (HIPPA) pada petani peserta SL-PTT padi hibrida lebih kecil dibandingkan dengan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida. Hal ini karena penentuan besarnya biaya irigasi (HIPPA) ditentukan berdasarkan jumlah gabah yang dibayarkan. Walaupun dalam kuantitas padi yang diberikan sama yaitu 10 Kg/100 ru (100 ru=0,14 ha) namun karena harga padi setiap Kg yang diterima oleh petani SL-PTT padi hibrida lebih kecil (Rp 4.446/ Kg) dibandingkan dengan harga gabah yang diterima petani SL-PTT padi non-hibrida (Rp 4.474/Kg), maka biaya irigasi yang dikeluarkan oleh petani berbeda. Jadi jika semua lahan dikonversi per 1 ha maka besarnya biaya irigasi (HIPPA) peserta SL-PTT padi hibrida lebih kecil daripada petani peserta SL-PTT padi non-hibrida.

b. Penyusutan Peralatan

Biaya penyusutan peralatan merupakan biaya yang dikeluarkan petani responden terhadap setiap peralatan pertanian yang digunakan untuk mengelola usahatani yang bergantung pada jumlah dan jenis peralatan yang digunakan. Jenis alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cangkul, sabit, handsprayer, diesel dan terpal. Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh petani peserta SL-PTT per musim dapat dilihat pada Tabel 38. Berdasarkan Tabel 38 diketahui besarnya rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh petani SL-PTT padi hibrida lebih besar daripada petani peserta SL-PTT padi non-hibrida. Besarnya rata-rata biaya penyusutan petani peserta SL-PTT padi hibrida Rp 81.300 per musim tanam sedangkan peserta SL-PTT padi non-hibrida sebesar Rp 73.100/musim tanam.

Tabel 38: Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan per 1 Hektar Produksi pada Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012

Alat	Petani SL-PTT padi Hibrida	Petani SL-PTT padi non-Hibrida
Cangkul	4.900	4.000
Diesel	34.600	32.200
Handsprayer	6.800	5.500
Sabit	3.400	3.400
Terpal	31.600	27.900
Rata-rata B. Penyusutan (Rp)	81.300	73.100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Perbedaan besarnya biaya penyusutan yang antara padi hibrida dan non-hibrida tergantung pada harga beli dan lama peralatan yang digunakan oleh petani. Semakin murah dan lama penggunaan peralatan tersebut maka akan semakin kecil nilai penyusutan dan sebaliknya semakin mahal dan sebentar umur peralatan maka akan semakin tinggi nilai penyusutannya. Pada penelitian ini, terdapat beberapa peralatan yang tidak diperhitungkan sebagai biaya penyusutan karena peralatan tersebut telah dibawa oleh tenaga kerja yang disewa oleh petani pemilik lahan. Sehingga biaya penyusutan tersebut sudah masuk dalam biaya tenaga kerja.

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang penggunaannya habis dalam satu kali musim tanam dan mempengaruhi besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan. Biaya variabel dalam usahatani padi dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan, biaya tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 37, dapat dilihat bahwa jumlah penggunaan biaya variabel petani peserta SL-PTT padi hibrida sebesar Rp. 10.496.600,- dimana jumlah tersebut lebih besar daripada penggunaan biaya variabel pada petani peserta SL-PTT padi non-hibrida yang hanya sebesar Rp. 9.626.600,-. Adanya selisih tersebut disebabkan oleh adopsi petani terhadap komponen teknologi PTT yang berbeda, antara lain dalam penggunaan jumlah benih, penggunaan pupuk organik, dan cara pengendalian hama dan penyakit yang diuraikan berikut.

a. Benih

Jenis varietas unggul benih padi hibrida yang dianjurkan dalam teknologi SL-PTT ini adalah varietas DG 1 SHS dan SL-PTT padi non-hibrida varietas

Ciherang. Namun tidak semua petani sesuai dengan anjuran selain dua varietas tersebut dalam penelitian ini ditemukan varietas lain seperti Inpari dan Logawa. Jumlah benih yang digunakan dalam 1 ha lahan dalam SL-PTT padi hibrida sebanyak 15 kg sedangkan SL-PTT padi non-hibrida sebanyak 25 kg. Harga per Kg DG-1 SHS sebesar Rp. 11.000,- dan Ciherang Rp 9500,-/Kg. Dari Tabel 37 di atas rata-rata biaya yang dikeluarkan petani peserta SL-PTT padi hibrida untuk pembelian benih adalah sebesar Rp. 376.800,- sedangkan pada petani peserta SL-PTT padi non-hibrida sebesar Rp. 400.700. Tingginya rata-rata biaya benih petani peserta SL-PTT disebabkan oleh penggunaan jumlah benih per hektar lahan yang lebih banyak hingga mencapai 50 kg/ha padahal anjuran dalam program SL-PTT yakni 25 Kg/ha. Penggunaan benih yang banyak pada musim tanam penghujan berdasarkan pengalaman usahatani bahwa pada musim sebelumnya biasa bibit rawan rusak akibat curah hujan yang tidak menentu. Walaupun pada waktu penanaman bibit tersebut tidak digunakan semua karena berlebihan dan dapat digunakan untuk penyulaman.

b. Pupuk

Pupuk yang digunakan dalam usahatani padi terdiri dari dua jenis yaitu pupuk an-organik dan pupuk organik. Petani di Desa Jabon sudah mengenal penggunaan pupuk organik sudah lama jika pada musim kemarau menggunakan pupuk kandang tetapi untuk musim penghujan menggunakan pupuk organik dari pabrikan karena lebih mudah untuk membawa ke lahan sawah. Besarnya biaya pupuk petani SL-PTT padi hibrida sebesar Rp 2.088.500,- yang terdiri dari pupuk anorganik Rp 1.819.698,- dan pupuk organik Rp 268.800,- sedangkan petani SL-PTT padi non-hibrida mengeluarkan biaya pupuk sebesar Rp 1.720.300,- yang terdiri dari pupuk an-organik Rp 1.432.900,- dan pupuk organik Rp 287.400,-. Penggunaan pupuk an-organik di Desa Jabon masih tergolong tinggi terutama penggunaan pupuk Urea yang mencapai 400 Kg/ha. Sedangkan anjuran PTT hanya 200 Kg/ha. Penggunaan Bagan Warna Daun (BWD) yang dianjurkan oleh penyuluh belum bisa diterapkan oleh petani. Sehingga penggunaan pupuk anorganik masih tinggi sesuai dengan pengalaman petani-petani sebelumnya.

c. Obat-obatan

Penggunaan obat untuk pemberantasan hama dan penyakit disesuaikan dengan kondisi pertanaman per musim tanam, sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan selalu berubah-ubah setiap musim tanam. Biaya obat yang dikeluarkan pada musim penghujan oleh petani SL-PTT padi hibrida sebesar Rp 38.000,- dan petani SL-PTT padi non-hibrida sebesar Rp 29.100,-. Untuk musim tanam kali ini penyakit yang timbul tidak terlalu banyak seperti tahun sebelumnya sehingga biaya untuk pengendalian hama penyakit relatif sedikit. Kondisi alam sangat berpengaruh terhadap serangan hama penyakit pada tanaman padi. Pengendalian hama penyakit menggunakan agen hayati seperti yang dianjurkan dalam program SL-PTT yang mengedepankan usahatani ramah lingkungan.

d. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang digunakan selama pelaksanaan usahatani padi, terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Biaya tenaga kerja tersebut meliputi biaya persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, dan panen (bawon). Analisis dalam penelitian ini ditinjau dari segi perusahaan, maka tenaga kerja dari dalam keluarga juga ikut diperhitungkan. Rata-rata biaya tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi pada petani peserta SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39: Rata-rata Biaya Tenaga Kerja per 1 Hektar Produksi pada Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida, MP Tahun 2011/2012

Tenaga Kerja	Petani SL-PTT padi Hibrida	Petani SL-PTT padi non-Hibrida
Persemaian	310.500	275.000
Pengolahan Lahan	944.400	866.900
Penanaman	1.378.700	1.401.000
Penyiangan	951.300	616.700
Pemupukan	261.600	380.300
Penyemprotan	29.400	26.800
Panen (Bawon)	3.100.300	2.951.300
Rata-rata B. Tenaga Kerja (Rp)	6.976.200	6.500.400

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 39 di atas rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani padi peserta SL-PTT padi hibrida sebesar Rp 6.976.200,- lebih tinggi yang

daripada peserta SL-PTT padi non-hibrida yaitu sebesar Rp 6.500.400,-. Adanya perbedaan biaya tenaga kerja dipengaruhi penggunaan tenaga kerja pada persemaian, pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan penyemprotan dan panen (bawon). Dalam usahatani padi di Desa Jabon tenaga kerja laki-laki dan perempuan besarnya sama yaitu sebesar Rp. 40.000,- dengan curahan 6-7 jam kerja untuk satu hari. Namun biasanya yang dikerjakan berbeda. Tenaga kerja perempuan cenderung bekerja untuk kegiatan tanam dan panen saja. Sedangkan yang laki-laki mulai dari persemaian hingga panen. Untuk kegiatan tanam dan panen, petani menggunakan sistem borongan. Pada waktu panen di daerah penelitian menerapkan sistem bawon. Bawon adalah suatu tenaga kerja borongan dimana tenaga kerja dibayar dengan menggunakan hasil usahatani padi. Besarnya bawon yaitu setiap menghasilkan produksi 10, maka 9 untuk pemilik dan 1 untuk tenaga kerja. Besar kecilnya upah bawon tergantung pada hasil yang diperoleh semakin tinggi produksi semakin tinggi pula upah yang diberikan. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh masing-masing petani dapat dilihat pada lampiran 21 dan 22.

e. Biaya lain-lain

Yang termasuk dalam biaya lain-lain dalam penelitian ini meliputi transportasi, pengeringan dan konsumsi. Besarnya biaya lain-lain dapat dilihat pada Tabel 40 berikut.

Tabel 40: Biaya Lain-lain Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

BiayaLain-lain	Petani SL-PTT padi Hibrida	Petani SL-PTT padi non-Hibrida
Transportasi	390.600	356.500
Pengeringan	335.900	297.300
Konsumsi	290.500	322.300
Rata-rata B. Lain-lain (Rp)	1.017.000	976.100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 40 di atas diketahui besarnya biaya lain-lain pada peserta SL-PTT padi hibrida lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 1.017.000,- jika dibandingkan dengan peserta SL-PTT padi non-hibrida sebesar Rp. 976.100,-. Biaya transportasi yaitu biaya yang digunakan petani untuk mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah atau ke tempat pengeringan. Biaya transportasi meliputi

pembayaran kendaraan dan tenaga pengambil hasil panen dari lahan ke tepi jalan. Besarnya biaya yang dikeluarkan yaitu Rp 1.000-2.500,- per karung gabah kering panen dan untuk kendaraan Rp 30.000-40.000,- sekali jalan tergantung jarak dan muatan. Untuk pengeringan tergantung kondisi cuaca, lama pengeringan antara 2-3 hari. Sedangkan untuk konsumsi biasanya dikeluarkan pada saat musim tanam dan panen.

6.5.2 Penerimaan Total Usahatani Padi

Penerimaan total usahatani padi merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan padi dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG). Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan harga jual padi. Apabila harga jual tinggi dan diikuti dengan jumlah produksi yang tinggi, maka penerimaan yang diperoleh petani akan semakin besar pula, begitu pula sebaliknya. Rata-rata besarnya penerimaan yang diterima oleh petani peserta SL-PTT padi hibrida dan peserta SL-PTT padi non-hibrida dapat dilihat pada Tabel 41.

Tabel 41: Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi per 1 Hektar Petani Peserta SL-PTT Padi hibrida dan non-hibrida Musim Penghujan 2011/2012

Uraian	Petani SL-PTT padi Hibrida	Petani SL-PTT padi non-Hibrida
Produksi (Ton)	6,98	6,60
Harga Gabah (Rp/Kg)	4.446	4.474
Penerimaan	31.002.700	29.513.300

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 41, dapat dilihat bahwa penerimaan rata-rata usahatani padi yang diperoleh petani peserta SL-PTT padi hibrida adalah Rp. 31.002.700,- dimana jumlah tersebut lebih besar daripada penerimaan usahatani padi yang diperoleh petani peserta SL-PTT padi non-hibrida yaitu sebesar Rp.29.513.300,-. Hal ini karena rata-rata jumlah produksi gabah petani peserta SL-PTT padi hibrida lebih banyak daripada petani peserta SL-PTT padi non-hibrida, dengan rata-rata produksi gabah petani peserta SL-PTT padi hibrida adalah sebesar 6,98 ton/ha sedangkan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida hanya sebesar 6,60 ton/ha. Harga jual gabah kering giling diperoleh dari harga yang diterima petani dari tengkulak. Besarnya harga gabah kering giling yang diterima petani peserta SL-PTT padi hibrida lebih rendah yaitu Rp 4.446/Kg sedangkan harga jual gabah kering giling yang diterima oleh petani peserta SL-PTT padi non-hibrida sebesar

Rp 4.474/Kg. Perbedaan harga gabah antara padi hibrida dan non-hibrida hanya permainan tengkulak dengan alasan bahwa padi hibrida tidak disukai oleh konsumen, tetapi waktu penggilingan tidak dipisahkan antara padi hibrida dan non-hibrida. Jumlah penerimaan petani dapat berubah sesuai dengan kuantitas hasil panen dan harga gabah setiap musim tanam. Penerimaan masing masing petani dapat dilihat pada lampiran 11 dan 12.

6.5.3 Pendapatan Total Usahatani Padi

Perubahan penerimaan akan berpengaruh terhadap besar pendapatan usahatani, karena pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi usahatani yang dikeluarkan. Besarnya rata-rata pendapatan usahatani padi pada petani peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 42.

Tabel 42: Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi per 1 Hektar Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida Musim Penghujan 2011/2012

Uraian	Petani SL-PTT padi Hibrida	Petani SL-PTT padi non-Hibrida
Penerimaan (Rp)	31.002.700	29.513.200
Biaya Total (Rp)	15.635.800	14.758.600
Rata-rata Pendapatan (Rp)	15.366.900	14.754.600

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 42, terdapat suatu perbedaan pendapatan antara petani peserta SL-PTT hibrida dan petani peserta SL-PTT non-hibrida. Rata-rata pendapatan usahatani peserta SL-PTT padi hibrida mencapai Rp. 15.366.900,- sedangkan pada petani peserta SL-PTT padi non-hibrida lebih kecil pendapatannya hanya sebesar Rp. 14.758.600,-. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan produktivitas yang dihasilkan dan perlakuan tersebut antara lain terlihat pada penggunaan benih, pupuk, obat-obatan, cara pengendalian hama dan penyakit, serta sistem tanam.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang nyata antara rata-rata pendapatan usahatani padi petani peserta SL-PTT padi hibrida dan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida, maka secara statistik dapat diuji dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t, diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada tingkat kepercayaan 95% dan $dk=48$ diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,75, sedangkan nilai $t_{tabel(0,05)}$ dengan $dk=48$ diperoleh nilai $t_{tabel(0,05)} = 2,01$. Dari

hasil ini, diketahui bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,05), maka rata-rata pendapatan peserta SL-PTT padi hibrida tidak berbeda nyata dengan rata-rata pendapatan petani peserta SL-PTT padi non-hibrida.

Tidak berbedanya pendapatan peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida disebabkan oleh produktivitas, harga jual gabah, dan biaya usahatani relatif sama. Kekawatiran terhadap harga jual padi hibrida yang lebih rendah dibandingkan dengan harga jual padi non-hibrida tidak terjadi. Hal ini karena pada waktu penjualan Gabah Kering Giling (GKG) petani SL-PTT padi hibrida sudah memasukkan ke dalam karung sehingga tengkulak tidak begitu memikirkan jenis varietas padi. Jika dibandingkan dengan padi Ciherang rasa padi DG-1 SHS memang berbeda dalam hal tingkat kepulenan namun tidak terlalu jauh hal rasa sehingga tetap disukai oleh pasar dan tidak terdapat perbedaan terhadap harga jual gabah.

6.5.4 Analisis R/C dan B/C Ratio

Perbedaan penggunaan sarana produksi serta perlakuan budidaya usahatani padi petani program SL-PTT, akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan per luas lahannya. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani untuk masing-masing luasan lahan dihitung dengan analisis R/C ratio. Penilaian ini membandingkan besarnya nilai penerimaan (*revenue*) dan total biaya (*total cost*). Semakin tinggi tingkat R/C ratio maka usaha tersebut dinilai menguntungkan. Sedangkan analisis B/C ratio untuk mengetahui besarnya manfaat yang diperoleh petani peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida. Tingkat efisiensi usahatani dan manfaat antara petani peserta SL-PTT di Desa Jabon dapat dilihat pada Tabel 43 berikut.

Tabel 43: Efisiensi Usahatani Padi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida

Uraian	Petani SL-PTT padi Hibrida	Petani SL-PTT padi non-Hibrida
Penerimaan (TR)	31.002.668	29.513.257
Biaya Total (TC)	15.635.812	14.758.636
R/C Ratio	1,98	1,99
B/C Ratio	1,69	

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 43 di atas nilai R/C ratio usahatani padi hibrida 1,98 lebih kecil daripada nilai R/C ratio usahatani SL-PTT padi non-hibrida sebesar 1,99. Nilai R/C ratio > 1 maka usahatani tersebut menguntungkan (*efisien*) dan layak untuk dikembangkan, bila nilai R/C ratio sama dengan 1 maka tidak layak untuk dikembangkan dan tidak merugikan (*impas*) sedangkan bila R/C ratio < 1 maka usaha tersebut tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dikembangkan. Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa usahatani padi peserta SL-PTT padi hibrida dan non-hibrida sudah efisien karena nilai R/C ratio lebih dari 1.

Berdasarkan hasil analisis B/C ratio didapatkan nilai sebesar 1,69. Artinya manfaat yang diperoleh oleh petani peserta SL-PTT padi hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh oleh petani peserta SL-PTT padi non-hibrida. Hal ini disebabkan oleh tingginya hasil atau produktivitas padi hibrida. Sehingga dengan sistem budidaya yang telatif sama maka hasil yang diperoleh lebih tinggi jika dibandingkan dengan usahatani peserta SL-PTT padi non-hibrida.

6.6 Hubungan Tingkat Partisipasi Petani dengan Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat adopsi teknologi PTT di Desa Jabon pada periode tanam musim penghujan tahun 2011/2012. Masing-masing hubungan dijelaskan berikut ini.

6.6.1 Analisis Korelasi Tingkat Partisipasi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dengan Tingkat Adopsi Teknologi PTT

Hubungan antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dengan tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Jabon pada musim penghujan tahun 2011/2012 dapat dilihat pada Tabel 44 berikut.

Tabel 44: Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Partisipasi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida dengan Tingkat Adopsi Teknologi PTT, MP Tahun 2011/2012

No.	Uraian	Rata-rata	Nilai Koefisien Korelasi
1	Partisipasi Petani (skor partisipasi)	25,76	0,389*
2	Adopsi Teknologi PTT (skor adopsi inovasi)	22,88	

Keterangan:

* = Signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 0,05

Berdasarkan Tabel 44 tentang hubungan tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dengan tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s)=0,389 dan nilai signifikansi 0,029. Pada taraf kepercayaan 95% nilai signifikansi ($\text{sig} < 0,05$), berarti terima H_0 dan tolak H_1 . Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi hibrida dengan tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

Hubungan tingkat partisipasi memiliki nilai 0,389 termasuk dalam kategori lemah. Hal ini karena sebagian besar petani walaupun ikut dalam kegiatan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) tetapi tidak semua menerapkan sesuai anjuran penyuluh. Teknologi yang masih baru ini membuat petani belum memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan secara keseluruhan teknologi. Dari dua belas teknologi yang diberikan oleh penyuluh hanya tiga teknologi yang dapat diterapkan pada lahan petani sendiri yaitu pola tanam, penyiangan dan panen. Sisanya petani belum bisa menerapkan teknologi yang diberikan sepenuhnya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapang bahwa petani yang berpartisipasi tinggi belum tentu tingkat adopsi teknologi PTT juga tinggi. Tingkat adopsi teknologi dipengaruhi oleh kesiapan petani dalam menerima teknologi tersebut. Tidak dilibatkannya buruh tani menyebabkan adopsi teknologi tersebut masih tergolong sedang. Seperti penanaman jajar legowo, mengolah tanah dan panen semuanya menggunakan jasa buruh tani. Sehingga dapat dikatakan bahwa petani yang aktif dalam kegiatan program belum tentu menerapkan teknologi tersebut pada usahatani mereka. Kesalahan dalam menentukan peserta program menjadi salah satu penyebab tidak banyaknya petani yang menghadiri kegiatan SLPTT di Desa Jabon.

6.6.2 Analisis Korelasi Tingkat Partisipasi Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida dengan Tingkat Adopsi Teknologi PTT

Hasil pengujian hubungan antara tingkat tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi non-hibrida dengan tingkat adopsi teknologi PTT dapat dilihat pada Tabel 45.

Tabel 45: Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Partisipasi Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida dengan Tingkat Adopsi Teknologi PTT

No.	Uraian	Rata-rata	Nilai Koefisien Korelasi
1	Partisipasi Petani (skor partisipasi)	22,64	0,621 *
2	Adopsi Teknologi PTT (skor adopsi inovasi)	24,40	

Keterangan:

* = Signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 0,05

Berdasarkan hasil perhitungan tentang hubungan tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi non-hibrida dengan tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) = 0,621 dan nilai signifikansi 0,00. Pada taraf kepercayaan 95% nilai signifikansi ($\text{sig} < 0,05$), berarti terima H_0 dan tolak H_1 . Jadi bisa disimpulkan terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi non-hibrida dengan tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

Hubungan tingkat partisipasi memiliki nilai 0,62 termasuk dalam kategori kuat. Kekuatnya hubungan tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT padi non-hibrida dengan tingkan adopsi teknologi PTT tidak terlepas dari pengenalan teknologi pada musim tanam sebelumnya. Kegiatan program SL-PTT padi non-hibrida di Kelompok Tani Tani Sejati ini merupakan kegiatan yang kedua kalinya, yang pertama pada musim kemarau pertama tahun 2011 dan sekarang pada musim penghujan 2011/2012. Sehingga petani yang berpartisipasi dalam kegiatan program SL-PTT pada tahun 2011/2012 memiliki kecenderungan untuk lebih cepat dalam menerapkan teknologi yang diberikan oleh penyuluh karena sudah mengenal teknologi ini sebelumnya.

Berdasarkan hasil temuan di lapang bahwa petani yang telah mengikuti program SL-PTT sebelumnya akan lebih cepat mengadopsi teknologi tersebut jika dibandingkan dengan peserta yang baru. Sebagian besar petani peserta SL-PTT padi non-hibrida merupakan peserta SL-PTT pada musim kemarau sehingga lebih mudah menerapkan teknologi PTT. Hal ini karena patani lebih sering bertemu dengan penyuluh dan menanyakan kepada penyuluh keuntungan dari masing-masing komponen PTT. Namun jumlah petani yang aktif berkomunikasi dengan penyuluh hanya sedikit terutama pengurus kelompok tani.

6.7 Hubungan Tingkat Adopsi Teknologi PTT dengan Tingkat Produktivitas Padi pada Petani Peserta SL-PTT

6.7.1 Hubungan Tingkat Adopsi Teknologi PTT dengan Tingkat Produktivitas Padi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida

Hasil pengujian hubungan antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan tingkat produktivitas padi petani peserta SL-PTT padi hibrida dapat dilihat pada Tabel 46 berikut.

Tabel 46: Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Adopsi Teknologi PTT dengan Tingkat Produktivitas Padi Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida

No.	Uraian	Rata-rata	Nilai Koefisien Korelasi
1	Adopsi Teknologi PTT (skor adopsi inovasi)	22,88	0,385*
2	Tingkat Produktivitas Padi (Ton/ha)	6,98	

Keterangan:

* = Signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 0,05

Berdasarkan Tabel 46 hasil uji tentang hubungan tingkat adopsi teknologi PTT dengan tingkat produktivitas tanaman padi petani peserta SL-PTT padi hibrida dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) = 0,385 dan nilai signifikansi 0,029. Pada taraf kepercayaan 95% nilai signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) (hasil uji lengkap lampiran 28), berarti terima H_0 dan tolak H_1 . Jadi bisa disimpulkan terdapat hubungan positif antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan tingkat produktivitas padi pada petani peserta SL-PTT padi hibrida.

Tingkat adopsi petani peserta SL-PTT padi hibrida termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 63,56 persen. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 12 komponen teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang dianjurkan, 3 komponen teknologi yang tingkat adopsinya tinggi, 7 komponen PTT lainnya memiliki tingkat adopsi sedang dan 2 tingkat adopsi rendah. Persentase adopsi termasuk dalam kategori sedang karena anjuran penerapan teknologi PTT hanya diadopsi oleh sebagian petani.

Pada petani SL-PTT padi hibrida, produktivitas padi juga mengalami peningkatan pada musim penghujan 2011/2012. Namun berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan tingkat produktivitas padi terdapat hubungan positif yang lemah. Semakin tinggi tingkat adopsi teknologi PTT maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas padi. Jika petani

mengadopsi teknologi PTT secara keseluruhan maka teknologi PTT akan mampu mendukung peningkatan produktivitas padi. Namun kondisi pertanian seperti iklim dan cuaca yang menjadi faktor penting tercapainya peningkatan produktivitas padi.

Berdasarkan hasil temuan di lapang bahwa tingginya tingkat produktivitas padi pada musim penghujan tahun 2011/2012 tidak disebabkan oleh tingginya tingkat adopsi teknologi yang dilakukan petani melainkan cuaca atau keadaan iklim yang mendukung untuk budidaya padi. Produktivitas padi pada musim penghujan tersebut merupakan hasil panen terbaik yang didapatkan petani. Dari pengalaman belasan tahun bertani produktivitas pada tahun tersebut merupakan yang tertinggi. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya musim penghujan 2010/2011 sebenarnya teknik budidaya yang dilakukan petani tidak berbeda jauh dengan yang sekarang 2011/2012. Namun hasil yang didapat berbeda, musim penghujan tahun 2011/2012 memiliki produksi yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Hal ini karena musim penghujan tahun 2010/2011 tanaman padi petani banyak yang roboh akibat intensitas hujan yang terlalu tinggi.

6.7.2 Hubungan Tingkat Adopsi Teknologi PTT dengan Tingkat Produktivitas Padi pada Petani Peserta SL-PTT non-Hibrida

Hasil pengujian hubungan antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan tingkat produktivitas padi petani peserta SL-PTT padi non-hibrida dapat di lihat pada Tabel 47.

Tabel 47: Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Adopsi Teknologi PTT dengan Tingkat Produktivitas Padi Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida

No.	Uraian	Rata-rata	Nilai Koefisien Korelasi
1	Adopsi Teknologi PTT (skor adopsi inovasi)	24,40	0,119
2	Tingkat Produktivitas Padi (Ton/ha)	6,60	

Berdasarkan Tabel 47 hasil uji tentang hubungan tingkat adopsi teknologi PTT dengan tingkat produktivitas tanaman padi petani peserta SL-PTT padi non-hibrida dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) = 0,119 dan nilai signifikansi 0,285. Pada taraf kepercayaan 95% nilai signifikansi ($\text{sig} > 0,05$), berarti terima H_0 dan tolak H_1 . Artinya terdapat hubungan positif antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan

tingkat produktivitas padi pada petani peserta SL-PTT padi hibrida. Namun hubungan tersebut tidak nyata karena memiliki nilai koefisien kurang dari 0,05.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat adopsi PTT dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi non-hibrida pada musim penghujan 2011/2012 memiliki keeratan hubungan yang sangat rendah. Hal ini karena petani peserta SL-PTT padi non-hibrida belum sepenuhnya mengaplikasikan teknologi yang tidak sesuai dengan anjuran PPL, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tingkat adopsi petani peserta SL-PTT padi non-hibrida termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 67,78 persen.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 12 komponen teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang dianjurkan, 3 komponen teknologi yang tingkat adopsinya tinggi, 7 komponen PTT lainnya memiliki tingkat adopsi sedang dan 2 tingkat adopsi rendah. Persentase adopsi termasuk dalam kategori sedang karena anjuran penerapan teknologi PTT hanya diadopsi oleh sebagian petani. Teknologi yang dianjurkan dalam SL-PTT memiliki sifat spesifik lokasi, jadi teknologi yang dianjurkan bersifat memperbaiki teknologi budidaya yang selama ini telah diterapkan oleh petani. Namun adopsi teknologi bertentangan dengan produktivitas yang peroleh petani. Dengan adopsi yang tergolong sedang namun menghasilkan produktivitas yang tinggi. Peningkatan produksi padi disebabkan oleh cuaca dan iklim yang sangat mendukung untuk budidaya padi pada musim penghujan 2011/2012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan produksi tidak disebabkan oleh tingkat adopsi teknologi PTT, namun cuaca dan keadaan iklim yang faktor utama terjadinya peningkatan produktivitas padi.

6.8 Hubungan antara Produktivitas padi dengan Tingkat Pendapatan Usahatani padi

6.8.1 Hubungan Produktivitas Padi dengan Tingkat Pendapatan Usahatani Peserta SL-PTT Padi Hibrida

Hasil pengujian hubungan antara tingkat produktivitas padi dengan tingkat pendapatan usahatani peserta SL-PTT padi hibrida dapat dilihat pada Tabel 48 berikut.

Tabel 48: Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Produktivitas Padi dengan Tingkat Pendapatan Usahatani Peserta SL-PTT Padi Hibrida

No.	Uraian	Rata-rata	Nilai Koefisien Korelasi
1	Tingkat Produktivitas Padi (Ton/ha)	6,69	0,967*
2	Pendapatan Usahatani Padi (Rp/ha)	15.366.900	

Keterangan:

* = Signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 0,05

Berdasarkan Tabel 48 hasil uji tentang hubungan tingkat produktivitas dengan tingkat pendapatan usahatani padi petani peserta SL-PTT padi hibrida dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi *Product Moment Pearson* (r_{xy}) = 0,967 dan nilai signifikansi 0,00. Pada taraf kepercayaan 95% nilai signifikansi ($\text{sig} < 0,05$), berarti terima H_0 dan tolak H_1 . Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara tingkat produktivitas dengan tingkat pendapatan usahatani padipeserta SL-PTT padi hibrida.

Nilai keeratan hubungan yang sangat kuat antara produktivitas padi dengan pendapatan usahatani petani peserta SL-PTT padi hibrida pada musim penghujan 2011/2012 dipengaruhi oleh besarnya produksi padi per ha, hasil produksi tersebut dikalikan dengan harga jual rata-rata padi pada musim tersebut sebesar Rp 4.446/kg Gabah Kering Giling (GKG). Sehingga semakin tinggi produktivitas padi maka semakin tinggi pula pendapatan usahatani yang diperoleh petani peserta SL-PTT padi hibrida.

6.8.2 Hubungan Produktivitas Padi dengan Tingkat Pendapatan Usahatani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida

Hasil pengujian hubungan antara tingkat produktivitas padi dengan tingkat pendapatan usahatani peserta SL-PTT padi non-hibrida dapat dilihat pada Tabel 49 berikut.

Tabel 49: Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Produktivitas Padi dengan Tingkat Pendapatan Usahatani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida

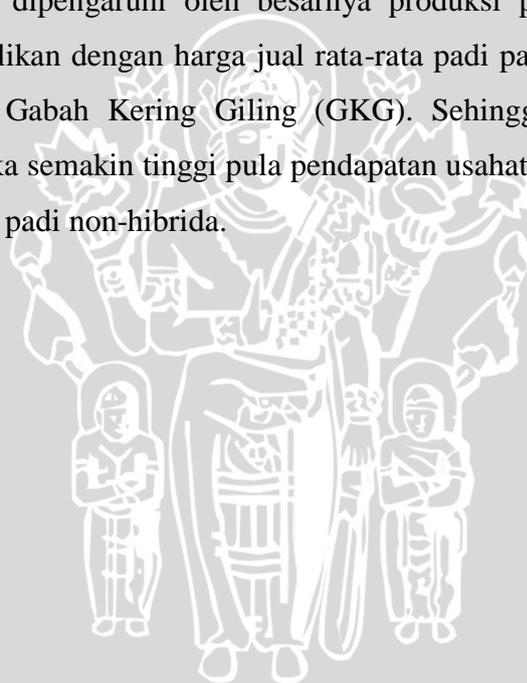
No.	Uraian	Rata-rata	Nilai Koefisien Korelasi
1	Tingkat Produktivitas Padi (Ton/ha)	6,60	0,975*
2	Pendapatan Usahatani Padi (Rp/ha)	14.754.600	

Keterangan:

* = Signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 0,05

Berdasarkan Tabel 49 dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Nilai hubungan antara produktivitas padi non-hibrida dengan tingkat pendapatan usahatani peserta SL-PTT padi non-hibrida pada musim penghujan 2011/2012 memiliki keeratan hubungan yang sangat kuat. Hal ini didukung nilai koefisien korelasi *Product Moment Pearson* sebesar 0,975 dan nilai signifikansi 0,00 pada taraf kepercayaan 95% ($\text{sig} < 0,05$). Berarti terima H_0 dan tolak H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara produktivitas padi dengan tingkat pendapatan usahatani peserta SL-PTT padi non-hibrida pada musim penghujan tahun 2011/2012.

Nilai keeratan hubungan yang sangat kuat antara produktivitas padi dengan pendapatan usahatani petani peserta SL-PTT padi non-hibrida pada musim penghujan 2011/2012 dipengaruhi oleh besarnya produksi padi per ha, hasil produksi tersebut dikalikan dengan harga jual rata-rata padi pada musim tersebut sebesar Rp 4.474/kg Gabah Kering Giling (GKG). Sehingga semakin tinggi produktivitas padi maka semakin tinggi pula pendapatan usahatani yang diperoleh petani peserta SL-PTT padi non-hibrida.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai keeratan antara hubungan partisipasi dengan adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) sebagai berikut.
 - a. Terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi petani peserta SLPTT padi hibrida dengan tingkat adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT), dengan nilai sebesar 0,38.
 - b. Terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi petani peserta SLPTT padi non hibrida dengan tingkat adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT), dengan nilai sebesar 0,62.

Belum optimalnya partisipasi petani dalam kegiatan program disebabkan oleh kesibukan petani yang memiliki pekerjaan sampingan atau tetap diluar usahatani padi seperti peternak, pedagang, tukang dan PNS. Sehingga adopsi teknologi PTT belum dapat dilakukan dengan baik.

2. Nilai keeratan hubungan antara adopsi teknologi PTT dengan tingkat produktivitas sebagai berikut:
 - a. Terdapat hubungan positif antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi hibrida di Desa Jabon, dengan nilai sebesar 0,38.
 - b. Terdapat hubungan positif antara tingkat adopsi teknologi PTT dengan produktivitas padi peserta SL-PTT padi non hibrida di Desa Jabon, dengan nilai sebesar 0,11.

Hubungan antara adopsi teknologi PTT dengan tingkat produktivitas tergolong rendah. Hal ini karena sebagian besar petani tidak melaksanakan teknik budidaya sesuai anjuran penyuluh. Sedangkan tingginya produktivitas padi pada musim penghujan 2011/2012 di Desa Jabon dipengaruhi oleh keadaan iklim yang mendukung untuk budidaya padi.

3. Nilai keeratan hubungan antara tingkat produktivitas dengan pendapatan usahatani padi sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan positif antara produktivitas padi dengan tingkat pendapatan petani peserta SL-PTT padi ibrida di Desa Jabon, dengan nilai sebesar 0,96.
- b. Terdapat hubungan positif antara produktivitas padi dengan tingkat pendapatan petani peserta SL-PTT padi non hibrida di Desa Jabon, dengan nilai sebesar 0,97.

Nilai keeratan hubungan antara produktivitas dengan pendapatan termasuk dalam kategori sangat erat, hal tersebut menunjukkan bahwa, semakin tinggi produktivitas padi, maka pendapatan petani cenderung semakin tinggi pula.

7.2 Saran

Dari hasil penelitian ini dapat diberikan saran yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi usahatani padi di Desa Jabon.

1. Kelompok tani yang mendapatkan program SL-PTT seharusnya kelompok tani aktif baik anggota maupun pengurus kelompok tani.
2. Pemilihan peserta SL-PTT seharusnya petani yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan pekerjaan sampingan yang tidak jauh dari kegiatan pertanian
3. Persiapan sebelum pelaksanaan program Sekolah Lapang dilakukan minimal satu bulan sebelum tanam sehingga petani benar-benar siap waktu pelaksanaan program.
4. Materi dan demo seperti pembuatan bokashi dari jerami, pupuk kandang, pembuatan pestisida nabati, Mikro Organisme Lokal (MOL) harus dilakukan sehingga dapat dipahami dan diterapkan oleh petani.
5. Pertemuan antara penyuluh pertanian Kecamatan Kalidawir dengan seluruh anggota Kelompok Tani serta buruh tani lebih diperbanyak agar inovasi teknologi PTT dapat disebarakan kepada seluruh petani.
6. Diharapkan para petani padi di Desa Jabon dapat melakukan perbaikan-perbaikan usahatannya dengan menerapkan anjuran teknologi PTT yang ada dalam program SL-PTT.
7. Untuk penelitian selanjutnya tidak hanya terbatas pada petani peserta program saja melainkan kepada petani non peserta program SLPTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko. 2002. *Budidaya Tanaman Padi*. Penerbit Kanisius. Jakarta
- Alimoeso, Sutarto. 2008. *Kebijakan Pangan, BULOG dan Ketahanan Pangan*. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Basuki, Thohir. 2008. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Untuk Menanam Padi Hibrida (Studi Kasus Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- BPTP. 2008. *Teknologi Budidaya Padi*. Balai Penelitian dan Teknologi Pertanian Bandar Lampung. Lampung.
- Cahyono, S. A. 2001. *Analisis Penawaran dan Permintaan Beras di Provinsi Lampung dan Kaitannya dengan Pasar Beras Domestik dan Internasional*. Tesis. Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Departemen Pertanian. 2007. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi*. Departemen Pertanian Indonesia. Jakarta.
- _____. 2008. *Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi*. Departemen Pertanian Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2012. *Rencana Jadwal Tanam SL-PTT Tahun 2012*. (online) (http://tanamanpangan.deptan.go.id/doc_upload/rencana%20jadwal%20tanam%20sl-ptt%202012.pdf) di akses tanggal 24 Mei 2012.
- Ginting, Rata. 2000. *Pemberdayaan Sumber daya manusia menuju terwujudnya masyarakat madani*. Tempat Bogor. Penerbit Pustaka wirausaha muda. Bogor.
- Hanafi, Abdillah. 1986. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Jatmiko, S.Y dan Pane, H.P Bangun. 2000. *Pengelolaan Gulma pada Pertanaman Padi Gogo Rancah dan Walik Jerami di Lahan Sawah Tadah Hujan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.
- Kartasapoetra, 1993. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2012. *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian 2011*. Kementerian Pertanian. Jakarta.

- Makarabhirom, Pearmsak. 2002. *Beberapa Kendala Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan di Thailand*. (online) (http://kyotoreview.cseas.kyoto-u.ac.jp/issue/issue1/article_194.html) di akses tanggal 18 September 2012
- Makarim. 2000. *Tonggak Kemajuan Teknologi Tanaman Pangan. Konsep Dan Strategi Peningkatan Produksi Pangan*.
- Manan, Hilman.2009. *60 Persen Lahan Pertanian Terancam Rusak*. (online) (<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=231775>) di akses tanggal 24 Januari 2012.
- Makmur, Setia. 2005. *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengembangan Prasarana Perdesaan (P2D)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mardikanto, Totok.1994. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- _____.2003. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- _____.2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Gava Media. Yogyakarta.
- Purnamasari, Irma. 2008. *Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Purwati, Reni. 2010. *Hubungan antara kontak tani dengan partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Rahim, Dannyan Taba.2011. *Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Rifa'i.1993. *Usahatani Indonesia*. Krisnadi. Jakarta.
- Sastropoetro, Santoso. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Alumni. Bandung.
- Seokartawi.1994. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- _____.1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.

Seokartawi.2002. *Analisis usahatani*. UI Press. Jakarta.

_____. 2002. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Shinta, Agustina. 2005. *Ilmu Usahatani*. Jurusan sosek FP UB. Malang.

Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu- Ilmu Sosial*. PT.Gramedia. Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1992. *Metode Penelitian Survai*. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.

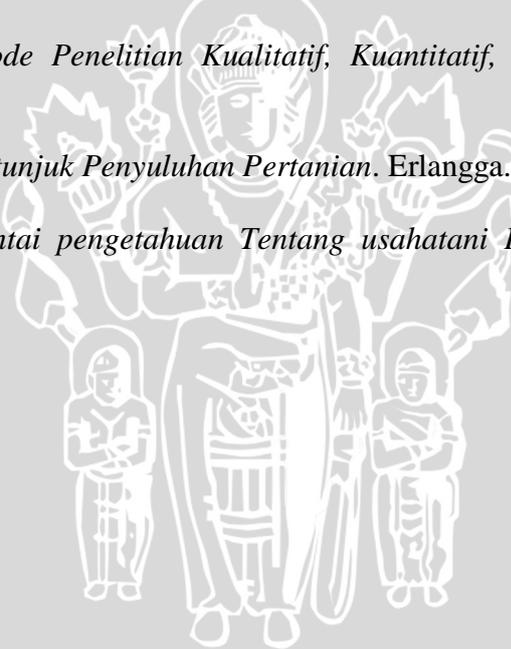
Soedarmanto. 1989. *Programa Dan Rancangan Penyuluhan Pertanian*. FP Universitas Brawijaya. Malang.

Soeharjo dan Patong, 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, Alfabeta. Bandung.

Suhardiyo. 1992. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Erlangga. Jakarta.

Tohir, A.K.1983. *Seuntai pengetahuan Tentang usahatani Indonesia*.PT. Bina Aksara.



Lampiran 1: Karakteristik Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan		Status Lahan			Luas Lahan Garapan (Ha)
					Utama	Sampingan	Milik Sendiri (Ha)	Sewa (Ha)	Bagi Hasil (Ha)	
1	Marjuni	45	10	SD	Petani	Tukang	0.00	0.00	0.14	0.14
2	Warni	65	25	Tidak Tamat SD	Petani	Peternak	0.42	0.00	0.00	0.42
3	Jugi	65	35	Tidak Tamat SD	Petani	Buruh Tani	0.00	0.00	0.14	0.14
4	Jainuri	43	20	SMP	Pedagang	Petani	0.21	0.00	0.00	0.21
5	Sair	65	40	Tidak Tamat SD	Petani	Tukang	0.14	0.00	0.00	0.14
6	Prayitno	50	15	PT	Guru	Petani	0.98	0.00	0.00	0.98
7	Gudori	45	15	SMP	Petani	peternak	0.14	0.00	0.00	0.14
8	Suharlin	35	8	SMA	Pedagang	Petani	0.14	0.00	0.00	0.14
9	Rowi	65	25	SD	Petani	peternak	0.49	0.00	0.00	0.49
10	Jito	55	20	SD	Pedagang	petani	0.11	0.00	0.00	0.11
11	Musirin	57	20	SD	Pedagang	Petani	0.70	0.00	0.00	0.70
12	Hadi	56	25	SD	Petani	peternak	0.35	0.00	0.00	0.35
13	Mu'ayat	50	20	SMP	Petani	peternak	0.00	0.00	0.53	0.53
14	Imam sopingi	50	15	SMP	Petani	peternak	0.14	0.00	0.00	0.14
15	Tariman	38	7	SD	Buruh Tani	peternak	0.00	0.00	0.35	0.35
16	Slamet	53	25	SMP	Petani	Tukang	0.00	0.14	0.00	0.14
17	Syahri	45	15	SMP	Petani	Buruh Tani	0.14	0.00	0.00	0.14
18	Shinto	60	30	Tidak Tamat SD	Petani	Buruh Tani	0.14	0.00	0.00	0.14
19	Slamet	42	10	SD	Peternak	Buruh Tani	0.00	0.00	0.49	0.49
20	Sulton	45	10	SMP	Petani	-	0.28	0.00	0.42	0.70
21	Supiyan	40	5	SMP	Petani	peternak	0.28	0.00	0.00	0.28

Lampiran 1: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan		Status Lahan			Luas Lahan Garapan (Ha)
					Utama	Sampingan	Milik Sendiri (Ha)	Sewa (Ha)	Bagi Hasil (Ha)	
22	Jainal	55	20	SD	Petani	pedagang	0.00	0.42	0.00	0.42
23	Sandi	47	15	SMP	Petani	Peternak	0.28	0.00	0.00	0.28
24	Palah	50	15	SD	Petani	peternak	0.28	0.00	0.00	0.28
25	Samad	65	30	SMP	Aparat Desa	Petani	0.56	0.00	0.00	0.56

Lampiran 2: Karakteristik Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan		Status Lahan			Luas Lahan Garapan (Ha)
					Utama	Sampingan	Milik Sendiri (Ha)	Sewa (Ha)	Bagi Hasil (Ha)	
1	Sakri	50	20	SD	Petani	Peternak	0.14	0.00	0.00	0.14
2	Sukimin	65	15	SMP	Petani	Pensiunan TNI	0.14	0.00	0.00	0.14
3	Srantil Widodo	50	10	SD	Petani	Peternak	0.28	0.00	0.00	0.28
4	Badelan Fauzi	48	18	SD	Petani	Buruh Tani	0.00	0.00	0.28	0.28
5	H. Sukron	68	30	Tidak Tamat SD	Petani	Peternak	0.28	0.00	0.00	0.28
6	Juwito	45	6	SMA	Peternak	Petani	0.14	0.00	0.00	0.14
7	Rabu	60	25	Tidak Tamat SD	Petani	peternak	0.14	0.00	0.42	0.56
8	Ramli	70	35	Tidak Tamat SD	Petani	Peternak	0.28	0.00	0.00	0.28
9	Sugito	55	15	SD	Petani	Pedagang	0.14	0.00	0.00	0.14
10	Barudin	45	5	SMP	Petani	Peternak	0.07	0.00	0.21	0.28
11	Kusdi	65	20	SD	Petani	Buruh tani	0.35	0.00	0.00	0.35
12	Muladi	65	25	SMP	Petani	Peternak	0.56	0.00	0.00	0.56
13	Marsam	55	20	SD	Petani	peternak	0.28	0.00	0.00	0.28
14	Midi	45	15	SMP	Petani	peternak	0.14	0.00	0.00	0.14
15	Bibit	39	10	SMP	Petani	Tukang	0.14	0.00	0.00	0.14
16	Adi	50	15	SD	Petani	Buruh Tani	0.14	0.00	0.28	0.42
17	Hasim	55	20	SD	Petani	Peternak	0.14	0.00	0.00	0.14
18	Toyo	60	20	SD	Petani	Peternak	0.28	0.00	0.00	0.28
19	Bakri	40	8	SMP	petani	Pedagang	0.21	0.00	0.00	0.21
20	Sukadi	45	20	SD	Petani	Peternak	0.28	0.00	0.00	0.28
21	Suroso	50	10	SD	Petani	Tukang	0.28	0.00	0.00	0.28

Lampiran 2: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan		Status Lahan			Luas Lahan Garapan (Ha)
					Utama	Sampingan	Milik Sendiri (Ha)	Sewa (Ha)	Bagi Hasil (Ha)	
22	Samiran	55	25	SD	Petani	Buruh Tani	0.00	0.00	0.42	0.42
23	Bashor	50	15	SD	Petani		0.00	0.28	0.00	0.28
24	Latijan	45	15	SD	Petani	peternak	0.42	0.00	0.00	0.42
25	Winoto	54	20	SD	Petani		0.28	0.00	0.00	0.28

Lampiran 3:Partisipasi Peserta SL-PTT Padi Hibrida Tahap Perencanaan di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Perencanaan			Total	Kategori
		1	2	3		
1	Marjuni	3	3	3	9	Tinggi
2	Warni	3	2	3	8	Tinggi
3	Jugi	3	3	3	9	Tinggi
4	Jainuri	3	2	3	8	Tinggi
5	Sair	3	2	3	8	Tinggi
6	Prayitno	3	1	2	6	Sedang
7	Gudori	3	2	2	7	Sedang
8	Suharlin	3	2	2	7	Sedang
9	Rowi	3	2	2	7	Sedang
10	Jito	3	3	3	9	Tinggi
11	Musirin	3	2	1	6	Sedang
12	Hadi	3	2	2	7	Sedang
13	Mu'ayat	3	3	3	9	Tinggi
14	Imam sopingi	3	2	3	8	Tinggi
15	Tariman	3	2	1	6	Sedang
16	Slamet	3	2	3	8	Tinggi
17	Syahri	3	3	2	8	Tinggi
18	Shinto	3	2	3	8	Tinggi
19	Slamet	3	2	3	8	Tinggi
20	Sulton	3	2	3	8	Tinggi
21	Supiyan	3	3	3	9	Tinggi
22	Jainal	3	2	1	6	Sedang
23	Sandi	3	2	2	7	Sedang
24	Palah	3	2	2	7	Sedang
25	Samad	3	3	3	9	Tinggi
Total		75	56	61	192	Tinggi
Rata-rata		3	2.24	2.44	7.68	
Persentase		100.00%	74.67%	81.33%	85.33%	

Keterangan:

- 1 : Keikutsertaan petani dalam sosialisasi program SL-PTT padi di tingkat kelompok tani
- 2 : Keikutsertaan petani dalam penentuan tempat dan areal LL seluas 1 ha dalam program SL-PTT tahap
- 3 : Keikutsertaan petani dalam penetapan waktu dan tempat pelaksanaan SL-PTT

Lampiran 4: Partisipasi Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida Tahap Perencanaan di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Perencanaan			Total	Kategori
		1	2	3		
1	Sakri	3	3	3	9	Tinggi
2	Sukimin	3	2	2	7	Sedang
3	Srantil Widodo	1	3	3	7	Sedang
4	Badelan Fauzi	3	3	3	9	Tinggi
5	H. Sukron	3	2	2	7	Sedang
6	Juwito	3	1	1	5	Rendah
7	Rabu	3	1	1	5	Rendah
8	Ramli	3	2	2	7	Sedang
9	Sugito	1	2	2	5	Rendah
10	Barudin	3	3	3	9	Tinggi
11	Kusdi	1	2	1	4	Rendah
12	Muladi	3	3	3	9	Tinggi
13	Marsam	1	3	3	7	Sedang
14	Midi	1	1	1	3	Rendah
15	Bibit	1	1	1	3	Rendah
16	Adi	3	2	3	8	Tinggi
17	Hasim	3	3	2	8	Tinggi
18	Toyo	3	2	3	8	Tinggi
19	Bakri	1	2	3	6	Sedang
20	Sukadi	3	1	1	5	Rendah
21	Suroso	3	3	3	9	Tinggi
22	Samiran	3	2	1	6	Sedang
23	Bashor	1	2	2	5	Rendah
24	Latijan	3	2	2	7	Sedang
25	Winoto	1	3	3	7	Sedang
Total		57	54	54	165	Sedang
Rata-rata		2.28	2.16	2.16	6.6	
Persentase		76.00%	72.00%	72.00%	73.33%	

Keterangan:

- 1 : Keikutsertaan petani dalam sosialisasi program SL-PTT padi di tingkat kelompok tani
- 1 : Keikutsertaan petani dalam penentuan tempat dan areal LL seluas 1 ha dalam program SL-PTT tahap
- 2 : Keikutsertaan petani dalam penetapan waktu dan tempat pelaksanaan SL-PTT

Lampiran 5: Partisipasi Peserta SL-PTT Padi Hibrida Tahap Pelaksanaan di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Pelaksanaan										Total Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Marjuni	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	18	Sedang
2	Warni	3	3	2	3	3	3	1	1	2	3	24	Tinggi
3	Jugi	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	27	Tinggi
4	Jainuri	3	1	1	1	1	3	2	1	1	1	14	Rendah
5	Sair	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	25	Tinggi
6	Prayitno	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	Rendah
7	Gudori	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	17	Sedang
8	Suharlin	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	Rendah
9	Rowi	1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	15	Rendah
10	Jito	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	11	Rendah
11	Musirin	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	13	Rendah
12	Hadi	3	2	2	2	2	3	2	2	1	1	20	Sedang
13	Mu'ayat	1	2	2	2	3	1	1	3	2	3	22	Sedang
14	Imam sopingi	3	2	2	2	3	3	2	1	2	3	23	Sedang
15	Tariman	3	2	2	1	1	2	1	1	1	1	14	Rendah
16	Slamet	3	1	1	2	2	1	1	1	1	1	13	Rendah
17	Syahri	1	2	2	1	3	3	2	1	3	3	23	Sedang
18	Shinto	3	2	1	2	2	2	3	2	2	2	21	Sedang
19	Slamet	1	2	2	2	2	2	2	3	1	1	20	Sedang
20	Sulton	1	3	2	1	3	2	3	3	3	2	25	Tinggi
21	Supiyan	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	16	Rendah

Lampiran 5: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Pelaksanaan										Total Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
22	Jainal	1	2	3	3	2	2	2	2	1	1	21	Sedang
23	Sandi	1	2	2	2	1	1	2	2	2	3	20	Sedang
24	Palah	1	2	1	1	2	2	1	1	2	3	17	Sedang
25	Samad	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
Total		61	49	42	38	45	47	42	41	41	46	452	
Rata-rata		2.44	1.96	1.68	1.52	1.80	1.88	1.68	1.64	1.64	1.84	18.08	Sedang
Persentase		81.33%	65.33%	56.00%	50.67%	60.00%	62.67%	56.00%	54.67%	54.67%	61.33%	60.27%	

Keterangan:

- 1 : Kehadiran anggota dalam pertemuan SL-PTT
- 2 : Keikutsertaan petani mengidentifikasi masalah, potensi dan solusi
- 3 : Keikutsertaan petani dalam kegiatan pengolahan tanah dilahan (LL)
- 4 : Keikutsertaan petani dalam seleksi benih
- 5 : Keikutsertaan petani dalam kegiatan cara tanam, umur tanam dan jarak tanam
- 6 : Keikutsertaan petani dalam pertemuan pemupukan
- 7 : Keikutsertaan petani dalam pertemuan pengendalian gulma terpadu
- 8 : Keikutsertaan petani dalam pertemuan pengendalian OPT secara terpadu
- 9 : Keikutsertaan petani menggambarkan keadaan agroekosistem LL
- 10 : Keikutsertaan petani dalam diskusi kelompok

Lampiran 6: Partisipasi Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida Tahap Pelaksanaan di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Pelaksanaan										Total Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Sakri	3	3	2	1	3	2	1	2	1	1	19	Sedang
2	Sukimin	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	14	Rendah
3	Srantil Widodo	3	3	2	2	2	3	2	3	1	1	22	Sedang
4	Badelan Fauzi	3	3	2	3	2	3	2	2	1	1	22	Sedang
5	H. Sukron	3	2	2	2	2	1	2	2	1	1	18	Sedang
6	Juwito	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	13	Rendah
7	Rabu	3	1	2	1	2	2	2	2	1	1	17	Sedang
8	Ramli	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	13	Rendah
9	Sugito	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	12	Rendah
10	Barudin	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	13	Rendah
11	Kusdi	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	14	Rendah
12	Muladi	3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	20	Sedang
13	Marsam	3	2	2	2	3	1	1	3	1	1	19	Sedang
14	Midi	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	13	Rendah
15	Bibit	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	Rendah
16	Adi	1	2	3	2	2	2	2	2	1	1	18	Sedang
17	Hasim	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	15	Rendah
18	Toyo	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	14	Rendah
19	Bakri	3	1	2	2	2	2	1	2	1	1	17	Sedang
20	Sukadi	3	2	2	2	3	2	3	3	1	1	22	Sedang
21	Suroso	3	2	2	1	1	1	2	1	1	1	15	Rendah

Lampiran 6: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Pelaksanaan										Total Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
22	Samiran	3	2	3	3	2	2	2	2	1	1	21	Sedang
23	Bashor	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	15	Rendah
24	Latijan	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	13	Rendah
25	Winoto	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	13	Rendah
Total		57	47	41	37	43	42	40	45	25	25	402	Rendah
Rata-rata		2.28	1.88	1.64	1.48	1.72	1.68	1.60	1.80	1.00	1.00	16.08	
Persentase		76.00%	62.67%	54.67%	49.33%	57.33%	56.00%	53.33%	60.00%	33.33%	33.33%	53.60%	

Keterangan:

- 1 : Kehadiran anggota dalam pertemuan SL-PTT
- 2 : Keikutsertaan petani mengidentifikasi masalah, potensi dan solusi
- 3 : Keikutsertaan petani dalam kegiatan pengolahan tanah dilahan (LL)
- 4 : Keikutsertaan petani dalam seleksi benih
- 5 : Keikutsertaan petani dalam kegiatan cara tanam, umur tanam dan jarak tanam
- 6 : Keikutsertaan petani dalam pertemuan pemupukan
- 7 : Keikutsertaan petani dalam pertemuan pengendalian gulma terpadu
- 8 : Keikutsertaan petani dalam pertemuan pengendalian OPT secara terpadu
- 9 : Keikutsertaan petani menggambarkan keadaan agroekosistem LL
- 10 : Keikutsertaan petani dalam diskusi kelompok

Lampiran 7: Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

SL-PTT Padi Hibrida					SL-PTT padi non Hibrida				
Nama Responden	Perencanaan	Pelaksanaan	Total Skor	Kategori	Nama Responden	Perencanaan	Pelaksanaan	Total Skor	Kategori
Marjuni	9	18	27	Sedang	Sakri	9	19	27	Sedang
Warni	8	24	32	Tinggi	Sukimin	7	14	21	Rendah
Jugi	9	27	36	Tinggi	Srantil W.	7	22	29	Sedang
Jainuri	8	14	22	Sedang	Badelan Fauzi	9	22	31	Tinggi
Sair	8	25	33	Tinggi	H. Sukron	7	18	25	Sedang
Prayitno	6	10	16	Rendah	Juwito	5	13	18	Rendah
Gudori	7	17	24	Sedang	Rabu	5	17	22	Sedang
Suharlin	7	10	17	Rendah	Ramli	7	13	20	Rendah
Rowi	7	15	22	Sedang	Sugito	5	12	17	Rendah
Jito	9	11	20	Rendah	Barudin	9	13	22	Sedang
Musirin	6	13	19	Rendah	Kusdi	4	14	18	Rendah
Hadi	7	20	27	Sedang	Muladi	9	20	29	Sedang
Mu'ayat	9	22	31	Tinggi	Marsam	7	19	26	Sedang
Imam sopingi	8	23	31	Tinggi	Midi	3	13	16	Rendah
Tariman	6	14	20	Rendah	Bibit	3	10	13	Rendah
Slamet	8	13	21	Rendah	Adi	8	18	26	Sedang
Syahri	8	23	31	Tinggi	Hasim	8	15	23	Sedang
Shinto	8	21	29	Sedang	Toyo	8	14	22	Sedang
Slamet	8	20	28	Sedang	Bakri	6	17	23	Sedang
Sulton	8	25	33	Tinggi	Sukadi	5	22	27	Sedang
Supiyana	9	16	25	Sedang	Suroso	9	15	24	Sedang

Lampiran 7: (Lanjutan)

SL-PTT Padi Hibrida					SL-PTT padi non Hibrida				
Nama Responden	Perencanaan	Pelaksanaan	Total Skor	Kategori	Nama Responden	Perencanaan	Pelaksanaan	Total Skor	Kategori
Jainal	6	21	27	Sedang	Samiran	6	21	27	Sedang
Sandi	7	20	27	Sedang	Bashor	5	15	20	Sedang
Palah	7	17	24	Sedang	Latijan	7	13	20	Rendah
Samad	9	13	22	Sedang	Winoto	7	13	20	Rendah
Total	192	452	644	Sedang	Total	165	402	566	Sedang
Rata-rata	7.68	18.08	25,76		Rata-rata	6,60	16,08	22,64	
Persentase (%)	85.33	60.27	66.05		Persentase (%)	73,33	53,60	58,05	

Lampiran 8: Adopsi Teknologi PTT Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	ADOPSI TEKNOLOGI PTT												Skor Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Marjuni	3	2	2	1	2	3	2	2	3	3	1	2	26	Sedang
2	Warni	3	2	2	1	3	3	2	2	3	3	1	2	27	Sedang
3	Jugi	3	2	2	1	3	3	2	2	3	3	1	2	27	Sedang
4	Jainuri	3	2	2	1	3	3	2	2	3	3	1	2	27	Sedang
5	Sair	3	2	2	1	3	3	2	2	3	3	1	2	27	Sedang
6	Prayitno	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	18	Rendah
7	Gudori	2	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	3	19	Rendah
8	Suharlin	3	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	3	24	Sedang
9	Rowi	2	2	2	1	1	2	2	2	3	1	1	3	22	Sedang
10	Jito	2	2	2	1	1	2	2	2	3	1	1	3	22	Sedang
11	Musirin	2	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	3	19	Rendah
12	Hadi	3	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	3	24	Sedang
13	Mu'ayat	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	3	21	Sedang
14	Imam sopingi	3	2	2	1	2	3	2	2	3	1	1	2	24	Sedang
15	Tariman	3	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	23	Sedang
16	Slamet	3	2	1	1	3	3	1	1	3	1	1	2	22	Sedang
17	Syahri	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	3	21	Sedang
18	Shinto	3	2	2	1	3	3	2	2	3	1	2	2	26	Sedang
19	Slamet	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	24	Sedang
20	Sulton	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	1	3	24	Sedang
21	Supiyan	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	18	Rendah
22	Jainal	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	3	21	Sedang

Lampiran 8: (Lanjutan)

No	Nama Responden	ADOPSI TEKNOLOGI PTT												Skor Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
23	Sandi	2	2	1	1	2	2	1	1	3	1	1	3	20	Rendah
24	Palah	1	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	3	18	Rendah
25	Samad	3	2	2	1	3	3	2	2	3	3	2	2	28	Sedang
Total		61	50	43	25	46	59	43	43	68	40	28	66	572	Sedang
Rata-rata		1,96	2	1,72	1	1,84	2,36	1,72	1,72	2,72	1,6	1,12	2,64	22,88	
Persentase (%)		65,33	66,6	57,3	33,3	61,33	78,67	57,33	57,33	90,67	53,33	37,33	88,00	63,56	

Ketengan:

1. Penggunaan varietas unggul baru (VUB)
2. Seleksi benih
3. Pengolahan Lahan
4. Umur Bibit
5. Jumlah Bibit
6. Pola tanam
7. penggunaan bahan organik (jerami, pupuk kandang/bokashi)
8. Pemupukan
9. Penyiangan tanaman padi
10. Pengendalian OPT
11. Pengairan
12. Panen Padi

Lampiran 9: Adopsi Teknologi PTT Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	ADOPSI TEKNOLOGI PTT												Skor Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Sakri	3	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	3	24	Sedang
2	Sukimin	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	1	3	25	Sedang
3	Srantil Widodo	3	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	3	27	Sedang
4	Badelan Fauzi	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	3	27	Sedang
5	H. Sukron	1	2	2	1	3	2	2	2	3	3	1	3	25	Sedang
6	Juwito	2	2	2	1	3	3	2	2	3	1	1	3	25	Sedang
7	Rabu	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	1	3	24	Sedang
8	Ramli	3	2	1	1	2	2	1	1	2	3	1	3	22	Sedang
9	Sugito	2	2	1	1	2	2	1	1	3	3	1	3	22	Sedang
10	Barudin	3	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	23	Sedang
11	Kusdi	3	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	3	24	Sedang
12	Muladi	3	2	2	1	3	3	2	2	3	3	2	3	29	Tinggi
13	Marsam	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	21	Sedang
14	Midi	1	2	2	1	1	2	2	2	3	1	1	3	21	Sedang
15	Bibit	3	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	3	22	Sedang
16	Adi	3	2	2	1	3	3	2	2	2	3	2	3	28	Sedang
17	Hasim	3	2	2	1	3	3	2	2	3	1	1	3	26	Sedang
18	Toyo	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	21	Sedang
19	Bakri	1	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	24	Sedang
20	Sukadi	3	2	2	1	3	2	2	2	3	3	2	3	28	Sedang
21	Suroso	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	1	3	24	Sedang

Lampiran 9: (Lanjutan)

NO	Nama Responden	ADOPSI TEKNOLOGI PTT												Skor Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
22	Samiran	3	2	2	1	3	3	2	2	3	1	2	3	27	Sedang
23	Bashor	3	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	3	24	Sedang
24	Latijan	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	21	Sedang
25	Winoto	3	2	2	1	1	2	2	2	3	3	2	3	26	Sedang
Total		59	50	48	25	54	55	48	48	64	51	33	75	610	
Rata-rata		2.36	2	1.92	1	2.16	2.2	1.92	1.92	2.56	2.04	1.32	3.00	24.4	Sedang
Persentase		78.6	66.6	64.0	33.3	72.0	73.3	64.0	64.0	85.33	68.0	44.0	100.0	67.78	

Ketengan:

1. Penggunaan varietas unggul baru (VUB)
2. Seleksi benih
3. Pengolahan Lahan
4. Umur Bibit
5. Jumlah Bibit
6. Pola tanam
7. penggunaan bahan organik (jerami, pupuk kandang/bokashi)
8. Pemupukan
9. Penyiangan tanaman padi
10. Pengendalian OPT
11. Pengairan
12. Panen Padi

Lampiran 10: Produktivitas Padi Peserta SL-PTT Padi Hibrida dan non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Produktivitas (Ton/Ha)	Nama Responden	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Marjuni	7.93	Sakri	7.89
2	Warni	7.70	Sukimin	6.97
3	Jugi	7.89	Srantil Widodo	6.62
4	Jainuri	6.85	Badelan Fauzi	6.97
5	Sair	7.11	H. Sukron	6.72
6	Prayitno	6.11	Juwito	6.83
7	Gudori	6.72	Rabu	6.43
8	Suharlin	6.45	Ramli	7.11
9	Rowi	7.39	Sugito	6.97
10	Jito	6.85	Barudin	5.94
11	Musirin	6.53	Kusdi	4.76
12	Hadi	7.27	Muladi	6.43
13	Mu'ayat	5.57	Marsam	5.70
14	Imam sopingi	7.58	Midi	7.20
15	Tariman	7.57	Bibit	6.92
16	Slamet	7.74	Adi	7.24
17	Syahri	6.33	Hasim	7.31
18	Shinto	8.68	Toyo	6.43
19	Slamet	5.75	Bakri	6.59
20	Sulton	6.74	Sukadi	6.72
21	Supiyan	6.97	Suroso	6.92
22	Jainal	5.70	Samiran	5.70
23	Sandi	6.85	Bashor	6.85
24	Palah	7.50	Latijan	5.00
25	Samad	6.69	Winoto	6.69
Rata-rata		6.98	Rata-rata	6.60

Lampiran 11: Penerimaan per Hektar Usahatani Padi Peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	SL-PTT Padi Hibrida				
	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Marjuni	0.14	7.93	4,500	35,680,000
2	Warni	0.42	7.70	4,400	33,870,222
3	Jugi	0.14	7.89	4,300	33,941,333
4	Jainuri	0.21	6.85	4,500	30,826,667
5	Sair	0.14	7.11	4,400	31,288,889
6	Prayitno	0.98	6.11	4,500	27,474,286
7	Gudori	0.14	6.72	4,500	30,240,000
8	Suharlin	0.14	6.45	4,500	29,043,200
9	Rowi	0.49	7.39	4,500	33,267,200
10	Jito	0.11	6.85	4,500	30,826,667
11	Musirin	0.70	6.53	4,500	29,381,120
12	Hadi	0.35	7.27	4,400	31,977,244
13	Mu'ayat	0.53	5.57	4,500	25,057,684
14	Imam sopingi	0.14	7.58	4,400	33,353,956
15	Tariman	0.35	7.57	4,300	32,555,548
16	Slamet	0.14	7.74	4,400	34,042,311
17	Syahri	0.14	6.33	4,500	28,480,000
18	Shinto	0.14	8.68	4,400	38,172,444
19	Slamet	0.49	5.75	4,500	25,874,286
20	Sulton	0.70	6.74	4,400	29,661,867
21	Supiyan	0.28	6.97	4,500	31,366,400
22	Jainal	0.42	5.70	4,500	25,664,000
23	Sandi	0.28	6.85	4,400	30,153,102
24	Palah	0.28	7.50	4,500	33,760,000
25	Samad	0.56	6.69	4,350	29,108,267
Rata-rata			6.98	4,446	31,002,668

Lampiran 12: Penerimaan per Hektar Usahatani Padi Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	SL-PTT Padi Non Hibrida				
	Nama Responden	luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Sakri	0.14	7.89	4,500	35,520,000
2	Sukimin	0.14	6.97	4,500	31,366,400
3	Srantil Widodo	0.28	6.62	4,500	29,800,000
4	Badelan Fauzi	0.28	6.97	4,500	31,360,000
5	H. Sukron	0.28	6.72	4,500	30,240,000
6	Juwito	0.14	6.83	4,500	30,732,800
7	Rabu	0.56	6.43	4,500	28,920,000
8	Ramli	0.28	7.11	4,400	31,288,889
9	Sugito	0.14	6.97	4,500	31,366,400
10	Barudin	0.28	5.94	4,500	26,720,000
11	Kusdi	0.35	4.76	4,400	20,963,556
12	Muladi	0.56	6.43	4,500	28,920,000
13	Marsam	0.28	5.70	4,500	25,664,000
14	Midi	0.14	7.20	4,500	32,422,400
15	Bibit	0.14	6.92	4,400	30,428,444
16	Adi	0.42	7.24	4,400	31,862,519
17	Hasim	0.14	7.31	4,500	32,880,000
18	Toyo	0.28	6.43	4,450	28,598,667
19	Bakri	0.21	6.59	4,400	28,994,370
20	Sukadi	0.28	6.72	4,500	30,240,000
21	Suroso	0.28	6.92	4,500	31,120,000
22	Samiran	0.42	5.70	4,500	25,664,000
23	Bashor	0.28	6.85	4,400	30,153,102
24	Latijan	0.42	5.00	4,500	22,506,667
25	Winoto	0.28	6.69	4,500	30,099,200
Rata-rata			6.60	4,474	29,513,257

Lampiran 13: Penyusutan Peralatan Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida

No	Nama Responden	Cangkul			B. Dep	Diesel			B. Dep	Handspayer			B. Dep
		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)	
1	Marjuni	1	43.000	4	3.583	1	1.450.000	12	40.278	1	380.000	4	31.667
2	Warni	1	35.000	3	3.889	1	1.350.000	9	50.000		-		-
3	Jugi	2	45.000	4	7.500	1	1.400.000	8	58.333	1	300.000	5	20.000
4	Jainuri	1	50.000	4	4.167		-		-		-		-
5	Sair	1	57.500	4	4.792	1	1.600.000	11	48.485	1	310.000	5	20.667
6	Prayitno	1	55.000	5	3.667	1	2.300.000	8	95.833	1	240.000	4	20.000
7	Gudori	1	40.000	6	2.222		-		-		-		-
8	Suharlin	1	50.000	4	4.167		-		-		-		-
9	Rowi	1	40.000	3	4.444		-		-		-		-
10	Jito	2	57.500	4	9.583	1	1.250.000	10	41.667	1	275.000	5	18.333
11	Musirin	2	55.000	5	7.333	1	1.500.000	9	55.556		-		-
12	Hadi	1	40.000	3	4.444		-		-		-		-
13	Mu'ayat	1	55.000	5	3.667	1	1.600.000	10	53.333		-		-
14	Imam sopingi	1	48.000	6	2.667		-		-		-		-
15	Tariman	1	42.000	3	4.667		-		-		-		-
16	Slamet	2	40.000	6	4.444	1	1.575.000	10	52.500	1	240.000	4	20.000
17	Syahri	1	45.000	3	5.000		-		-		-		-
18	Shinto	1	35.000	2	5.833	1	1.440.000	10	48.000		-		-
19	Slamet	2	45.000	5	6.000	1	1.800.000	10	60.000	1	325.000	5	21.667
20	Sulton	2	40.000	4	6.667	1	1.400.000	8	58.333		-		-
21	Supiyan	1	50.000	3	5.556	1	1.500.000	10	50.000		-		-

Lampiran 13: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Cangkul			B. Dep	Diesel			B. Dep	Handspayer			B. Dep
		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)	
22	Jainal	1	45.000	6	2.500		-		-		-		-
23	Sandi	1	40.000	5	2.667	1	1.550.000	9	57.407		-		-
24	Palah	1	45.000	3	5.000	1	1.400.000	12	38.889		-		-
25	Samad	2	50.000	4	8.333	1	1.850.000	11	56.061	1	280.000	5	18.667
Rata-rata					4.912				34.587				6.840

Lampiran 13: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Terpal			B. Dep	Sabit			B. Dep	Total biaya Penyusutan
		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		
1	Marjuni	3	85.000	2	42.500	1	25.000	5	1.667	119.694
2	Warni	2	69.000	1	46.000	2	20.000	4	3.333	103.222
3	Jugi	1	70.000	2	11.667	1	27.500	3	3.056	100.556
4	Jainuri	1	85.000	2	14.167	1	30.000	5	2.000	20.333
5	Sair	1	54.000	1	18.000	1	25.000	5	1.667	93.610
6	Prayitno	6	95.000	2.5	76.000	2	30.000	4	5.000	200.500
7	Gudori	2	50.000	1	33.333	1	37.000	6	2.056	37.611
8	Suharlin	1	67.000	1	22.333	1	30.000	4	2.500	29.000
9	Rowi	2	90.000	1	60.000	2	32.000	4	5.333	69.778
10	Jito	1	85.000	1	28.333	1	25.000	5	1.667	99.583
11	Musirin	1	95.000	1	31.667	1	23.000	3	2.556	97.111
12	Hadi	3	87.000	1	87.000	2	27.000	3	6.000	97.444
13	Mu'ayat	1	65.000	1	21.667	1	35.000	3	3.889	82.556
14	Imam sopingi	1	75.000	1	25.000	2	40.000	4	6.667	34.333
15	Tariman	1	90.000	1	30.000	2	30.000	3	6.667	41.333
16	Slamet	1	70.000	1	23.333	1	25.000	4	2.083	102.361
17	Syahri	1	85.000	1	28.333	1	35.000	5	2.333	35.667
18	Shinto	1	70.000	1	23.333	1	30.000	5	2.000	79.167
19	Slamet	1	55.000	1	18.333	1	30.000	5	2.000	108.000
20	Sulton	1	70.000	1	23.333	1	40.000	6	2.222	90.556
21	Supiyan	1	75.000	1.5	16.667	2	40.000	5	5.333	77.556

Lampiran 13: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Terpal			B. Dep	Sabit			B. Dep	Total biaya Penyusutan
		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		
22	Jainal	2	65.000	1	43.333	1	45.000	5	3.000	48.833
23	Sandi	1	85.000	2	14.167	1	30.000	4	2.500	76.741
24	Palah	2	90.000	2	30.000	1	30.000	3	3.333	77.222
25	Samad	2	65.000	2	21.667	2	35.000	4	5.833	110.561
Rata-rata					31.607				3.388	81.333

Lampiran 14: Penyusutan Peralatan Petani Peserta SL-PTT Padi non-Hibrida

No	Nama Responden	Cangkul			B. Dep	Diesel			B. Dep	Handspayer			B. Dep
		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)	
1	Sakri	1	50.000	4	4.167								
2	Sukimin	1	40.000	3	4.444								
3	Srantil Widodo	1	45.000	3	5.000	1	1.500.000	8	62.500				
4	Badelan Fauzi	2	45.000	4	7.500	1	1.400.000	10	46.667	1	250.000	4	20.833
5	H. Sukron	1	50.000	4	4.167	1	1.600.000	11	48.485	1	300.000	5	20.000
6	Juwito	1	47.000	5	3.133	1	2.300.000	8	95.833	1	240.000	4	20.000
7	Rabu	1	40.000	5	2.667	1	1.700.000	9	62.963				
8	Ramli	1	37.000	4	3.083								
9	Sugito	1	40.000	4	3.333	1	1.250.000	7	59.524				
10	Barudin	1	45.000	4	3.750								
11	Kusdi	1	43.000	5	2.867	1	1.500.000	9	55.556	1	250.000	4	20.833
12	Muladi	1	50.000	5	3.333	1	1.500.000	8	62.500				
13	Marsam	1	50.000	5	3.333	1	1.600.000	10	53.333				
14	Midi	1	54.000	6	3.000								
15	Bibit	1	40.000	3	4.444								
16	Adi	2	45.000	5	6.000	1	1.575.000	10	52.500	1	240.000	4	20.000
17	Hasim	1	40.000	3	4.444			1					
18	Toyo	1	43.000	3	4.778	1	1.440.000	10	48.000				
19	Bakri	1	55.000	5	3.667	1	1.800.000	10	60.000				
20	Sukadi	1	60.000	5	4.000	1	1.400.000	8	58.333	1	240.000	4	20.000
21	Suroso	1	42.000	3	4.667								

Lampiran 14: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Cangkul			B. Dep	Diesel			B. Dep	Handpayer			B. Dep
		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)	
22	Samiran	2	45.000	6	5.000								
23	Bashor	1	40.000	5	2.667								
24	Latijan	1	50.000	4	4.167	1	1.400.000	12	38.889				
25	Winoto	1	48.000	4	4.000					1	240.000	5	16.000
Rata-Rata					4.064				32.203				5.507

Lampiran 14: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Terpal			B. Dep	Sabit			B. DEP	Total biaya Penyusutan
		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		
1	Sakri	2	75.000	1	50.000	1	30.000	4	2.500	56.667
2	Sukimin	2	60.000	1	40.000	1	32.000	3	3.556	48.000
3	Srantil Widodo	1	70.000	1.5	15.556	1	35.000	4	2.917	85.972
4	Badelan Fauzi	1	98.000	2	16.333	2	30.000	5	4.000	95.333
5	H. Sukron	1	64.000	1	21.333	1	25.000	3	2.778	96.763
6	Juwito	2	85.000	2	28.333	1	30.000	3	3.333	150.633
7	Rabu	2	60.000	1	40.000	2	34.000	4	5.667	111.296
8	Ramli	1	67.000	1	22.333	1	27.000	4	2.250	27.667
9	Sugito	2	80.000	2	26.667	1	40.000	6	2.222	91.746
10	Barudin	1	75.000	1	25.000	1	35.000	3	3.889	32.639
11	Kusdi	1	75.000	1	25.000	2	25.000	5	3.333	107.589
12	Muladi	2	87.000	1.5	38.667	1	27.000	3	3.000	107.500
13	Marsam	1	75.000	1	25.000	1	35.000	4	2.917	84.583
14	Midi	1	75.000	1	25.000	1	35.000	3	3.889	31.889
15	Bibit	2	80.000	1	53.333	1	32.000	5	2.133	59.911
16	Adi	1	98.000	2	16.333	1	25.000	4	2.083	96.917
17	Hasim	1	65.000	1	21.667	1	35.000	4	2.917	29.028
18	Toyo	1	70.000	1	23.333	2	30.000	3	6.667	82.778
19	Bakri	2	60.000	1	40.000	1	30.000	3	3.333	107.000
20	Sukadi	1	70.000	1	23.333	1	40.000	4	3.333	109.000
21	Suroso	1	75.000	1.5	16.667	2	40.000	5	5.333	26.667

Lampiran 14: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Terpal			B. Dep	Sabit			B. DEP	Total biaya Penyusutan
		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		Jumlah	Harga/unit	U. Ek (Thn)		
22	Samiran	2	65.000	1	43.333	1	45.000	3	5.000	53.333
23	Bashor	1	85.000	2	14.167	1	35.000	4	2.917	19.750
24	Latijan	1	75.000	1	25.000	1	47.000	6	2.611	70.667
25	Winoto	1	98.000	1.5	21.778	1	40.000	4	3.333	45.111
Rata-Rata					27.927				3.436	73.138

Lampiran 15: Biaya Benih Padi per Ha/Musim Tanam Petani peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Ciherang			DG 1 SHS			Inpari			Varietas Lain			Total Biaya Bibit (Rp)
			Jumlah	Harga/Kg	Biaya	Jumlah	Harga/Kg	Biaya	Jmlh	Harga/Kg	Biaya	Jumlah	Harga/Kg	Biaya	
1	Marjuni	0.14	-	9.800	-	36	11.000	391.111	-	10.500	-	-	9.500	-	391.111
2	Warni	0.42	-	9.800	-	24	11.000	260.741	-	10.500	-	-	9.500	-	260.741
3	Jugi	0.14	-	9.500	-	28	11.000	312.889	-	10.500	-	-	9.500	-	312.889
4	Jainuri	0.21	-	9.500	-	24	11.000	260.741	-	10.500	-	-	9.500	-	260.741
5	Sair	0.14	-	9.500	-	21	11.000	234.667	-	10.500	-	-	9.500	-	234.667
6	Prayitno	0.98	51	9.500	482.540	-	11.000	-	-	10.500	-	-	9.500	-	482.540
7	Gudori	0.14	50	9.500	472.889	-	11.000	-	-	10.500	-	-	9.500	-	472.889
8	Suharlin	0.14	-	9.500	-	28	11.000	312.889	-	10.500	-	-	9.500	-	312.889
9	Rowi	0.49	41	9.500	386.032	-	11.000	-	-	10.500	-	-	9.500	-	386.032
10	Jito	0.11	-	9.500	-	-	11.000	-	47	10.500	497.778	-	9.500	-	497.778
11	Musirin	0.70	-	9.500	-	-	11.000	-	43	10.500	448.000	-	9.500	-	448.000
12	Hadi	0.35	-	9.500	-	43	11.000	469.333	-	10.500	-	-	9.500	-	469.333
13	Mu'ayat	0.53	37	9.500	355.556	-	11.000	-	-	10.500	-	-	9.500	-	355.556
14	Imam sopingi	0.14	-	9.500	-	21	11.000	234.667	-	10.500	-	-	9.500	-	234.667
15	Tariman	0.35	-	9.500	-	43	11.000	469.333	-	10.500	-	-	9.500	-	469.333
16	Slamet	0.14	-	9.500	-	36	11.000	391.111	-	10.500	-	-	9.500	-	391.111
17	Syahri	0.14	36	9.500	337.778	-	11.000	-	-	10.500	-	-	9.500	-	337.778
18	Shinto	0.14	-	9.500	-	28	11.000	312.889	-	10.500	-	-	9.500	-	312.889
19	Slamet	0.49	30	9.500	289.524	-	11.000	-	-	10.500	-	-	9.500	-	289.524
20	Sulton	0.70	28	9.500	270.222	-	11.000	-	-	10.500	-	14	9.500	135.111	405.333

Lampiran 15: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Ciherang			DG 1 SHS			Inpari			Varietas Lain			Total Biaya Bibit (Rp)
			Jumlah	Harga/ Kg	Biaya	Jmlh	Harga/ Kg	Biaya	Jmlh	Harga/ Kg	Biaya	Jmlh	Harga/ Kg	Biaya	
21	Supiyan	0.28	-	9.500	-	-	11.000	-	53	10.500	560.000	-	9.500	-	560.000
22	Jainal	0.42	12	9.500	112.593	-	11.000	-	24	10.500	248.889	-	9.500	-	361.481
23	Sandi	0.28	-	9.500	-	-	11.000	-	36	10.500	373.333	-	9.500	-	373.333
24	Palah	0.28	-	9.500	-	-	11.000	-	-	10.500	-	53	9.500	506.667	506.667
25	Samad	0.56	-	9.500	-	27	11.000	293.333	-	10.500	-	-	9.500	-	293.333
Rata-rata															376.825

Lampiran 16: Biaya Benih Padi per Ha/Musim Tanam Petani peserta SL-PTT Padi non-Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Ciherang			Inpari			Varietas Lain			Total Biaya Bibit (Rp)
			Jumlah	Harga/Kg	B. Ciherang	Jumlah	Harga/Kg	B.Inpari	Jumlah	Harga/Kg	B. var lain	
1	Sakri	0.14	36	9.500	337.778	-	-	-	-	-	-	337.778
2	Sukimin	0.14	36	9.500	337.778	-	-	-	-	-	-	337.778
3	Srantil Widodo	0.28	36	9.500	337.778	-	-	-	-	-	-	337.778
4	Badelan Fauzi	0.28	46	9.500	439.111	-	-	-	-	-	-	439.111
5	H. Sukron	0.28	-	9.500	-	-	-	-	36	9.800	348.444	348.444
6	Juwito	0.14	-	9.500	-	36	10.500	373.333	-	-	-	373.333
7	Rabu	0.56	-	9.500	-	36	10.500	373.333	-	-	-	373.333
8	Ramli	0.28	43	9.500	405.333	-	-	-	-	-	-	405.333
9	Sugito	0.14	-	9.500	-	36	10.500	373.333	-	-	-	373.333
10	Barudin	0.28	53	9.500	506.667	-	-	-	-	-	-	506.667
11	Kusdi	0.35	43	9.500	405.333	-	-	-	-	-	-	405.333
12	Muladi	0.56	27	9.500	253.333	-	-	-	-	-	-	253.333
13	Marsam	0.28	-	9.500	-	-	-	-	36	9.800	348.444	348.444
14	Midi	0.14	-	9.500	-	-	-	-	36	10.000	355.556	355.556
15	Bibit	0.14	71	9.500	675.556	-	-	-	-	-	-	675.556
16	Adi	0.42	47	9.500	450.370	-	-	-	-	-	-	450.370
17	Hasim	0.14	36	9.500	337.778	-	-	-	-	-	-	337.778
18	Toyo	0.28	-	9.500	-	-	-	-	36	9.800	348.444	348.444
19	Bakri	0.21	-	9.500	-	-	-	-	47	9.800	464.593	464.593
20	Sukadi	0.28	36	9.500	337.778	-	-	-	-	-	-	337.778
21	Suroso	0.28	-	9.500	-	53	10.500	560.000	-	-	-	560.000

Lampiran 16: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Ciherang			Inpari			Varietas Lain			Total Biaya Bibit (Rp)
			Jumlah	Harga/Kg	B. Ciherang	Jumlah	Harga/Kg	B.Inpari	Jumlah	Harga/Kg	B. var lain	
22	Samiran	0.42	36	9.500	337.778	-	-	-	-	-	-	337.778
23	Bashor	0.28	36	9.500	337.778	-	-	-	-	-	-	337.778
24	Latijan	0.42	-	9.500	-	-	-	47	9.800	464.593	-	464.593
25	Winoto	0.28	53	9.500	506.667	-	-	-	-	-	-	506.667
Rata - rata											400.676	

Lampiran 17: Biaya Pupuk per Ha/Musim Tanam yang dikeluarkan Petani peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	UREA			PONSKA			ZA			Pupuk Organik			T.Biaya Pupuk (Rp)
			Jumlah (Kg)	Harga/kg	B. UREA	Jumlah (Kg)	Harga/kg	B.Ponska	Jmlah (Kg)	Harga/kg	B. ZA	Jumlah (Kg)	Harga /kg	B.Orga	
1	Marjuni	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	853	550	469.333	1.998.222
2	Warni	0.42	356	1.900	675.556	237	2.400	568.889	-	1.500	-	1.138	550	625.778	1.870.222
3	Jugi	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	853	550	469.333	1.998.472
4	Jainuri	0.21	237	1.900	450.370	237	2.400	568.889	-	1.500	-	759	550	417.185	1.436.444
5	Sair	0.14	213	1.900	405.333	356	2.400	853.333	178	1.500	266.667	853	550	469.333	1.994.667
6	Prayitno	0.98	508	1.900	965.079	508	2.400	1.219.048	305	1.500	457.143	-	550	-	2.641.270
7	Gudori	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	178	1.500	266.667	-	550	-	1.795.556
8	Suharlin	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	853	550	469.333	1.998.222
9	Rowi	0.49	305	1.900	579.048	305	2.400	731.429	102	1.500	152.381	406	550	223.492	1.686.349
10	Jito	0.11	237	1.900	450.370	474	2.400	1.137.778	-	1.500	-	759	550	417.185	2.005.333
11	Musirin	0.70	569	1.900	1.080.889	427	2.400	1.024.000	213	1.500	320.000	-	550	-	2.424.889
12	Hadi	0.35	569	1.900	1.080.889	284	2.400	682.667	284	1.500	426.667	569	550	312.889	2.503.111
13	Mu'ayat	0.53	374	1.900	711.111	281	2.400	673.684	187	1.500	280.702	449	550	247.018	1.912.515
14	Imam sopingi	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	178	1.500	266.667	569	550	312.889	2.108.444
15	Tariman	0.35	569	1.900	1.080.889	284	2.400	682.667	142	1.500	213.333	683	550	375.467	2.352.356
16	Slamet	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	-	550	-	1.528.889
17	Syahri	0.14	711	1.900	1.351.111	356	2.400	853.333	-	1.500	-	569	550	312.889	2.517.333
18	Shinto	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	569	550	312.889	1.841.778
19	Slamet	0.49	305	1.900	579.048	203	2.400	487.619	203	1.500	304.762	488	550	268.190	1.639.619
20	Sulton	0.70	356	1.900	675.556	284	2.400	682.667	142	1.500	213.333	569	550	312.889	1.884.444
21	Supiyan	0.28	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	-	550	-	1.528.889

Lampiran 17: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	UREA			PONSKA			ZA			Pupuk Organik			T.Biaya Pupuk (Rp)
			Jumlah (Kg)	Harga/kg	B. UREA	Jumlah (Kg)	Harga/kg	B.Ponska	Jmlah (Kg)	Harga/kg	B. ZA	Jumlah (Kg)	Harga/kg	B.Orga	
22	Jainal	0.42	711	1.900	1.351.111	356	2.400	853.333	-	1.500	-	569	550	312.889	2.517.333
23	Sandi	0.28	711	1.900	1.351.111	711	2.400	1.706.667	178	1.500	266.667	-	550	-	3.324.444
24	Palah	0.28	711	1.900	1.351.111	533	2.400	1.280.000	178	1.500	266.667	-	550	-	2.897.778
25	Samad	0.56	267	1.900	506.667	267	2.400	640.000	178	1.500	266.667	711	550	391.111	1.804.444
Rata-rata			422	1.900	801.988	358	2.400	858.907	106	1.500	158.743	489	550	268.804	2.088.441

Lampiran 18: Biaya Pupuk per Ha/Musim Tanam yang dikeluarkan Petani SL-PTT Padi non Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	UREA			PONSKA			ZA			Pupuk Organik			T.Biaya Pupuk (Rp)
			Jumlah (Kg)	Harga/kg	B. Urea	Jumlah (Kg)	Harga/kg	B.Ponska	Jumlah (Kg)	Harga/kg	B. ZA	Jumlah (Kg)	Harga/Kg	Organik	
1	Sakri	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	853	550	469.333	1.998.222
2	Sukimin	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	569	550	312.889	1.841.778
3	Srantil Widodo	0.28	356	1.900	675.556	178	2.400	426.667	-	1.500	-	569	550	312.889	1.415.361
4	Badelan Fauzi	0.28	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	427	550	234.667	1.763.556
5	H. Sukron	0.28	356	1.900	675.556	178	2.400	426.667	178	1.500	266.667	427	550	234.667	1.603.556
6	Juwito	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	853	550	469.333	1.998.222
7	Rabu	0.56	356	1.900	675.556	178	2.400	426.667	89	1.500	133.333	356	550	195.556	1.431.111
8	Ramli	0.28	356	1.900	675.556	178	2.400	426.667	89	1.500	133.333	-	550	-	1.235.556
9	Sugito	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	-	550	-	1.528.889
10	Barudin	0.28	356	1.900	675.556	178	2.400	426.667	178	1.500	266.667	427	550	234.667	1.603.556
11	Kusdi	0.35	284	1.900	540.444	284	2.400	682.667	142	1.500	213.333	455	550	250.311	1.686.756
12	Muladi	0.56	356	1.900	675.556	178	2.400	426.667	89	1.500	133.333	498	550	273.778	1.509.333
13	Marsam	0.28	533	1.900	1.013.333	178	2.400	426.667	-	1.500	-	853	550	469.333	1.909.333
14	Midi	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	569	550	312.889	1.841.778
15	Bibit	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	142	1.500	213.333	853	550	469.333	2.211.556
16	Adi	0.42	356	1.900	675.556	237	2.400	568.889	119	1.500	177.778	379	550	208.593	1.630.815
17	Hasim	0.14	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	569	550	312.889	1.841.778
18	Toyo	0.28	356	1.900	675.556	178	2.400	426.667	178	1.500	266.667	427	550	234.667	1.603.556
19	Bakri	0.21	237	1.900	450.370	474	2.400	1.137.778	-	1.500	-	759	550	417.185	2.005.333
20	Sukadi	0.28	356	1.900	675.556	178	2.400	426.667	89	1.500	133.333	711	550	391.111	1.626.667
21	Suroso	0.28	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	711	550	391.111	1.920.000

Lampiran 18: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	UREA			PONSKA			ZA			Pupuk Organik			T.Biaya Pupuk (Rp)
			Jumlah (Kg)	Harga/kg	B. Urea	Jumlah (Kg)	Harga /kg	B.Ponska	Jumlah (Kg)	Harga/kg	B. ZA	Jumlah (Kg)	Harga /Kg	Organik	
22	Samiran	0.42	356	1.900	675.556	237	2.400	568.889	119	1.500	177.778	569	550	312.889	1.735.111
23	Bashor	0.28	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	-	1.500	-	427	550	234.667	1.763.556
24	Latijan	0.42	237	1.900	450.370	237	2.400	568.889	119	1.500	177.778	379	550	208.593	1.405.630
25	Winoto	0.28	356	1.900	675.556	356	2.400	853.333	89	1.500	133.333	427	550	234.667	1.896.889
Rata-rata			350	1.900	665.647	279	2.400	670.151	65	1.500	97.077	523	550	287.441	1.720.316

Lampiran 19: Biaya Pengendalian Hama Penyakit per Ha/Musim Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

NO	Nama Responden	Luas lahan (Ha)	AGEN HAYATI			PESTISIDA/HERBISIDA			Total Biaya Obat (Rp)
			Jumlah (Lt)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)	Jumlah (Lt)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)	
1	Marjuni	0.14	1.42	40000	56.889	-	-	-	56.889
2	Warni	0.42	1.19	40000	47.407	-	-	-	47.407
3	Jugi	0.14	1.42	40000	56.889	-	-	-	56.889
4	Jainuri	0.21	0.95	40000	37.926	-	-	-	37.926
5	Sair	0.14	1.42	40000	56.889	-	-	-	56.889
6	Prayitno	0.98	-	-	-	1.02	125.000	126.984	126.984
7	Gudori	0.14	1.42	40000	56.889	-	-	-	56.889
8	Suharlin	0.14	-	-	-	-	-	-	-
9	Rowi	0.49	-	-	-	-	-	-	-
10	Jito	0.11	-	-	-	2.37	98.000	232.296	232.296
11	Musirin	0.70	-	-	-	-	-	-	-
12	Hadi	0.35	-	-	-	-	-	-	-
13	Mu'ayat	0.53	-	-	-	0.47	125.000	58.480	58.480
14	Imam sopingi	0.14	-	-	-	-	-	-	-
15	Tariman	0.35	-	-	-	-	-	-	-
16	Slamet	0.14	1.42	40000	56.889	-	-	-	56.889
17	Syahri	0.14	-	-	-	-	-	-	-
18	Shinto	0.14	-	-	-	-	-	-	-
19	Slamet	0.49	0.81	40000	32.508	0.51	50.000	25.397	57.905
20	Sulton	0.70	0.85	40000	34.133	-	-	-	34.133
21	Supiyan	0.28	-	-	-	-	-	-	-

Lampiran 19: (Lanjutan)

NO	Nama Responden	Luas lahan (Ha)	AGEN HAYATI			PESTISIDA/HERBISIDA			Total Biaya Obat (Rp)
			Jumlah (Lt)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)	Jumlah (Lt)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)	
22	Jainal	0.42	-	-	-	-	-	-	-
23	Sandi	0.28	-	-	-	-	-	-	-
24	Palah	0.28	-	-	-	-	-	-	-
25	Samad	0.56	0.71	40000	28.444	0.36	125.000	44.444	72.889
Rata-rata			0.46	40.000	18.595	0.19	20.920	19.504	38.099

Lampiran 20: Biaya Pengendalian Hama Penyakit per Ha/Musim Tanam yang dikeluarkan Petani Peserta SL-PTT Padi Non Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Luas lahan (Ha)	AGEN HAYATI			Total Biaya PHT (Rp)
			Jumlah (Lt)	Harga (Rp/Lt)	Biaya (Rp)	
1	Sakri	0.14	-	-	-	-
2	Sukimin	0.14	1.4	40.000	56.889	56.889
3	Srantil Widodo	0.28	1.1	40.000	42.667	42.667
4	Badelan Fauzi	0.28	1.8	40.000	71.111	71.111
5	H. Sukron	0.28	1.8	40.000	71.111	71.111
6	Juwito	0.14	-	-	-	-
7	Rabu	0.56	0.7	40.000	28.444	28.444
8	Ramli	0.28	1.8	40.000	71.111	71.111
9	Sugito	0.14	2.1	40.000	85.333	85.333
10	Barudin	0.28	-	-	-	-
11	Kusdi	0.35	-	-	-	-
12	Muladi	0.56	1.8	40.000	71.111	71.111
13	Marsam	0.28	-	-	-	-
14	Midi	0.14	-	-	-	-
15	Bibit	0.14	-	-	-	-
16	Adi	0.42	0.5	40.000	18.963	18.963
17	Hasim	0.14	-	-	-	-
18	Toyo	0.28	-	-	-	-
19	Bakri	0.21	0.9	40.000	37.926	37.926
20	Sukadi	0.28	0.7	40.000	28.444	28.444
21	Suroso	0.28	1.8	40.000	71.111	71.111
22	Samiran	0.42	-	-	-	-
23	Bashor	0.28	-	-	-	-
24	Latijan	0.42	-	-	-	-
25	Winoto	0.28	1.8	40.000	71.111	71.111
Rata-rata						29.013

Lampiran 21: Biaya Tenaga Kerja per Ha/Musim Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Semai	Pengolahan Lahan	Tanam	Penyiangan	Pemupukan	Penyemprotan	Panen (Bawon)	Total TK (Rp)
1	Marjuni	0.14	284.444	924.444	1.564.444	1.137.778	298.667	71.111	3.568.000	7.848.889
2	Warni	0.42	379.259	1.019.259	1.754.074	758.519	379.259	47.407	3.387.022	7.724.800
3	Jugi	0.14	426.667	924.444	1.564.444	853.333	284.444	71.111	3.394.133	7.518.578
4	Jainuri	0.21	189.630	924.444	1.422.222	1.137.778	237.037	94.815	3.082.667	7.088.593
5	Sair	0.14	284.444	924.444	1.564.444	1.706.667	355.556	71.111	3.128.889	8.035.556
6	Prayitno	0.98	507.937	1.127.619	1.432.381	406.349	467.302	40.635	2.747.429	6.729.651
7	Gudori	0.14	284.444	924.444	1.351.111	1.422.222	213.333	71.111	3.024.000	7.290.667
8	Suharlin	0.14	355.556	995.556	1.635.556	1.137.778	355.556	-	2.904.320	7.384.320
9	Rowi	0.49	243.810	965.079	1.391.746	975.238	284.444	-	3.326.720	7.187.037
10	Jito	0.11	379.259	1.019.259	1.208.889	1.517.037	284.444	94.815	3.082.667	7.586.370
11	Musirin	0.70	341.333	981.333	1.408.000	910.222	227.556	-	2.938.112	6.806.556
12	Hadi	0.35	341.333	867.556	1.408.000	910.222	284.444	-	3.197.724	7.009.280
13	Mu'ayat	0.53	224.561	901.988	1.126.550	1.197.661	299.415	18.713	2.505.768	6.274.657
14	Imam sopingi	0.14	284.444	924.444	1.564.444	1.137.778	355.556	-	3.335.396	7.602.062
15	Tariman	0.35	227.556	981.333	1.152.000	1.137.778	284.444	-	3.255.555	7.038.666
16	Slamet	0.14	284.444	924.444	1.422.222	853.333	213.333	71.111	3.404.231	7.173.120
17	Syahri	0.14	284.444	924.444	1.208.889	1.137.778	213.333	-	2.848.000	6.616.889
18	Shinto	0.14	284.444	924.444	1.493.333	568.889	213.333	-	3.817.244	7.301.689
19	Slamet	0.49	243.810	883.810	1.290.159	487.619	121.905	20.317	2.587.429	5.635.048
20	Sulton	0.70	227.556	924.444	1.009.778	455.111	170.667	28.444	2.966.187	5.782.187
21	Supiyan	0.28	284.444	924.444	1.351.111	568.889	142.222	-	3.136.640	6.407.751

Lampiran 21: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Semai	Pengolahan Lahan	Tanam	Penyiangan	Pemupukan	Penyemprotan	Panen (Bawon)	Total TK (Rp)
22	Jainal	0.42	189.630	924.444	1.090.370	948.148	284.444	-	2.566.400	6.003.437
23	Sandi	0.28	426.667	924.444	1.066.667	853.333	142.222	-	3.015.310	6.428.644
24	Palah	0.28	355.556	924.444	1.351.111	711.111	142.222	-	3.376.000	6.860.444
25	Samad	0.56	426.667	924.444	1.635.556	853.333	284.444	35.556	2.910.827	7.070.827
Rata-rata			310.494	944.378	1.378.700	951.356	261.583	29.450	3.100.267	6.976.229

Lampiran 22: Biaya Tenaga Kerja per Ha/Musim Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi Non Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Semai	Pengolahan Lahan	Tanam	Penyiangan	Pemupukan	Penyemprotan	Panen (Bawon)	Total Tenaga Kerja
1	Sakri	0.14	284.444	924.444	1.422.222	853.333	355.556	-	3.552.000	7.392.000
2	Sukimin	0.14	284.444	924.444	1.351.111	568.889	497.778	71.111	3.136.640	6.834.418
3	Srantil Widodo	0.28	284.444	782.222	1.422.222	568.889	320.000	35.556	2.980.000	6.393.333
4	Badelan Fauzi	0.28	284.444	853.333	1.066.667	853.333	320.000	71.111	3.136.000	6.584.889
5	H. Sukron	0.28	213.333	924.444	1.066.667	568.889	355.556	71.111	3.024.000	6.224.000
6	Juwito	0.14	284.444	924.444	1.351.111	853.333	355.556	-	3.073.280	6.842.169
7	Rabu	0.56	213.333	675.556	1.422.222	426.667	426.667	35.556	2.892.000	6.092.000
8	Ramli	0.28	177.778	817.778	1.351.111	568.889	284.444	71.111	3.128.889	6.400.000
9	Sugito	0.14	284.444	924.444	1.208.889	853.333	568.889	71.111	3.136.640	7.047.751
10	Barudin	0.28	213.333	853.333	1.137.778	568.889	391.111	-	2.672.000	5.836.444
11	Kusdi	0.35	227.556	867.556	1.464.889	910.222	455.111	-	2.096.356	6.021.689
12	Muladi	0.56	284.444	348.444	1.600.000	568.889	462.222	35.556	2.892.000	6.191.556
13	Marsam	0.28	284.444	853.333	1.422.222	426.667	426.667	-	2.566.400	5.979.733
14	Midi	0.14	284.444	924.444	1.621.333	853.333	497.778	-	3.242.240	7.423.573
15	Bibit	0.14	284.444	924.444	1.564.444	568.889	355.556	-	3.042.844	6.740.622
16	Adi	0.42	355.556	829.630	1.351.111	284.444	284.444	18.963	3.186.252	6.310.400
17	Hasim	0.14	284.444	924.444	1.208.889	568.889	355.556	-	3.288.000	6.630.222
18	Toyo	0.28	213.333	924.444	1.386.667	284.444	128.000	-	2.859.867	5.796.756
19	Bakri	0.21	189.630	829.630	2.062.222	568.889	379.259	47.407	2.899.437	6.976.474
20	Sukadi	0.28	213.333	924.444	1.351.111	568.889	320.000	71.111	3.024.000	6.472.889
21	Suroso	0.28	284.444	924.444	1.422.222	568.889	284.444	71.111	3.112.000	6.667.556

Lampiran 22: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Semai	Pengolahan Lahan	Tanam	Penyiangan	Pemupukan	Penyemprotan	Panen (Bawon)	Total Tenaga Kerja
22	Samiran	0.42	189.630	924.444	1.422.222	758.519	379.259	-	2.566.400	6.240.474
23	Bashor	0.28	284.444	924.444	1.393.778	568.889	284.444	-	3.015.310	6.471.310
24	Latijan	0.42	237.037	1.019.259	1.398.519	379.259	379.259	-	2.250.667	5.664.000
25	Winoto	0.28	284.444	924.444	1.564.444	853.333	640.000	-	3.009.920	7.276.587
Rata-rata			257.043	866.892	1.401.363	616.676	380.302	26.833	2.951.326	6.500.434

Lampiran 23: Biaya Lain-Lain per Ha/Musim Tanam yang dikeluarkan Petani SL-PTT Padi Hibrida dan Non Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Jenis Biaya			Total Biaya Lain-Lain	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Jenis Biaya			Total Biaya Lain-Lain
			Angkut	Pengeringan	Konsumsi				Angkut	Pengeringan	Konsumsi	
1	Marjuni	0.14	483.555	426.666	284.444	1.194.666	Sakri	0.14	213.333	426.667	284.444	924.444
2	Warni	0.42	189.629	189.629	142.222	521.481	Sukimin	0.14	355.556	355.556	355.556	1.066.667
3	Jugi	0.14	398.222	426.666	355.555	1.180.444	Srantil W.	0.28	284.444	213.333	248.889	746.667
4	Jainuri	0.21	355.555	284.444	237.037	877.037	Badelan	0.28	391.111	213.333	355.556	960.000
5	Sair	0.14	213.333	426.666	284.444	924.444	H. Sukron	0.28	213.333	213.333	355.556	782.222
6	Prayitno	0.98	292.571	284.444	304.761	881.777	Juwito	0.14	355.556	355.556	355.556	1.066.667
7	Gudori	0.14	533.333	355.555	284.444	1.173.333	Rabu	0.56	293.333	213.333	320.000	826.667
8	Suharlin	0.14	426.666	284.444	355.555	1.066.666	Ramli	0.28	355.556	213.333	284.444	853.333
9	Rowi	0.49	390.095	325.079	243.809	958.984	Sugito	0.14	426.667	355.556	355.556	1.137.778
10	Jito	0.11	284.444	284.444	379.259	948.148	Barudin	0.28	284.444	213.333	355.556	853.333
11	Musirin	0.70	327.111	284.444	284.444	896.000	Kusdi	0.35	426.667	256.000	284.444	967.111
12	Hadi	0.35	490.666	341.333	227.555	1.059.555	Muladi	0.56	284.444	266.667	355.556	906.667
13	Mu'ayat	0.53	477.192	374.269	280.701	1.132.163	Marsam	0.28	391.111	248.889	248.889	888.889
14	Imam s.	0.14	522.666	426.666	284.444	1.233.777	Midi	0.14	533.333	426.667	284.444	1.244.444
15	Tariman	0.35	170.666	227.555	213.333	611.555	Bibit	0.14	213.333	355.556	355.556	924.444
16	Slamet	0.14	284.444	426.666	284.444	995.555	Adi	0.42	474.074	237.037	308.148	1.019.259
17	Syahri	0.14	604.444	426.666	355.555	1.386.666	Hasim	0.14	426.667	426.667	355.556	1.208.889
18	Shinto	0.14	490.666	426.666	355.555	1.272.888	Toyo	0.28	369.778	284.444	284.444	938.667
19	Slamet	0.49	406.349	304.761	203.174	914.285	Bakri	0.21	331.852	284.444	284.444	900.741
20	Sulton	0.70	369.777	284.444	284.444	938.666	Sukadi	0.28	355.556	320.000	355.556	1.031.111
21	Supiyan	0.28	458.666	355.555	320.000	1.134.222	Suroso	0.28	426.667	284.444	355.556	1.066.667

Lampiran 23: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Jenis Biaya			Total Biaya Lain-Lain	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Jenis Biaya			Total Biaya Lain-Lain
			Angkut	Pengeringan	Konsumsi				Angkut	Pengeringan	Konsumsi	
22	Jainal	0.42	474.074	237.037	355.555	1.066.666	Samiran	0.42	474.074	237.037	355.556	1.066.667
23	Sandi	0.28	355.555	355.555	320.000	1.031.111	Bashor	0.28	355.556	355.556	320.000	1.031.111
24	Palah	0.28	320.000	284.444	355.555	960.000	Latijan	0.42	355.556	355.556	355.556	1.066.667
25	Samad	0.56	444.444	355.555	266.666	1.066.666	Winoto	0.28	320.000	320.000	284.444	924.444
Rata-Rata			390.565	335.987	290.519	1.017.071	Rata-Rata		356.480	297.292	322.370	976.142



Lampiran 24: Total Biaya Produksi Usahatani Padi per Ha/Musim Tanam Petani Peserta SL-PTT Padi Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

NO	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	BIAYA TETAP			Total Biaya Tetap	BIAYA VARIABEL					Total Biaya Variabel	TOTAL BIAYA
			B.SEWA	Irigasi (HIPPA)	Penyusutan		B. Benih	B. Pupuk	B. PHT	B. TK	B. Lain-lain		
1	Marjuni	0.14	4.740.741	320.000	119.694	5.180.435	391.111	1.998.222	56.889	7.848.889	1.194.667	11.489.778	16.670.213
2	Warni	0.42	4.740.741	312.889	103.222	5.156.852	260.741	1.870.222	47.407	7.724.800	521.481	10.424.652	15.581.504
3	Jugi	0.14	4.740.741	305.778	100.556	5.147.074	312.889	2.000.000	56.889	7.518.578	1.180.444	11.068.800	16.215.874
4	Jainuri	0.21	4.740.741	320.000	20.333	5.081.074	260.741	1.436.444	37.926	7.088.593	877.037	9.700.741	14.781.815
5	Sair	0.14	4.740.741	312.889	93.610	5.147.239	234.667	1.994.667	56.889	8.035.556	924.444	11.246.222	16.393.462
6	Prayitno	0.98	4.740.741	320.000	200.500	5.261.241	482.540	2.641.270	126.984	6.729.651	881.778	10.862.222	16.123.463
7	Gudori	0.14	4.740.741	320.000	37.611	5.098.352	472.889	1.795.556	56.889	7.290.667	1.173.333	10.789.333	15.887.685
8	Suharlin	0.14	4.740.741	320.000	29.000	5.089.741	312.889	1.998.222	-	7.384.320	1.066.667	10.762.098	15.851.839
9	Rowi	0.49	4.740.741	320.000	69.778	5.130.519	386.032	1.686.349	-	7.187.037	958.984	10.218.403	15.348.921
10	Jito	0.11	4.740.741	341.333	99.583	5.181.657	497.778	2.005.333	232.296	7.586.370	948.148	11.269.926	16.451.583
11	Musirin	0.70	4.740.741	320.000	97.111	5.157.852	448.000	2.424.889	-	6.806.556	896.000	10.575.445	15.733.297
12	Hadi	0.35	4.740.741	312.889	97.444	5.151.074	469.333	2.503.111	-	7.009.280	1.059.556	11.041.280	16.192.354
13	Mu'ayat	0.53	4.740.741	320.000	82.556	5.143.296	355.556	1.912.515	58.480	6.274.657	1.132.164	9.733.371	14.876.667
14	Imam sopingi	0.14	4.740.741	312.889	34.333	5.087.963	234.667	2.108.444	-	7.602.062	1.233.778	11.178.951	16.266.914
15	Tariman	0.35	4.740.741	305.778	41.333	5.087.852	469.333	2.352.356	-	7.038.666	611.556	10.471.910	15.559.762
16	Slamet	0.14	4.740.741	312.889	102.36	5.155.991	391.111	1.528.889	56.889	7.173.120	995.556	10.145.564	15.301.555
17	Syahri	0.14	4.740.741	320.000	35.667	5.096.407	337.778	2.517.333	-	6.616.889	1.386.667	10.858.667	15.955.074
18	Shinto	0.14	4.740.741	312.889	79.167	5.132.796	312.889	1.841.778	-	7.301.689	1.272.889	10.729.244	15.862.041
19	Slamet	0.49	4.740.741	320.000	108.000	5.168.741	289.524	1.639.619	57.905	5.635.048	914.286	8.536.381	13.705.122
20	Sulton	0.70	4.740.741	312.889	90.556	5.144.185	405.333	1.884.444	34.133	5.782.187	938.667	9.044.764	14.188.950

Lampiran 24: (Lanjutan)

NO	Nama Responden	Luas Lahar (Ha)	BIAYA TETAP			Total Biaya Tetap	BIAYA VARIABEL					Total Biaya Variabel	TOTAL BIAYA
			B.SEWA	Irigasi (HIPPA)	Penyusutan		B. Benih	B. Pupuk	B. PHT	B. TK	B. Lain-lain		
21	Supiyan	0.28	4.740.741	320.000	77.556	5.138.296	560.000	1.528.889	-	6.407.751	1.134.222	9.630.862	14.769.159
22	Jainal	0.42	4.740.741	320.000	48.833	5.109.574	361.481	2.517.333	-	6.003.437	1.066.667	9.948.919	15.058.493
23	Sandi	0.28	4.740.741	312.889	76.741	5.130.370	373.333	3.324.444	-	6.428.644	1.031.111	11.157.532	16.287.903
24	Palah	0.28	4.740.741	320.000	77.222	5.137.963	506.667	2.897.778	-	6.860.444	960.000	11.224.889	16.362.852
25	Samad	0.56	4.740.741	309.333	110.561	5.160.635	293.333	1.804.444	72.889	7.070.827	1.066.667	10.308.160	15.468.795
Rata-rata			4.740.741	317.013	81.333	5.139.087	376.825	2.088.431	38.099	6.976.229	1.017.071	10.496.653	15.635.741



Lampiran 25: Biaya Produksi Usahatani Padi per Ha/Musim Tan Petani Peserta SL-PTT Padi non Hibrida di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	BIAYA TETAP			Total Biaya Tetap	BIAYA VARIABEL					Total Biaya Variabel	TOTAL BIAYA
			B.SEWA	Irigasi (HIPPA)	Dep		B. Benih	B. Pupuk	B. PHT	B. TK	B. Lain-Lain		
1	Sakri	0.14	4.740.741	320.000	56.667	5.117.407	337.778	1.998.222	-	7.392.000	924.444	10.652.444	15.769.852
2	Sukimin	0.14	4.740.741	320.000	48.000	5.108.741	337.778	1.841.778	56.889	6.834.418	1.066.667	10.137.529	15.246.270
3	Srantil Widodo	0.28	4.740.741	320.000	85.972	5.146.713	337.778	1.416.000	42.667	6.393.333	746.667	8.936.444	14.083.157
4	Badelan Fauzi	0.28	4.740.741	320.000	95.333	5.156.074	439.111	1.763.556	71.111	6.584.889	960.000	9.818.667	14.974.741
5	H. Sukron	0.28	4.740.741	320.000	96.763	5.157.503	348.444	1.603.556	71.111	6.224.000	782.222	9.029.333	14.186.837
6	Juwito	0.14	4.740.741	320.000	150.633	5.211.374	373.333	1.998.222	-	6.842.169	1.066.667	10.280.391	15.491.765
7	Rabu	0.56	4.740.741	320.000	111.296	5.172.037	373.333	1.431.111	28.444	6.092.000	826.667	8.751.556	13.923.593
8	Ramli	0.28	4.740.741	312.889	27.667	5.081.296	405.333	1.235.556	71.111	6.400.000	853.333	8.965.333	14.046.630
9	Sugito	0.14	4.740.741	320.000	91.746	5.152.487	373.333	1.528.889	85.333	7.047.751	1.137.778	10.173.084	15.325.571
10	Barudin	0.28	4.740.741	320.000	32.639	5.093.380	506.667	1.603.556	-	5.836.444	853.333	8.800.000	13.893.380
11	Kusdi	0.35	4.740.741	312.889	107.589	5.161.219	405.333	1.686.756	-	6.021.689	967.111	9.080.889	14.242.107
12	Muladi	0.56	4.740.741	320.000	107.500	5.168.241	253.333	1.509.333	71.111	6.191.556	906.667	8.932.000	14.100.241
13	Marsam	0.28	4.740.741	320.000	84.583	5.145.324	348.444	1.909.333	-	5.979.733	888.889	9.126.400	14.271.724
14	Midi	0.14	4.740.741	320.000	31.889	5.092.630	355.556	1.841.778	-	7.423.573	1.244.444	10.865.351	15.957.981
15	Bibit	0.14	4.740.741	312.889	59.911	5.113.541	675.556	2.211.556	-	6.740.622	924.444	10.552.178	15.665.719
16	Adi	0.42	4.740.741	312.889	96.917	5.150.546	450.370	1.630.815	18.963	6.310.400	1.019.259	9.429.807	14.580.354
17	Hasim	0.14	4.740.741	320.000	29.028	5.089.769	337.778	1.841.778	-	6.630.222	1.208.889	10.018.667	15.108.435
18	Toyo	0.28	4.740.741	316.444	82.778	5.139.963	348.444	1.603.556	-	5.796.756	938.667	8.687.422	13.827.385
19	Bakri	0.21	4.740.741	312.889	107.000	5.160.630	464.593	2.005.333	37.926	6.976.474	900.741	10.385.067	15.545.696
20	Sukadi	0.28	4.740.741	320.000	109.000	5.169.741	337.778	1.626.667	28.444	6.472.889	1.031.111	9.496.889	14.666.630
21	Suroso	0.28	4.740.741	320.000	26.667	5.087.407	560.000	1.920.000	71.111	6.667.556	1.066.667	10.285.333	15.372.741

Lampiran 25: (Lanjutan)

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	BIAYA TETAP			Total Biaya Tetap	BIAYA VARIABEL					Total Biaya Variabel	TOTAL BIAYA
			B.SEWA	Irigasi (HIPP A)	Dep		B. Benih	B. Pupuk	B. PHT	B. TK	B. Lain-Lain		
22	Samiran	0.42	4.740.741	320.000	53.333	5.114.074	337.778	1.735.111	-	6.240.474	1.066.667	9.380.030	14.494.104
23	Bashor	0.28	4.740.741	312.889	19.750	5.073.380	337.778	1.763.556	-	6.471.310	1.031.111	9.603.755	14.677.134
24	Latijan	0.42	4.740.741	320.000	70.667	5.131.407	464.593	1.405.630	-	5.664.000	1.066.667	8.600.889	13.732.296
25	Winoto	0.28	4.740.741	320.000	45.111	5.105.852	506.667	1.896.889	71.111	7.276.587	924.444	10.675.698	15.781.550
Rata-rata			4.740.741	318.151	73.138	5.132.029	400.676	1.720.316	29.013	6.500.434	976.142	9.626.581	14.758.610

Lampiran 26: Pendapatan Padi SL-PTT Padi Hibrida dan Non Hibrida per Ha/Musim Tanam di Desa Jabon pada Musim Penghujan Tahun 2011/2012

No	Nama Responden	SL-PTT padi hibrida MP 2012	Nama Responden	SL-PTT padi non hibrida MP 2012
1	Marjuni	19.009.787	Sakri	19.750.148
2	Warni	18.288.719	Sukimin	16.120.130
3	Jugi	17.725.459	Srantil Widodo	15.716.843
4	Jainuri	16.044.852	Badelan Fauzi	16.385.259
5	Sair	14.895.427	H. Sukron	16.053.163
6	Prayitno	11.350.823	Juwito	15.241.035
7	Gudori	14.352.315	Rabu	14.996.407
8	Suharlin	13.191.361	Ramli	17.242.259
9	Rowi	17.918.279	Sugito	16.040.829
10	Jito	14.375.083	Barudin	12.826.620
11	Musirin	13.647.823	Kusdi	6.721.448
12	Hadi	15.784.890	Muladi	14.819.759
13	Mu'ayat	10.181.017	Marsam	11.392.276
14	Imam sopingi	17.087.041	Midi	16.464.419
15	Tariman	16.995.786	Bibit	14.762.726
16	Slamet	18.740.756	Adi	17.282.165
17	Syahri	12.524.926	Hasim	17.771.565
18	Shinto	22.310.404	Toyo	14.771.281
19	Slamet	12.169.164	Bakri	13.448.674
20	Sulton	15.472.917	Sukadi	15.573.370
21	Supiyan	16.597.241	Suroso	15.747.259
22	Jainal	10.605.507	Samiran	11.169.896
23	Sandi	13.865.199	Bashor	15.475.968
24	Palah	17.397.148	Latijan	8.774.370
25	Samad	13.639.472	Winoto	14.317.650
Rata-rata		15.366.856	Rata-rata	14.754.621

Lampiran 27: Hasil Analisis Uji-t (*t-test*)

Group Statistics

Produktivitas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prod_TB_TS	SL-PTT padi hibrida	25	6.9788	.76448	.15290
	SL-PTT padi non hibrida	25	6.5964	.70869	.14174

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Prod_TB_TS	Equal variances assumed	.540	.466	1.834	48	.073	.38240	.20849	-.03679	.80159
	Equal variances not assumed			1.834	47.727	.073	.38240	.20849	-.03685	.80165

Lampiran 27: (Lanjutan)

Group Statistics

Hibrida_dan_non_Hibrida		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	Pendapatan SL-PTT hibrida	25	15366855.84	2919236.813	583847.363
	Pendapatan SL-PTT non hibrida	25	14754620.76	2820222.096	564044.419

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	.601	.442	.754	48	.454	612235.080	811802.839	-1020003.925	2244474.085
	Equal variances not assumed			.754	47.943	.454	612235.080	811802.839	-1020054.095	2244524.255

Lampiran 28: Hasil Analisis Uji Korelasi

Correlations

			Parti_SLPTT _Hibrida	Adopsi_SLPTT _Hibrida
Spearman's rho	Parti_SLPTT_Hibrida	Correlation	1.000	.389 [*]
		Coefficient		
		Sig. (1-tailed)	.	.027
		N	25	25
	Adopsi_SLPTT_Hibrida	Correlation	.389 [*]	1.000
		Coefficient		
		Sig. (1-tailed)	.027	.
		N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Correlations

			Adopsi_SLPTT _Hibrida	Prod_SLPTT _Hibrida
Spearman's rho	Adopsi_SLPTT_Hibrida	Correlation	1.000	.385 [*]
		Coefficient		
		Sig. (1-tailed)	.	.029
		N	25	25
	Prod_SLPTT_Hibrida	Correlation	.385 [*]	1.000
		Coefficient		
		Sig. (1-tailed)	.029	.
		N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Correlations

		Prod_SLPTT_ Hibrida	Pend_SLPTT_ Hibrida
Prod_SLPTT_Hibrida	Pearson Correlation	1	.967 ^{**}
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	25	25
Pend_SLPTT_Hibrida	Pearson Correlation	.967 ^{**}	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	25	25

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Lampiran 28: (Lanjutan)

Correlations				
			Parti_SLPTT _non_Hibrida	Adopsi_SLPTT _non_Hibrida
Spearman's rho	Parti_SLPTT_non_Hibrida	Correlation	1.000	.621**
		Coefficient		
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	25	25
	Adopsi_SLPTT_non_Hibrida	Correlation	.621**	1.000
		Coefficient		
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Correlations				
			Adopsi_SLPTT _non_Hibrida	Prod_SLPTT_ non_Hibrida
Spearman's rho	Adopsi_SLPTT_non_Hibrida	Correlation	1.000	.119
		Coefficient		
		Sig. (1-tailed)	.	.285
		N	25	25
	Prod_SLPTT_non_Hibrida	Correlation	.119	1.000
		Coefficient		
		Sig. (1-tailed)	.285	.
		N	25	25

Correlations				
			Prod_SLPTT _non_Hibrida	Pend_SLPTT_ non_Hibrida
Prod_SLPTT_non_Hibrida	Pearson Correlation		1	.975**
		Sig. (1-tailed)		.000
		N	25	25
Pend_SLPTT_non_Hibrida	Pearson Correlation		.975**	1
		Sig. (1-tailed)	.000	
		N	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Lampiran 29: Kuisioner Penelitian

No:

KUISIONER**Partisipasi Petani dalam Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) dan Dampaknya terhadap Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi***(Studi Kasus pada SL-PTT padi hibrida dan SL-PTT non-hibrida di Desa Jabon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung)***I. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :

Alamat :

Umur : Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki/perempuan (*)

Pendidikan terakhir : Tidak tamat SD/ SD/ SLTP /SMA /PT (*)

Pekerjaan

a. Utama :

b. Sampingan :

Pengalaman berusahatani: Tahun

Status Lahan Garapan : Milik Sendiri / Sewa / Bagi Hasil (*)

Keterangan:
 (*) Coret Yang tidak perlu

II. PARTISIPASI PETANI DALAM MENGIKUTI SL-PTT TAHUN 2011/2012**A. Tahap Perencanaan**

4. Apakah Bapak/ Ibu mengikuti kegiatan sosialisasi program SL-PTT padi tahun 2011/2012 di tingkat kelompok tani?
- d. Ikutserta dalam sosialisasi dan memahami program
- e. Ikut serta dalam sosialisasi dan tidak memahami program
- f. Tidak ikutserta
- Alasannya:**
5. Apakah Bapak/ Ibu ikutserta dalam penentuan tempat dan areal LL seluas 1 ha dalam program SL-PTT pada tahun 2011/2012?
- d. Ikutserta dan aktif memberikan saran
- e. Ikutserta tetapi tidak memberikan saran
- f. Tidak ikutserta
- Alasannya:**
6. Apakah Bapak/ Ibu ikutserta dalam penetapan waktu dan tempat pelaksanaan SL-PTT padi tahun 2011/2012?
- d. Ikutserta dan aktif memberikan saran
- e. Ikutserta tetapi tidak memberikan saran
- f. Tidak ikutserta
- Alasannya:**

B. Tahap Pelaksanaan

11. Apakah Bapak/ Ibu mengikuti pertemuan selama kegiatan program SL-PTT padi tahun 2011/2012?
- d. Sering (5-8)
 - e. Kadang-kadang (1-4)
 - f. Tidak pernah
- Alasannya:**
12. Apakah Bapak/ Ibu mengikuti pertemuan dalam rangka mengidentifikasi masalah, potensi dan solusi yang dihasilkan pada kegiatan SL-PTT padi tahun 2011/2012?
- d. Ikutserta dan aktif memberikan saran
 - e. Ikutserta tetapi tidak memberikan saran
 - f. Tidak ikutserta
- Alasannya:**
13. Apakah Bapak/ Ibu mengikuti kegiatan pengolahan tanah dilahan Laboratorium Lapangan (LL) tahun 2011/2012?
- d. Ikutserta dan aktif memberikan saran
 - e. Ikutserta tetapi tidak memberikan saran
 - f. Tidak ikutserta
- Alasannya:**
14. Apakah Bapak/ Ibu ikutserta dalam kegiatan merendam benih dalam air garam sebelum persemaian di Lahan SL-PTT tahun 2011/2012?
- a. Mengikuti dan terlibat didalamnya
 - b. Mengikuti kegiatan tetapi tidak terlibat
 - c. Tidak mengikuti kegiatan
- Alasannya:**
15. Apakah Bapak/ Ibu mengikuti kegiatan cara tanam (1-3 bibit perumpun), umur tanam (7-12 HSS) dan jarak tanam jajar legowo?
- d. Mengikuti dan terlibat didalamnya
 - e. Mengikuti kegiatan tetapi tidak terlibat
 - f. Tidak mengikuti kegiatan
- Alasannya:**
16. Apakah Bapak/ Ibu ikutserta dalam pertemuan tentang cara pemupukan tanaman padi tahun 2011/2012?
- a. Ikutserta dan aktif bertanya
 - b. Ikutserta tetapi tidak aktif
 - c. Tidak ikutserta
- Alasannya:**
17. Apakah Bapak/ Ibu ikutserta dalam pertemuan pengendalian gulma terpadu pada tanaman padi tahun 2011/2012?
- d. Ikutserta dan aktif bertanya
 - e. Ikutserta tetapi tidak aktif
 - f. Tidak ikutserta
- Alasannya:**

18. Apakah Bapak/ Ibu ikutserta dalam pertemuan tentang pengendalian OPT secara terpadu yang menyerang tanaman padi pada kegiatan SL-PTT padi tahun 2011/2012?
- Ikutserta dan aktif bertanya
 - Ikutserta tetapi tidak aktif
 - Tidak ikutserta
- Alasannya:**
19. Apakah Bapak/ Ibu ikutserta mengamati keadaan agroekosistem LL pada kegiatan SL-PTT padi tahun 2011/2012?
- Ikutserta dan aktif memberikan saran
 - Ikutserta tetapi tidak memberikan saran
 - Tidak ikutserta
- Alasannya:**
20. Apakah Bapak/ Ibu ikutserta dalam kegiatan diskusi kelompok yang membahas hasil pengamatan di lapang pada kegiatan SL-PTT padi tahun 2011/2012?
- Ikutserta dan aktif memberikan saran
 - Ikutserta tetapi tidak memberikan saran
 - Tidak ikutserta
- Alasannya:**

III. TINGKAT ADOPTSI INOVASI PTT

2. Varietas apa yang Bapak/ Ibu tanam pada musim tanam Desember 2011- Maret 2012?
- DG-1 SHS atau ciherang
 - Hipa, Inpari,
 - Varietas lain, sebutkan.....
- Alasannya:**
3. Bagaimana Bapak / Ibu menyeleksi benih yang akan digunakan pada musim tanam Desember 2011- Maret 2012?
- Seleksi dengan air garam, benih yang tenggelam digunakan
 - Seleksi Tanpa air garam, benih yang tenggelam digunakan
 - Tanpa diseleksi
- Alasannya:**
4. Bagaimana cara Pengolahan Lahan yang Bapak / Ibu lakukan sebelum dilakukan penanaman? (pada musim tanam Desember 2011- Maret 2012)
- Dibajak 2 kali, digaru 1 kali, ditambah bahan organik
 - Dibajak 1 kali, digaru 1 kali, ditambah bahan organik
 - Dibajak 1 kali, digaru 1 kali, tidak ditambah bahan organik
- Alasannya:**
5. Bibit umur berapa yang Bapak / Ibu Gunakan Pada saat pindah tanam Desember 2011- Maret 2012?
- 7-12 Hari setelah sebar
 - 13-21 Hari setelah sebar
 - >21 Hari setelah sebar
- Alasannya:**

6. Berapa jumlah bibit yang Bapak / Ibu gunakan dalam satu lubang tanam pada musim tanam Desember 2011- Maret 2012?
- 1-3 bibit per rumpun
 - 4-5 bibit per rumpun
 - > 5 bibit per rumpun
- Alasannya:**
- Berapa lama jangka waktu yang Bapak/Ibu Lakukan antara proses cabut bibit dan tanam bibit?
- Bibit di cabut langsung ditanam
 - Bibit dicabut baru ditanam besok
 - Bibit dicabut baru ditanam 2 hari atau lebih
- Alasannya:**
7. Berapa jarak tanam yang Bapak / Ibu terapkan pada musim tanam Desember 2011- Maret 2012?
- Jajar legowo (sebutkan,)
 - Jarak tanam rapat (20x20)
 - Tidak menggunakan jarak tanam
- Alasannya:**
8. Bahan organik apa saja yang Bapak / Ibu tambahkan ke lahan sawah pada musim tanam Desember 2011- Maret 2012?
- menambahkan jerami dan pupuk kandang/bokashi
 - menambahkan jerami atau pupuk kandang/bokashi saja
 - Tidak menambahkan
- Alasannya:**
9. Bagaimana cara pemupukan yang Bapak / Ibu Lakukan pada musim tanam padi Desember 2011- Maret 2012?
- Pupuk organik dan pupuk an-organik (dengan cara melihat tabel BWD)
 - pupuk organik dan an-organik (tidak melihat tabel BWD)
 - Pupuk an-organik saja
- Alasannya:**
10. Berapa kali Bapak / Ibu melakukan penyiangan pada lahan sawah pada musim tanam Desember 2011- Maret 2012?
- Dilakukan 2 kali
 - Dilakukan 1 kali
 - Tidak dilakukan
- Alasannya:**
11. Bagaimana Bapak / ibu melakukan pencegahan serangan hama dan penyakit tanaman padi pada musim Desember 2011- Maret 2012?
- Konsep PHT
 - Kimia
 - Tidak dilakukan
- Alasannya:**
12. Bagaimana Pengairan yang Bapak / Ibu lakukan selama penanaman padi musim tanam Desember 2011- Maret 2012?
- Berselang rutin
 - Diatur bila sempat
 - Dibiarkan
- Alasannya:**

13. Bagaimana cara Panen Padi yang Bapak/ Ibu lakukan pada musim tanam Desember 2011- Maret 2012?
- d. padi sudah menguning, tangkai kelihatan merunduk, gabah sudah berisi dan keras di potong 30-40 dari permukaan tanah
 - e. padi sudah menguning, tangkai kelihatan merunduk, gabah sudah berisi dan keras di potong sembarang.
 - f. panen tidak sesuai ketentuan
- Alasannya:**

IV. USAHATANI PADI PROGRAM SL-PTT MUSIM PENGHUJAN 2011/2012

A. Biaya Saprodi

No	Jenis Saprodi	Jumlah	Satuan	Biaya Persatuan (Rp)	Biaya Total (Rp)
1.	Benih Padi		Kg		
2	Pupuk Urea		Kg		
3	Pupuk KCl		Kg		
4	Pupuk SP-36		Kg		
5	Pupuk NPK		Kg		
6	Pupuk kandang/bokashi		-		
7	Pestisida		L		
8	Saprodi Lain				
	a.				
	b.				

B. Biaya Alat

Nama Alat/Mesin	Jumlah (unit)	Harga awal /Unit (Rp)	(Lama Pemakaian)	Jika sewa, nilai Sewa (Rp)
Cangkul				
Bajak				
Garu				
Sekop				
Ganco				
Traktor				
Diesel utk pompa air				
Lainnya				
a.				
b.				
c.				

C. Biaya Tenaga Kerja

No	Jenis Kegiatan	Jumlah TK		Lama Bekerja (HOK)		Biaya TK (Rp)		Total Biaya (RP)
		L	P	L	P	L	P	
1	Pengolahan lahan							
2	Persemaian							
3	Penanaman							
4	Pemupukan a. Pemupukan I b. Pemupukan II c. Pemupukan III							
5	Penyiangan							
6	Pengendalian OPT							
7	Pengairan							
8	Panen							
9	Tenaga Kerja Lainnya a. b. c.							

D. Biaya lain-lain

NO	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Sewa Lahan	
2	Biaya Pajak	
3	Biaya Pengangkutan	
4	Biaya Irigasi	
5	Biaya Pengeringan	
6	Biaya Lain-lain a. b.	

E. Penerimaan

Produksi Padi : Kg

Harga Jual Padi : Rp...../Kg

